

Endang Sri Suyati
Achmad Zainul Rozikin

The background of the cover features a stack of several books. The top two are open, showing their pages. Below them are several closed books. A large, semi-transparent purple rectangular area is overlaid on the middle of the stack, serving as a background for the title text.

Belajar & Pembelajaran

Belajar & Pembelajaran

**Endang Sri Suyati
Achmad Zainul Rozikin**



BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Tim Penulis:

Endang Sri Suyati & Achmad Zainul Rozikin

Desain Cover:

Ridwan

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Aas Masruroh

ISBN:

978-623-5811-48-2

Cetakan Pertama:

Desember, 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2021

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkah dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan penulisan bahan ajar yang diajukan dalam rangka hibah kompetisi bahan ajar ini. Penulisan rancangan bahan ajar ini dimaksudkan untuk mendapatkan hibah kompetisi bahan ajar yang nantinya dapat membantu para mahasiswa agar bisa mempelajari mata kuliah Belajar dan Pembelajaran secara mudah dan praktis, oleh karena itu dalam penyajian materi bahan ajar nanti dijelaskan pokok-pokok materinya saja. Namun demikian kami tetap menyajikan materi dengan mengikuti urutan dalam kurikulum. Bahan ajar terdiri dari enam bab, di mana masing-masing bab disusun dalam beberapa pokok bahasan dan ditulis sesuai dengan pemahaman para mahasiswa, sementara materi bahasan mengacu pada standar sistem Belajar dan Pembelajaran yang berlaku. Segala kekurangan pada bahan ajar nanti dapat dipastikan adanya, baik dilihat dari segi penyajian materinya, sistematika pembahasannya maupun kelengkapannya, oleh karena itu sangat diharapkan kritik, saran dan masukan demi perbaikan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan demi tersusunnya bahan ajar. Akhirnya segala puji dan syukur bagi Allah SWT mudah-mudahan bahan ajar ini dapat menjadi tambahan referensi dan pustaka yang bermanfaat bagi para mahasiswa, dan jika ada kekurangan dalam penulisan rancangan bahan ajar ini kami mohon maaf. Amin

Palangkaraya, Agustus 2015
Penulis,

Endang Sri Suyati, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	v
BAB 1 HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	1
A. Belajar Dan Pembelajaran	1
B. Tujuan Belajar dan Pembelajaran.....	11
C. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran	16
BAB 2 PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN ASAS PEMBELAJARAN	25
A. Prinsip-Prinsip Belajar.....	26
BAB 3 MOTIVASI BELAJAR	41
A. Motivasi dan Pentingnya Motivasi	42
B. Jenis dan Sifat Motivasi	47
C. Motivasi dalam Belajar	53
BAB 4 PENDEKATAN PEMBELAJARAN	65
A. Pengorganisasian Siswa	66
B. Posisi Guru-Siswa dalam Pengolahan Pesan	75
C. Kemampuan yang Akan Dicapai dalam Pembelajaran	77
D. Proses Pengolahan Pesan	78
BAB 5 MASALAH-MASALAH BELAJAR	83
A. Masalah-masalah Intern Belajar.....	84
B. Faktor-faktor Ekstern Belajar.....	90
C. Cara Menentukan Masalah-masalah Belajar.....	96
BAB 6 KONSEP DASAR EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	101
A. Pengertian, Kedudukan, dan Syarat-Syarat Umum Evaluasi	102
B. Evaluasi Hasil Belajar	109
C. Evaluasi Pembelajaran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	133
GLOSARIUM	136
PROFIL PENULIS	141

PENDAHULUAN

Di tengah berlimpahnya buku-buku teks Hukum Bisnis, masih sering terdengar keluhan mahasiswa mengenai langkanya bacaan yang memuat bauran akademik yang seimbang dan mudah dipahami, terutama yang bercirikan praktik bisnis masyarakat Indonesia. Oleh karena itu kami menyambut gembira dengan adanya penulisan rancangan bahan ajar dalam rangka hibah kompetisi bahan ajar yang diselenggarakan oleh LP3MPT universitas Muhammadiyah Palangkaraya ini. Kami ikut berpartisipasi dan berusaha mengembangkan kemampuan yang kami miliki dalam hal penulisan bahan ajar dengan ikut kompetisi dan menulis bahan ajar yang berjudul Hukum Bisnis. Kami berusaha merangkum dan meramu dari berbagai referensi dan pengetahuan yang kami peroleh selama kuliah dan pengalaman mengajar di perguruan tinggi. SELAIN itu bahan ajar diperkaya dengan contoh-contoh soal dan dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siapa saja yang ingin membaca. Dengan demikian bahan ajar ini dapat dijadikan buku acuan bagi para pengajar mata kuliah Hukum bisnis, dosen dan para mahasiswa yang ingin membaca atau memahaminya.

Kiranya bahan ajar ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan akademik dan kemajuan dunia pendidikan di Indonesia, serta dapat memotivasi para akademisi dan praktisi profesional lainnya dalam penerbitan bahan ajar -bahan ajar ilmiah sebagai wujud peran serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.



HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari isi dan menyelesaikan tugas-tugas bab ini, Anda diharapkan dapat:

1. Menunjukkan adanya gejala belajar dan pembelajaran,
2. Menjelaskan ciri-ciri umum belajar menurut pendapat ahli,
3. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menurut ahli,
4. Membedakan tujuan pembelajaran dan belajar, dan
5. Mendinamiskan belajar dan pembelajaran.

A. BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Pak Ahmat adalah wali kelas tiga di suatu SMP. Ia juga mengajar matematika kelas satu sampai kelas tiga. Pada minggu pertama tahun ajaran 2013/2014 ia masuk ke kelasnya. Ia mengemukakan pesan sebagai berikut. "Anak-anak sekarang kamu kelas tiga. Ingat, pesan Bapak dikelas satu: Siswa SMP belajar selama enam semester. Belajar di SMP berarti menyiapkan diri untuk melanjutkan pelajaran ke SMA, ke sekolah kejuruan, atau mau bekerja di masyarakat. Sekarang kita memasuki semester kelima. Pada semester keenam akan ada Ujian Nasional (UN). UN jatuh pada bulan Mei. Kamu sekalian hanya mempunyai waktu belajar selama sepuluh bulan lagi. Siapa yang mau melanjutkan ke SMA? Siapa yang akan ke SMK, atau sekolah kejuruan lain? Siapa yang akan mencari kerja? Semuanya harus ingat yang dituntut adalah lulusan SMP yang bermutu, berdisiplin, dan sanggup belajar apa saja. Aturlah jadwal belajarmu di rumah! Mari kita berjanji, bahwa semua murid kelas III b ini, lulus dengan nilai tinggi. Yang ingin ke SMA dapat diterima semuanya. Yang ingin ke SMK, sekolah kejuruan lain diterima. Yang ingin bekerja, juga

memperoleh pekerjaan. Mari kita belajar sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita!" Ajakan Pak Ahmat dipatuhi oleh siswa SMP tersebut.

Kartini adalah siswa kelas tiga SMA di suatu kota. Ia anak rajin dan pandai. Sejak kelas satu SMA ia membuat jadwal belajar sendiri di rumah. Ia berkelompok belajar. Ia juga sering berkonsultasi dengan guru matematika, IPA, biologi, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Pada minggu pertama kelas tiga, Kartini menemui ayah ibunya. Kartini berkata sebagai berikut : "Ayah, saya ingin usul dan mohon saran dari ayah dan ibu. Saya ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Tetapi, saya bingung menentukan pilihan jurusan. Rata-rata angka raporku untuk matematika, IPA, biologi, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan yang lain tergolong baik. Apakah saya boleh masuk ke fakultas teknik? Atau ke fakultas kedokteran? Bagaimana jika saya pilih ke fakultas sastra?" Ayah dan ibu Kartini menyarankan agar Kartini berkonsultasi dengan Ibu Farida, seorang konselor sekolah. Setelah melewati tes bakat dan minat, serta bimbingan karier, maka Kartini menentukan pilihan masuk ke fakultas teknik. Ia diterima masuk fakultas teknik lewat penelusuran bakat.

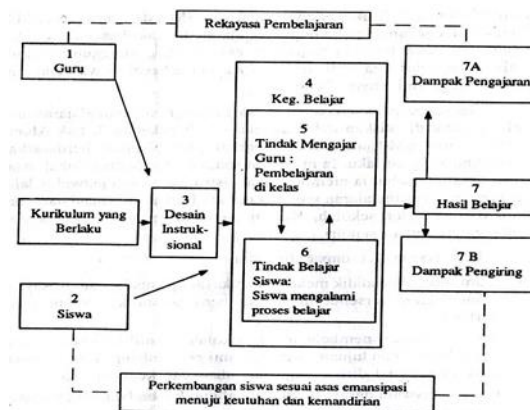
Kedua peristiwa tersebut adalah gejala pembelajaran dan belajar. Pak Ahmat memberi informasi dan membuat program pembelajaran tingkat kelas. Ia juga membantu untuk membuat program belajar sendiri. Kartini sejak semula membuat program belajar sendiri. Tetapi berkat saran orang tua dan petunjuk konselor sekolahnya, ia membuat program pembelajaran di perguruan tinggi secara sadar. Diterimanya di fakultas teknik merupakan awal proses pembelajaran di perguruan tinggi. Berkat rekayasa Pak Ahmat, siswa kelas tiga belajar dengan sungguh-sungguh. Berkat rekayasa konselor SMA dan guru-guru SMA, Kartini mengalami program pembelajaran ke fakultas teknik. Dari kedua peristiwa tersebut terjadilah belajar yang sungguh-sungguh. Baik siswa kelas tiga SMP maupun Kartini sebagai siswa kelas tiga SMA mengalami proses belajar

Kedua peristiwa tersebut, sebagai program pembelajaran dan belajar dapat dilukiskan dalam Bagan 1.1 di halaman 3. Pak Ahmat sebagai guru SMP, membuat program pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ia membuat suatu desain instruksional. Atas dasar desain tersebut ia membuat agar siswa menyusun jadwal belajar atau program pembelajaran siswa di rumah. Berkat informasi dari para guru dan konselor sekolah, Kartini membuat program belajar dan bertanggung jawab sendiri.

Dari Bagan 1.1 dapat diketahui:

- 1) Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran. Rekayasa pembelajaran tersebut dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

- 2) Siswa sebagai pembelajar di sekolah memiliki kepribadian, pengalaman, dan tujuan. Ia mengalami perkembangan jiwa, sesuai asas emansipasi diri menuju keutuhan dan kemandirian.
- 3) Guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa.
- 4) Guru menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.
- 5) Guru bertindak mengajar di kelas dengan maksud membelajarkan siswa. Dalam tindakan tersebut, guru menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar.
- 6) Siswa bertindak belajar, artinya mengalami proses dan meningkatkan kemampuan mentalnya.
- 7) Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi (7A) dampak pengajaran, dan (7B) dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.



Bagan 1.1: Rekayasa Pembelajaran Guru dan Tindak Belajar Siswa.

(Adaptasi dari Winkel, 1991: 200-246; Biggs & Telfer, 1987: 13-62; Monks, Knoers & Siti Rahayu Haditono, 1989: 5-40.)

Bagan 1.1 tersebut juga melukiskan peran guru dalam pembelajaran yaitu membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Peran siswa adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring. Dengan belajar, maka kemampuan mental semakin meningkat. Hal itu sesuai dengan perkembangan siswa yang beremansipasi diri sehingga ia menjadi utuh dan mandiri (Winkel, 1991; Biggs & Telfer, 1987; Monks, Knoers & Siti Rahayu Haditono, 1989).

1. Belajar, Perkembangan, dan Pendidikan

Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan hal yang menarik dipelajari. Ketiga gejala tersebut terkait dengan pembelajaran. Belajar dilakukan oleh siswa secara individu.

Perkembangan dialami dan dihayati pula oleh individu siswa. Sedangkan pendidikan merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut, pendidik atau guru bertindak mendidik si peserta didik atau siswa. Tindak mendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri. Untuk dapat berkembang menjadi mandiri, siswa harus belajar.

Bila siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa. Sebagai ilustrasi, siswa yang pada semester satu SMP belum dapat berbahasa Inggris. Setelah belajar bahasa Inggris selama enam semester, maka siswa tersebut telah dapat berbahasa Inggris secara baik dan benar pada taraf sederhana. Di samping itu, semula tinggi badan siswa pada semester satu tersebut tercatat 152 cm. Pada semester enam, tinggi badan siswa tersebut tercatat 158 cm. Pada siswa SMP tersebut ditemukan adanya pertumbuhan jasmani, di samping perkembangan mental siswa tersebut berkat pemeliharaan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua.

Pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental terjadi pada setiap individu, termasuk siswa SMP dan SMA. Pertumbuhan jasmani adalah proses berlangsungnya perubahan jasmani yang sejalan dengan meningkatnya usia seseorang. Pertumbuhan itu memungkinkan perkembangan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pertumbuhan jasmani mengalami puncak pertumbuhan dan sesudah itu akan selesai bila bentuk sebagai orang dewasa tercapai. Sebagai ilustrasi, tinggi badan seseorang akan tetap bila telah tercapai puncak ketinggiannya. Pertumbuhan jasmani dikatakan "selesai" jika bentuk jasmani orang dewasa "tercapai", yakni pada usia 20 - 25 tahunan. Sedangkan perkembangan mental masih berlanjut sampai usia dewasa lanjut (Davidoff, 1981: 178-179; Winkel, 1991 36-37; Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989: 10-40).

Syarat perkembangan mental Perkembangan mental dapat terjadi bila:

- 1) Pertumbuhan jasmani telah siap (sebagai ilustrasi, perkembangan berbahasa terjadi setelah alat-alat berbicara dan berpikir siap berfungsi), dan
- 2) Individu belajar, baik atas dorongan sendiri ataupun dorongan dan lingkungan sekitar. Dari sisi perkembangan individu, perkembangan mental dengan belajar bersifat mendorong. Sebagai ilustrasi, seorang siswa kelas satu SMA yang bernilai sedang pada mata pelajaran bahasa Inggris. Semula ia segan belajar bahasa Inggris karena bahasa asing. Setelah ia memperoleh penjelasan bahwa bahasa Inggris bermanfaat untuk belajar di perguruan tinggi, dan memperoleh pekerjaan, siswa kelas satu tersebut bersemangat dalam belajar bahasa Inggris. Nilai bahasa Inggrisnya menjadi baik, dan ia makin bertambah semangat, rajin, dan berdisiplin belajar (Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989; Biggs & Telfer, 1987' 17-47).

Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan dari sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dengan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan yang akan dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan tersendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional. Dari segi lama waktu tindakan, tindakan guru mendidik dan mengajar terbatas, aninya sesuai lama studi jenjang sekolah. Sebaliknya, tindakan siswa belajar adalah sepanjang hayat atau sekurang-kurangnya ia terus belajar walaupun sudah lulus sekolah. Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendirilah yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Sebaliknya, pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Pendidikan merupakan faktor ekstern bagi terjadinya belajar (Monks. Knoers, Siti Rahayu, 1989; Biggs & Telfer, 1987; Winkel, 1991).

2. Ciri-Ciri Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Apakah hal-hal di luar siswa yang menyebabkan belajar juga sukar ditentukan? Oleh karena itu beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar.

a. Belajar Menurut Pandangan Skinner

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajaran,
- 2) Respons si pembelajar, dan
- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan pandangan Skinner. Pandangan Skinner ini terkenal dengan nama teori Skinner. Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting, yaitu (i) pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan (ii) penggunaan penguatan. Sebagai ilustrasi, apakah guru akan meminta respons ranah kognitif atau afektif. Jika yang akan dicapai adalah sekadar "menyebut ibu kota negara Republik Indonesia adalah Jakarta," tentu saja siswa hanya dilatih menghafal.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori *kondisioning* operan sebagai berikut:

- 1) Kesatu, mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif di perlemah atau dikurangi.
- 2) Kedua, membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.

- 3) Ketiga, memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- 4) Keempat, membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya (Davidoff, 1988: 199-211; Gredler, 1991: 154-166; Sumadi Suryabrata, 1991; Hilgard dan Bower, 1966: 114-131; Woolfolk & McCune-Nicolish, 1984: 170-179).

b. Belajar Menurut Gagne

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari 'i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sebagai ilustrasi, siswa kelas tiga SMP mempelajari nilai luhur Pancasila. Mereka membaca berita di surat kabar tentang bencana alam gempa bumi di Flores dan banjir di beberapa provinsi di Jawa. Mereka bersama-sama mengumpulkan bantuan bencana alam dari orang tua siswa SMP. Mereka mampu mengumpulkan 4 kuintal beras, 100 potong pakaian, dan uang sebesar Rp 5.000.000,00. Hasil bantuan tersebut kemudian mereka serahkan ke Palang Merah Indonesia yang mengkoordinasi bantuan di kota setempat. Perilaku siswa mengumpulkan sumbangan tersebut merupakan hasil belajar nilai luhur Pancasila. Hal ini merupakan dampak pengiring.

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Hal-hal berikut berkaitan dengan belajar:

- 1) Belajar merupakan interaksi antara "keadaan internal dan proses kognitif siswa" dengan "stimulus dari lingkungan".
- 2) Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.

Ada lima kapabilitas siswa, yang berupa:

- 1) Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.

- 2) Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip.
- 3) Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Gagne berpendapat bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap yang meliputi sembilan fase. Tahapan itu sebagai berikut: (i) persiapan untuk belajar, (ii) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi), dan (iii) alih belajar. Pada tahap persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi. Pada tahap pemerolehan dan performansi digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali dan respons, serta penguatan. Tahap alih belajar meliputi pengisyratan untuk membangkitkan, dan pemberlakuan secara umum. Adanya tahap dan fase belajar tersebut mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran.

Dalam rangka pembelajaran maka guru dapat menyusun acara pembelajaran yang cocok dengan tahap dan fase-fase belajar. Pola pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Sudah barang tentu guru masih harus menyesuaikan dengan bidang studi dan kondisi kelas yang sebenarnya. Guru dapat memodifikasi seperlunya.

c. Belajar Menurut Pandangan Piaget

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Perkembangan intelektual melalui tahap-tahap berikut, (i) sensori motor (0;0-2;0 tahun), (ii) pra-operasional (2;0-7;0 tahun), (iii) operasional konkret (7;0-II;0 tahun), dan (iv) operasi formal (11;0-ke atas).

Pada tahap sensori motor anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik dan motorik. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan menggerak-gerakkannya. Pada tahap

pra-operasional, anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan menggolong-golongkan. Pada tahap operasi konkret anak dapat mengembangkan pikiran logis. Ia dapat mengikuti penalaran logis, walau kadang-kadang memecahkan masalah secara "*trial and error*". Pada tahap operasi formal anak dapat berpikir abstrak seperti pada orang dewasa.

Pengetahuan dibangun dalam pikiran. Setiap individu membangun sendiri pengetahuannya. Pengetahuan yang dibangun terdiri dari tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik, dan pengetahuan sosial.

Belajar pengetahuan meliputi tiga fase. Fase-fase itu adalah fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Dalam fase eksplorasi, siswa mempelajari gejala dengan bimbingan. Dalam fase pengenalan konsep, siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala. Dalam fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.

Menurut Piaget, pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut.

- 1) Langkah satu: Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dibimbing dengan beberapa pertanyaan, seperti berikut:
 - a) Pokok bahasan manakah yang cocok untuk eksperimentasi?
 - b) Topik manakah yang cocok untuk pemecahan masalah dalam situasi kelompok?
 - c) Topik manakah yang dapat disajikan pada tingkat manipulasi secara fisik sebelum secara verbal?
- 2) Langkah dua: Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut. Hal ini dibimbing dengan pertanyaan seperti:
 - a) Apakah aktivitas itu memberi kesempatan untuk melaksanakan metode eksperimen?
 - b) Dapatkah kegiatan itu menimbulkan pertanyaan siswa?
 - c) Dapatkah siswa membandingkan berbagai cara bernalar dalam mengikuti kegiatan di kelas?
 - d) Apakah masalah tersebut merupakan masalah yang tidak dapat dipecahkan atas dasar pengisyratan perseptual?
 - e) Apakah aktivitas itu dapat menghasilkan aktivitas fisik dan kognitif?
 - f) Dapatkah kegiatan siswa itu memperkaya konstruk yang sudah dipelajari?
- 3) Langkah tiga: Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah. Bimbingan pertanyaan berupa:

- a) Pertanyaan lanjut yang memancing berpikir seperti "bagaimana jika"?
 - b) Memperbandingkan materi apakah yang cocok untuk menimbulkan pertanyaan spontan?
- 4) Langkah empat: Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi. Bimbingan pertanyaan seperti:
- a) Segi kegiatan apakah yang menghasilkan minat dan keterlibatan siswa yang besar?
 - b) Segi kegiatan manakah yang tak menarik, dan apakah alternatifnya?
 - c) Apakah aktivitas itu memberi peluang untuk mengembangkan siasat baru untuk penelitian atau meningkatkan siasat yang sudah dipelajari?
 - d) Apakah kegiatan itu dapat dijadikan modal untuk pembelajaran lebih lanjut?

Secara singkat, Piaget menyarankan agar dalam pembelajaran guru memilih masalah yang berciri kegiatan prediksi, eksperimentasi, dan eksplanasi (Bell Bredler, 1991: 301-357; Davidoff, 1988: 371-383; Dahar, 1988: 179-201; Winkel, 1991: 38-39; Woolfolk & McCune - Nicolich, 1984: 46-47).

d. Belajar Menurut Rogers

Rogers menyayangkan praktik pendidikan di sekolah tahun 1960-an. Menurut pendapatnya, praktik pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktik tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran.

Rogers mengemukakan pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan. Prinsip pendidikan dan pembelajaran tersebut sebagai berikut:

- 1) Menjadi manusia berani memiliki kekuatan wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
- 3) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- 4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerja sama dengan melakukan perubahan diri terus-menerus.
- 5) Belajar yang optimal akan terjadi, bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar.
- 6) Belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi, bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri. Belajar mengalami dapat memberi peluang untuk belajar kreatif, *self evaluation* dan kritik diri. Hal ini berarti bahwa evaluasi dari instruktur bersifat sekunder.

- 7) Belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh.

Rogers mengemukakan saran tentang langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru. Saran pembelajaran itu meliputi hal berikut:

- 1) Guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur.
- 2) Guru dan siswa membuat kontrak belajar.
- 3) Guru menggunakan metode inkuiri, atau belajar menemukan (*discovery learning*).
- 4) Guru menggunakan metode simulasi.
- 5) Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain.
- 6) Guru bertindak sebagai fasilitator belajar.
- 7) Sebaiknya guru menggunakan pengajaran berprogram, agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas (Snelbecker, 1974: 483-494; Skager, 1984: 33; Bergan dan Dunn, 1976: 122-128).

Keempat pandangan tentang belajar tersebut merupakan bagian kecil dari pandangan yang ada. Untuk kepentingan pembelajaran, para guru dan calon guru masih harus mempelajari sendiri dari psikologi belajar. Di samping itu, para guru masih perlu memilih teori yang relevan bagi bidang studi asuhannya. Guru juga perlu memodifikasi secara praktis sesuai dengan kondisi perilaku siswa belajar.

B. TUJUAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Sebagai ilustrasi siswa kelas tiga SMP menggunakan ranah kognitif tingkat aplikasi dalam memecahkan soal matematika. Hal itu terwujud pada penggunaan rumus

kuadrat. Pada saat lain, siswa tersebut menggunakan ranah afektif tingkat penilaian dalam apresiasi kesusasteraan. Hal itu terwujud pada membaca buku Belenggu.

Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut "tampak" lewat perilaku siswa mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut tampak pada tindak-tanduk belajar tentang matematika, kesusasteraan, olah raga, kesenian, dan agama. Perilaku belajar tersebut merupakan respons siswa terhadap tindak mengajar atau tindak pembelajaran dari guru. Perilaku belajar tersebut ada hubungannya dengan desain instruksional guru. Dalam desain instruksional, guru membuat tujuan instruksional khusus, atau sasaran belajar. Timbul pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah tujuan instruksional khusus, atau tujuan pembelajaran serupa dengan tujuan belajar?
- 2) Siapakah yang memiliki tujuan belajar?
- 3) Kapankah seorang pembelajar boleh memiliki tujuan belajar sendiri?

Pola hubungan tujuan pembelajaran, proses belajar, dan hal ikhwal yang terjadi pada siswa dalam rangka kemandirian. Secara umum hal-hal tersebut terjadi sebagai berikut:

- 1) Guru yang membuat desain instruksional memandang siswa sebagai partner yang memiliki asas emansipasi diri menuju kemandirian. Guru menyusun acara pembelajaran.
- 2) Siswa memiliki latar pengalaman dan kemampuan awal dalam proses pembelajaran.
- 3) Tujuan pembelajaran dalam desain instruksional dirumuskan oleh guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tujuan pembelajaran tersebut juga merupakan sasaran belajar bagi siswa menurut pandangan dan rumusan guru.
- 4) Kegiatan belajar-mengajar merupakan tindak pembelajaran guru di kelas. Tindak pembelajaran tersebut menggunakan bahan belajar. Wujud bahan belajar tersebut adalah berbagai bidang studi di sekolah.
- 5) Proses belajar merupakan hal yang dialami oleh siswa, suatu respons terhadap segala acara pembelajaran yang diprogramkan oleh guru. Dalam proses belajar tersebut, guru meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.
- 6) Perilaku siswa merupakan hasil proses belajar. Perilaku tersebut dapat berupa perilaku yang tak dikehendaki dan yang dikehendaki. Hanya perilaku-perilaku yang dikehendaki diperkuat. Penguatan perilaku yang

dikehendaki tersebut dilakukan dengan pengulangan, latihan, Drill atau aplikasi.

- 7) Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.
- 8) Setelah siswa lulus, berkat hasil belajar, siswa menyusun program belajar sendiri. Dalam penyusunan program belajar sendiri tersebut, sedikit banyak siswa berlaku secara mandiri.

1. Tujuan Instruksional, Tujuan Pembelajaran, dan Tujuan Belajar

Keserupaan dan perbedaan tujuan tersebut dapat terlukis pada kasus berikut. Seorang konselor sekolah di SMA bertugas melakukan bimbingan untuk studi lanjut. Siswa bimbingannya telah memasukkan pilihan studi lanjut, tetapi di antara mereka masih ada yang menghadapi masalah. Ahmad, siswa kelas satu, memiliki nilai sangat baik pada semua bidang studi. Dari segi angka, ia dapat memilih sembarang jurusan. Ahmad sendiri ragu-ragu tentang minat dan cita-cita yang sebenarnya, walaupun ia memiliki keinginan tertentu. Konselor tersebut menghubungi guru-guru matematika, fisika, biologi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ekonomi, dan yang lain. Konselor sekolah tersebut melayani Ahmad yang sedang bimbang. Dari hasil wawancara dengan Ahmad, informasi dari para guru, dan informasi orang tua Ahmad, disimpulkan bahwa Ahmad lebih berminat dan bercita-cita memasuki AI yang kemudian menjalur ke fakultas teknik. Adapun siswi lain, Rina teman kelompok belajar Ahmad, menjurus ke A2, yang kemudian menjalur ke fakultas kedokteran. Siswa lain, Wati teman kelompok belajar Ahmad, menjurus ke A3, yang kemudian menjalur ke fakultas ekonomi. Siswa lain, Syamsuri juga teman kelompok belajar Ahmad, menjurus ke A4, yang kemudian menjalur ke fakultas sastra. Keempat siswa tersebut menerima saran konselor sekolah, dan memilih jurusan yang sesuai saran konselor sekolah. Dua tahun kemudian, pada saat universitas menjaring siswa-siswa yang berbakat, keempat siswa tersebut memasuki fakultas tanpa tes masuk. Konselor sekolah dan para guru SMA tersebut merasa bergembira karena sebagian besar siswanya diterima di perguruan tinggi.

Dari kasus tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dari segi guru, maka keempat siswa tersebut tergabung dalam proses kegiatan belajar-mengajar pada bidang-bidang studi matematika, fisika, biologi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ekonomi dan yang lain di SMA tersebut. Guru-guru tersebut membuat desain instruksional yang berlaku bagi semua siswa. Guru-guru tersebut juga merumuskan tujuan instruksional umum dan tujuan

instruksional khusus. Tujuan instruksional khusus juga disebut sebagai sasaran belajar siswa, sebab rumusan tujuan tersebut diorientasikan bagi kepentingan siswa. Tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa memperhitungkan pengetahuan awal dan kebutuhan belajar siswa.

Tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa tersebut sama. Semua siswa belajar bidang studi yang sama. Tetapi dengan belajar bidang studi yang sama, ternyata mereka memiliki tujuan belajar yang berbeda. Siswa SMA, pada kasus tersebut, memiliki program belajar yang berbeda. Ada yang memilih A1, A2, A3 atau A4, karena mereka memiliki tujuan belajar di fakultas yang berbeda.

Dari segi guru, tujuan instruksional dan tujuan pembelajaran merupakan pedoman tindak mengajar dengan acuan berbeda. Tujuan instruksional (umum dan khusus) dijabarkan dari kurikulum yang berlaku secara legal di sekolah. Tujuan kurikulum sekolah tersebut dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional yang terumus di dalam Undang-undang Pendidikan yang berlaku. Dalam hal ini misalnya Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Acuan pada kurikulum yang berlaku tersebut, berani juga mengaitkan pada bahan belajar yang "harus" diajarkan oleh guru. Bahan belajar tersebut ditentukan oleh ahli kurikulum.

Dari segi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan panduan belajar. Sasaran belajar tersebut diketahui oleh siswa sebagai akibat adanya informasi guru. Panduan belajar tersebut harus diikuti, sebab mengisyaratkan kriteria keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa merupakan prasyarat bagi program belajar selanjutnya. Keberhasilan belajar siswa berarti "tercapainya" tujuan belajar siswa, dengan demikian merupakan tercapainya tujuan instruksional, dan sekaligus tujuan belajar "perantara" bagi siswa. Dengan keberhasilan belajar, maka siswa akan menyusun program belajar dan tujuan belajar sendiri. Bagi siswa, hal itu berarti melakukan emansipasi diri dalam rangka mewujudkan kemandirian.

2. Siswa dan Tujuan Belajar

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespons dengan tindak belajar. Pada umumnya semula siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya.

Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi

tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan untuk semakin mandiri.

Siswa belajar didorong oleh keingintahuan atau kebutuhannya. Sebagai ilustrasi siswa kelas dua SMP ingin tahu faedah belajar bahasa Inggris. Ia mencari keterangan dari teman kelas tiga SMP, kenalan siswa SMA, bapak dan ibu guru SMP dan SMA, pegawai perpustakaan sekolah, pengawas perpustakaan di kotanya, dan pegawai-pegawai perusahaan. Dari informasi yang diperoleh, siswa tersebut akhirnya mengetahui betapa pentingnya bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris akan mempermudah untuk belajar lebih lanjut dan mencari pekerjaan. Berkat pengetahuan tersebut siswa merasa memiliki kebutuhan belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, siswa tersebut memiliki tujuan belajar bahasa Inggris secara jelas. Ia belajar dengan penuh semangat, agar tujuan untuk belajar lanjut atau untuk mencari pekerjaan di kemudian hari dapat tercapai. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tujuan belajar, untuk memenuhi kebutuhan di kemudian hari, sangat penting artinya bagi siswa.

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa. Sebagai ilustrasi, misalnya guru merumuskan sasaran belajar sebagai "siswa dapat menyebutkan ciri khas suatu prosa dan puisi." Sasaran belajar tersebut berfaedah bagi guru untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini, ada kesejajaran pada sasaran belajar (rumusan guru, dan diinformasikan kepada siswa) dengan tujuan belajar siswa.

Dari segi guru, guru memberikan informasi tentang sasaran belajar. Bagi siswa, sasaran belajar tersebut merupakan tujuan belajarnya "sementara". Dengan belajar, maka kemampuan siswa meningkat. Meningkatnya kemampuan mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar yang baru. Bila semua siswa menerima sasaran belajar dari guru, maka makin lama siswa membuat tujuan belajar sendiri. Dengan demikian, makin lama siswa akan dapat membuat program belajarnya sendiri.

Dari kegiatan interaksi mengajar-belajar, guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa belajar. Timbul pertanyaan "kapan siswa boleh memiliki tujuan belajar sendiri?" Dari Bagan 1.4 dapat diketahui bahwa dengan belajar, maka kemampuan siswa meningkat. Ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa semakin berfungsi. Sebagai ilustrasi, pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Pada ranah afektif, siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan

membentuk pola hidup. Pada ranah psikomotorik, siswa dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak, dan menciptakan gerak-gerak baru. Belajar dan peningkatan kemampuan berjalan komplementer. Siswa menjadi sadar akan kemampuan dirinya. Sementara itu usia dan tugas perkembangan jiwanya juga semakin meningkat. Menurut Monks, Knoers, dan Siti Rahayu, dari segi perkembangan maka anak telah memiliki tujuan sendiri pada usia masih muda (pubertas) dan dewasa muda. Pada usia tersebut siswa telah sadar dan memiliki rasa tanggung jawab. Siswa SMP dan SMA berada pada usia pubertas dan dewasa muda. Mereka secara berangsur-angsur menjadi sadar dan memiliki rasa tanggung jawab. Dari segi pembelajaran, maka sadar diri dan rasa tanggung jawab tersebut perlu didikan. Dengan kata lain, siswa SMP dan SMA secara perlahan-lahan perlu dididik agar memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar dan membuat program belajar dengan tujuan belajar sendiri. Siswa perlu dididik untuk menjalankan program dan mencapai tujuan belajar sendiri (Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989: 19-25, 219-260).

C. UNSUR-UNSUR DINAMIS DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Dari Bagan 1.3 dan 1.4 dapat diketahui bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi siswa, belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi lebih baik. Timbul pertanyaan "bagaimana cara siswa meningkatkan kemampuan dirinya" tersebut? Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran. Timbul pernyataan "bagaimana cara guru meningkatkan acara pembelajaran sehingga siswa belajar secara berhasil?"

1. Dinamika Siswa dalam Belajar

Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya. Ada beberapa ahli yang mempelajari ranah-ranah tersebut dengan hasil penggolongan kemampuan-kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara hierarkis. Hasil penelitian para ahli tersebut berbeda-beda. Di antara ahli yang mempelajari ranah-ranah kejiwaan tersebut adalah Bloom, Krathwohl, dan Simpson. Mereka ini menyusun penggolongan perilaku (kategori perilaku) berkenaan dengan kemampuan internal dalam hubungannya dengan tujuan pengajaran. Hasil penelitian mereka dikenal dengan taksonomi instruksional Bloom dan kawan-kawan. Bloom dan kawan-kawan tergolong pelopor yang mengategorikan jenis perilaku hasil belajar. Kebaikan taksonomi Bloom terletak pada rincinya jenis perilaku yang terkait dengan kemampuan internal dan kata-kata kerja operasional. Jenis perilaku tersebut juga dipandang bersifat hierarkis.

Walaupun ada kritik-kritik tentang taksonomi Bloom, kiranya taksonomi tersebut masih dapat dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar.

Ranah kognitif (Bloom, dkk.) terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.

Keenam jenis perilaku ini bersifat hierarkis, artinya perilaku pengetahuan tergolong terendah, dan perilaku evaluasi tergolong tertinggi. Perilaku yang terendah merupakan perilaku yang "harus" dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari perilaku yang lebih tinggi. Untuk dapat menganalisis misalnya, siswa harus memiliki pengetahuan, pemahaman, penerapan tertentu.

Siswa yang belajar akan memperbaiki kemampuan internalnya. Dari kemampuan-kemampuan awal pada pra-belajar, meningkat memperoleh kemampuan-kemampuan yang tergolong pada keenam jenis perilaku yang didikan di sekolah.

Ranah afektif (Krathwohl & Bloom, dkk.) terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut:

- 1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
- 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

- 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima suatu pendapat orang lain.
- 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
- 5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

Kelima jenis perilaku tersebut tampak mengandung tumpang tindih dan juga berisi kemampuan kognitif. Kelima jenis perilaku tersebut bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan jenis perilaku terendah dan perilaku pembentukan pola hidup merupakan jenis perilaku tertinggi. Ranah afektif yang hierarkis tersebut dapat dilukiskan dalam Bagan 1.6 berikut.

Dari Bagan 1.6 dapat diketahui bahwa siswa yang belajar akan memperbaiki kemampuan-kemampuan internalnya yang afektif. Siswa mempelajari kepekaan tentang sesuatu hal sampai pada penghayatan nilai sehingga menjadi suatu pegangan hidup.

Ranah psikomotor (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku.

- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya, pemilahan warna, angka 6 (enam) dan 9 (sembilan), huruf b dan d.
- 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, posisi start lomba lari.
- 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya, meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
- 4) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
- 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya, bongkar-pasang peralatan secara tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, keterampilan bertanding.

- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

Ketujuh jenis perilaku tersebut mengandung urutan taraf keterampilan yang berangkaian. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan urutan fase-fase dalam proses belajar motorik. Urutan fase-fase motorik tersebut bersifat hierarkis.

Belajar kemampuan-kemampuan psikomotorik, belajar berbagai kemampuan gerak dapat dimulai dengan kepekaan memilah-milah sampai dengan kreativitas pola gerak baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik mencakup kemampuan fisik dan mental.

Siswa yang belajar berarti memperbaiki kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan meningkatnya kemampuan-kemampuan tersebut maka keinginan, kemauan, atau perhatian pada lingkungan sekitarnya makin bertambah. Timbul pertanyaan "mengapa siswa belajar secara berlanjut?" Para ahli psikologi pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang hal tersebut.

Biggs dan Telfer (Biggs & Telfer, 1987:96-117) berpendapat siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar. Macam-macam motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu: (i) motivasi instrumental, (ii) motivasi sosial, (iii) motivasi berprestasi, dan (iv) motivasi intrinsik.

Motivasi instrumental berarti bahwa siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman. Motivasi sosial berarti bahwa siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas; dalam hal ini keterlibatan pada tugas menonjol. Motivasi intrinsik berarti bahwa belajar karena keinginannya sendiri. Motivasi instrumental dan motivasi sosial merupakan kondisi eksternal, sedangkan motivasi berprestasi dan motivasi intrinsik merupakan kondisi internal.

Dari segi siswa, maka bila siswa memiliki motivasi berprestasi dan motivasi intrinsik diduga siswa akan berusaha belajar segiat mungkin. Pada motivasi intrinsik ditemukan sifat perilaku berikut:

- 1) Kualitas keterlibatan siswa dalam belajar sangat tinggi; hal ini berarti guru hanya memelihara semangat.
- 2) Perasaan dan keterlibatan ranah afektif tinggi; dalam hal ini guna memelihara keterlibatan belajar siswa.
- 3) Motivasi intrinsik bersifat memelihara diri sendiri. Dengan ketiga sifat tersebut, berarti guru harus memelihara keterlibatan siswa dalam belajar.

Menurut Biggs dan Telfer, motivasi berprestasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (i) motivasi berprestasi tinggi, dan (ii) motivasi berprestasi rendah. Siswa bermotivasi berprestasi tinggi lebih berkeinginan meraih keberhasilan. Siswa tersebut lebih merasa terlibat dalam tugas-tugas, dan tidak menyukai kegagalan. Dalam hal ini guru harus menyalurkan semangat kerja keras siswa. Siswa yang bermotivasi berprestasi rendah umumnya lebih suka menghindarkan diri dari kegagalan. Guru harus mempertinggi motivasi belajar pada siswa tersebut. Terhadap siswa bermotivasi berprestasi rendah, guru diharapkan mampu berkreasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran.

2. Dinamika Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Pada jenjang SLTP dan SLTA peran guru tergolong tinggi, bila siswa SLTP dan SLTA yang menyadari pentingnya belajar bagi hidupnya di kemudian hari. Adanya gejala membolos sekolah, malas belajar, senda gurau ketika guru menjelaskan bahan ajar sukar misalnya, merupakan ketidaksadaran siswa tentang belajar.

Menurut Biggs dan Telfer di antara motivasi belajar siswa ada yang dapat diperkuat dengan cara-cara pembelajaran. Motivasi instrumental, motivasi sosial, dan motivasi berprestasi rendah misalnya dapat dikondisikan secara bersyarat agar terjadi peran belajar siswa. Adapun acara-acara pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat ditentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar yang penting adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjek pembelajar itu sendiri.

a. Bahan Belajar

Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap, dan metode pemerolehan. Sebagai ilustrasi buku biografi Panglima Sudirman adalah bahan belajar sejarah. Wujud buku biografi tersebut dapat dibuat menarik perhatian siswa, misalnya dengan gambar yang bagus, foto-foto berwarna, dan bentuk huruf yang indah. Isinya tentang cerita kepahlawanan, sebagai peristiwa yang mengemukakan perilaku dan sikap Panglima Sudirman. Cerita kepahlawanannya sendiri dikemukakan dengan kalimat-kalimat yang benar dan indah. Buku biografi tersebut paling laris dipinjam oleh siswa SMP dan SMA. Banyaknya siswa yang meminjam dan membaca buku biografi tersebut merupakan pertanda bahwa siswa mempelajari tokoh sejarah Indonesia. Dalam hal ini, guru sejarah tinggal mendiskusikan tokoh Sudirman sebagai pahlawan Indonesia. Dalam pelajaran di kelas, guru tidak perlu berceramah tentang Sudirman, sebab siswa telah membacanya sendiri.

Dari kasus buku biografi tersebut dapat diketahui bahwa bahan belajar dapat dijadikan sarana mempergiat belajar. Bahan belajar dapat menarik perhatian siswa. Wujud fisik seperti bentuk buku, ukuran buku, gambar sampul, bentuk huruf dapat dibuat oleh penyusun buku sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Isi buku yang terdiri dari informasi pengetahuan dapat dibuat mudah dibaca oleh pengarang buku. Gambar atau foto dapat dibuat berwarna seperti aslinya agar menarik perhatian siswa. Dari segi guru, bila bahan belajar telah menarik perhatian siswa, maka akan mempermudah upaya pembelajaran siswa.

Guru memiliki peranan penting dalam memilih bahan belajar, pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah isi bahan belajar sesuai dengan sasaran belajar? Jika tidak sesuai, adakah bahan pengganti yang sederajat dengan program?
- 2) Bagaimana tingkatan kesukaran bahan belajar bagi siswa? Jika bahan belajar tergolong sukar, maka guru perlu "membuat mudah" bahan tersebut bagi siswa. Guru dapat menunjuk bahan prasyarat, menambah waktu belajar, dan menggunakan berbagai sumber lain.
- 3) Apakah isi bahan belajar tersebut menuntut digunakannya strategi belajar mengajar tertentu? Jika siswa "telah menangkap" isi bahan belajar dengan baik, apakah guru masih harus menceramahkan bahan tersebut di kelas? Dalam hal ini, guru diharapkan menyesuaikan strategi belajar-mengajar dengan bahan belajar.
- 4) Apakah evaluasi hasil belajar sesuai dengan bahan belajar tersebut? Kemampuan-kemampuan pada ranah-ranah kognitif, afektif, psikomotorik manakah yang dikandung oleh bahan belajar? Sebagai ilustrasi, kemampuan melakukan gerakan kompleks tidak dapat dievaluasi dengan menggunakan tes yang memilih benar-salah.

b. Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Di samping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga berpengaruh pada kegiatan belajar. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Beberapa pertimbangan penting dalam rangka menciptakan suasana belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah gedung sekolah dan kampus sekolah membuat kenyamanan belajar? Jika gedung sekolah, ruang kelas, perabot sekolah "tidak memenuhi syarat" untuk belajar, maka guru dapat melakukan usaha perbaikan. Sebagai ilustrasi misalnya menanam tanaman hias di halaman,

pengecatan gedung, menata ruang, memperbaiki tata letak hiasan kelas. Dalam hal ini siswa SMP dan SMA dapat diajak mengatur kenyamanan kampus sekolah.

- 2) Apakah suasana pergaulan antar-orang tua siswa, pegawai-siswa bersifat akrab dan tertib? Setiap guru memiliki kewajiban ikut serta menjaga mewujudkan pergaulan yang akrab dan tertib. Peran guru adalah "membuat rukun" semua warga sekolah.
- 3) Apakah siswa memiliki ruang belajar di rumah? Jika sebagian siswa tidak memiliki ruang belajar, maka guru dapat menyusun kelompok belajar dan giliran belajar di tempat tertentu. Di samping itu guru juga menyempatkan diri untuk memantau kegiatan siswa belajar kelompok di luar kampus sekolah.
- 4) Apakah siswa memiliki grup yang cenderung merusak tertib pergaulan? Jika ada siswa yang menjadi anggota grup demikian, guru berperan melakukan pencegahan-pencegahan. Pada tempatnya guru bekerja sama dengan orang tua dan pihak lain demi terciptanya pergaulan yang tertib. Dari segi acara pembelajaran, siswa SMP dan SMA sudah dapat diajak serta untuk menciptakan suasana belajar yang tertib demi keberhasilan belajar.

c. **Media dan Sumber Belajar**

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan di dekat kampus sekolah. Di samping itu buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga tersedia semakin baik. Guru berperan penting dalam memanfaatkan media dan sumber belajar tersebut. Beberapa pertimbangan dalam pemanfaatan media dan sumber belajar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah media dan sumber belajar tersebut bermanfaat untuk mencapai sasaran belajar? Jika ya, maka guru perlu menghubungi pemilik media dan sumber belajar di luar kampus sekolah.
- 2) Apakah isi pengetahuan yang ada di surat kabar, majalah, radio, televisi, museum, kantor-kantor dapat dimanfaatkan untuk pokok bahasan tertentu? Jika ya, maka guru perlu menugasi siswa untuk mempelajari isi pengetahuan tersebut. Sebagai ilustrasi, guru dapat memanfaatkan isi siaran pengajaran bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris pada acara siaran televisi tiap minggu.

- 3) Apakah isi pengetahuan di kebun bibit, kebun binatang, perpustakaan umum ada yang bermanfaat bagi pokok bahasan tertentu? Jika ya, maka guru dapat memprogram pembelajaran di tempat tersebut. Dalam hal ini guru dapat melakukan karya wisata terprogram.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar di luar sekolah. Pemanfaatan tersebut bermaksud meningkatkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat (Woolfolk & Nicolich, 1984: 307-338).

d. Guru sebagai Subjek Pembelajaran

Guru adalah subjek pembelajar siswa. Sebagai subjek pembelajar guru berhubungan langsung dengan siswa. Siswa SLTP dan SLTA adalah merupakan pribadi-pribadi yang sedang berkembang. Siswa SLTP dan SLTA tersebut memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Guru dapat menggolong-golongkan motivasi belajar siswa tersebut. Kemudian guru melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi preprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.

Guru memiliki peranan penting dalam acara pembelajaran. Di antara peranan guru tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh.
- 2) Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- 3) Bertindak sebagai guru yang mendidik.
- 4) Meningkatkan profesionalitas keguruan.
- 5) Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu belajar.
- 6) Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar. Dengan adanya peran-peran tersebut, maka sebagai pembelajar guru adalah pembelajar sepanjang hayat (Winkel, 1991; Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989; Biggs & Telfer, 1987).



BAB
2

PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN ASAS PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab ini, melalui kajian bahan bacaan, pengerjaan tugas-tugas, serta tanya jawab dan diskusi dengan dosen serta teman-teman sekelas, Anda diharapkan mampu:

- a. Menyebutkan dan menjelaskan prinsip-prinsip belajar,
- b. Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam upaya meningkatkan usaha belajar siswa, dan
- c. Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam upaya meningkatkan usaha pembelajaran dari guru.

Salah satu tugas guru adalah mengajar. Dalam kegiatan mengajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Oleh karenanya, Anda sebagai calon guru perlu mempelajari teori dan prinsip-prinsip belajar yang dapat membimbing aktivitas Anda dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Walaupun teori belajar tidak dapat diharapkan menentukan langkah demi langkah prosedur pembelajaran, namun ia bisa memberi arah prioritas-prioritas dalam tindakan guru.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa. Selain itu dengan teori dan

prinsip-prinsip belajar ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.

A. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 335). Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil (Gage dan Berliner, 1984: 372).

"*Motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behavior*" demikian menurut H.L. Petri (Petri, Herbert L, 1986:3). Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Perubahan nilai-nilai yang dianut akan mengubah

tingkah laku manusia dan motivasinya. Karenanya, bahan-bahan pelajaran yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan minat siswa dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sikap siswa, seperti halnya motif menimbulkan dan mengarahkan aktivitasnya. Siswa yang menyukai matematika akan merasa senang belajar matematika dan terdorong untuk belajar lebih giat, demikian pula sebaliknya. Karenanya adalah kewajiban bagi guru untuk bisa menanamkan sikap positif pada diri siswa terhadap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Insentif, suatu hadiah yang diharapkan diperoleh sesudah melakukan kegiatan, dapat menimbulkan motif. Hal ini merupakan dasar teori belajar B.F. Skinner dengan *operant conditioning*-nya. (Hal ini dibicarakan lebih lanjut dalam prinsip balikan dan penguatan).

Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman, dan sebagainya. Motivasi juga dibedakan atas motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebagai contohi seorang siswa yang dengan sungguh-sungguh mempelajari materi pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya. Sedangkan motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertainya. Sebagai contoh, siswa belajar sungguh-sungguh bukan disebabkan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah. Naik kelas dan mendapatkan ijazah adalah penyerta dari keberhasilan belajar.

Motif intrinsik dapat bersifat internal, datang dari diri sendiri, dapat juga bersifat eksternal, datang dari luar. Motif ekstrinsik bisa bersifat internal maupun eksternal, walaupun lebih banyak bersifat eksternal. Motif ekstrinsik dapat juga berubah menjadi motif intrinsik, yang disebut "transformasi motif. Sebagai contoh, seorang siswa belajar di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) karena menuruti keinginan orang tuanya yang menginginkan anaknya menjadi guru. Mula-mula motifnya adalah ekstrinsik, yaitu ingin menyenangkan orang tuanya, tetapi setelah belajar beberapa lama di LPTK ia menyenangi pelajaran-pelajaran yang digelutinya dan senang belajar untuk menjadi guru. Jadi motif pada siswa itu yang semula ekstrinsik menjadi intrinsik.

2. Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan

oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang laia Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey misalnya mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekadar pembimbing dan pengarah (John Dewey 1916, dalam Davies, 1937:31).

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. (Gage and Berliner, 1984:267). Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, d2i\ mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar-mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Thomdike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial" (Mc Keachie, 1976:230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991:105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

3. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Di muka telah dibicarakan bahwa belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Sebagai contoh seseorang yang belajar membuat tempe, yang paling baik apabila ia terlibat secara langsung dalam pembuatan (*direct performance*), bukan sekedar melihat bagaimana orang membuat tempe

(*demonstrang*), apalagi sekadar mendengar orang bercerita bagaimana cara pembuatan tempe (*telling*).

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori Psikologi Daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori Psikologi Asosiasi atau Koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thomdike. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*", ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar. Seperti kata pepatah "latihan menjadikan sempurna" (Thomdike, 1931b:20, dari Gredler, Margaret E Bell, terjemahan Munandir, 1991: 51). Psikologi *Conditioning* yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari Koneksionisme juga menekankan pentingnya pengulangan dalam belajar. Kalau pada Koneksionisme, belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respons maka pada psikologi *conditioning* respons akan timbul bukan karena saja oleh stimulus, tetapi juga oleh stimulus yang dikondisikan. Banyak tingkah laku manusia yang terjadi karena kondisi, misalnya siswa berbaris masuk ke kelas karena mendengar bunyi lonceng, kendaraan berhenti ketika lampu lalu lintas berwarna merah. Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu.

Mengajar adalah membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan tidak perlu selalu oleh stimulus yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.

Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Yang pertama pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa sedangkan yang kedua dan ketiga pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Walaupun kita tidak dapat menerima bahwa belajar adalah pengulangan seperti yang dikemukakan ketiga teori tersebut, karena tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Dalam belajar masih tetap diperlukan latihan/ pengulangan. Metode drill dan stereotyping adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan (Gage dan Berliner, 1984: 259).

5. Tantangan

Teori Medan {Field Theory} dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut. Bahan belajar yang telah diolah secara tuntas oleh guru sehingga siswa tinggal menelan saja kurang menarik bagi siswa.

Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, discovery juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

6. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut B.F. Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar (Gage dan Berliner, 1984:272).

Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Di sini nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif. Di sini siswa mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan, maka penguatan negatif juga disebut *escape conditioning*. Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, dan sebagainya merupakan cara belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode-metode ini akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

7. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara. Antara lain penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani. Juga penggunaan media instruksional akan membantu melayani perbedaan-perbedaan siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk memperbaiki pembelajaran klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi siswa yang pandai, dan memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak yang kurang. Di samping itu dalam memberikan tugas-tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan berhasil di dalam belajar. Sebagai unsur primer dan sekunder dalam pembelajaran, maka dengan sendirinya siswa dan guru terimplikasi adanya prinsip-prinsip belajar. Implikasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa dan guru, tampak dalam setiap kegiatan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, perlu disadari bahwa implementasi prinsip-prinsip belajar sebagai implikasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa dan guru, tidak semuanya terwujud dalam setiap proses pembelajaran. Agar Anda mendapat kejelasan tentang implikasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa dan guru, uraian berikut ini dapat membantu Anda memperolehnya.

a. Implikasi Prinsip-prinsip Belajar bagi Siswa

Siswa sebagai "primus motor" (motor utama) dalam kegiatan pembelajaran, dengan alasan apa pun tidak dapat mengabaikan begitu saja adanya prinsip-prinsip belajar. Justru para siswa akan berhasil dalam pembelajaran, jika mereka menyadari implikasi prinsip-prinsip belajar terhadap diri mereka.

1. Perhatian dan Motivasi

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, menyebabkan siswa harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan-pesan yang menjadi isi pelajaran seringkali dalam bentuk rangsangan suara, warna, bentuk, gerak, dan rangsangan lain yang dapat diindra. Dengan demikian siswa diharapkan selalu melatih indranya untuk memperhatikan rangsangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Peningkatan/pengembangan minat ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi (Gage dan Berliner, 1984:373). Contoh kegiatan atau perilaku siswa, baik fisik atau psikis, seperti mendengarkan ceramah guru, membandingkan konsep sebelumnya dengan konsep yang baru diterima, mengamati secara cermat gerakan psikomotorik yang dilakukan guru, atau kegiatan sejenis lainnya. Semua kegiatan atau

perilaku tersebut harus dilakukan oleh siswa secara sadar sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Sedangkan implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan mengembangkan secara terus-menerus. Untuk dapat membangkitkan dan mengembangkan motivasi belajar mereka secara terus-menerus, siswa dapat melakukannya dengan menentukan/ mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menanggapi secara positif pujian/dorongan dari orang lain, menentukan target/sasaran penyelesaian tugas belajar, dan perilaku sejenis lainnya. Dari contoh-contoh perilaku siswa untuk meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar, dapat ditandai bahwa perilaku-perilaku tersebut bersifat psikis.

2. Keaktifan

Sebagai "primus motor" dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pembelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, ingin tahu hasil dari suatu reaksi kimia, membuat karya tulis, membuat kliping, dan perilaku sejenis lainnya. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Hal apa pun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya (Davies, 1987:32). Pernyataan ini, secara mutlak menuntut adanya keterlibatan langsung dari setiap siswa dalam kegiatan belajar pembelajaran. Implikasi prinsip ini dituntut pada para siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Dengan keterlibatan langsung ini, secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman atau berpengalaman. Bentuk-bentuk perilaku yang merupakan implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi siswa misalnya adalah siswa ikut dalam pembuatan lapangan bola-voli, siswa melakukan reaksi kimia, siswa berdiskusi untuk membuat laporan, siswa membaca puisi di depan kelas, dan perilaku sejenis lainnya. Bentuk perilaku keterlibatan langsung siswa tidak secara mutlak menjamin terwujudnya prinsip keaktifan pada diri siswa. Namun demikian,

perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa.

4. Pengulangan

Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti (Davies, 1987:32). Dari pernyataan inilah pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi adanya prinsip pengulangan bagi siswa adalah kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam permasalahan. Dengan kesadaran ini, diharapkan siswa tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan. Bentuk-bentuk perilaku pembelajaran yang merupakan implikasi prinsip pengulangan, di antaranya menghafal unsur-unsur kimia setiap valensi, mengerjakan soal-soal latihan, menghafal nama-nama latin tumbuhan, atau menghafal tahun-tahun terjadinya peristiwa sejarah.

5. Tantangan

Prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik (Davies, 1987:32). Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses, dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi prinsip tantangan bagi siswa adalah tuntutan dimilikinya kesadaran pada diri siswa akan adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses, dan mengolah pesan. Selain itu, siswa juga harus memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang dihadapinya. Bentuk-bentuk perilaku siswa yang merupakan implikasi dari prinsip tantangan ini di antaranya adalah melakukan eksperimen, melaksanakan tugas terbimbing maupun mandiri, atau mencari tahu pemecahan suatu masalah.

6. Balikan dan penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah? Dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*) (Davies, 1987:32). Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya. Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku

siswa yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek.

7. Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatan)-nya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar (Davies, 1987:32). Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri. Implikasi adanya prinsip perbedaan individual bagi siswa di antaranya adalah menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar, atau memilih bahwa implikasi adanya perbedaan individu bagi siswa dapat berupa perilaku fisik maupun psikis.

b. Implikasi Prinsip-prinsip Belajar bagi Guru

Guru sebagai orang kedua dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari adanya prinsip-prinsip belajar. Guru sebagai penyelenggara dan pengelola kegiatan pembelajaran terimplikasi oleh adanya prinsip-prinsip belajar ini. Implikasi prinsip-prinsip belajar bagi guru tertampak pada rencana pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Implikasi prinsip-prinsip belajar bagi guru terwujud dalam perilaku fisik dan psikis mereka. Kesadaran adanya prinsip-prinsip belajar yang terwujud dalam perilaku guru, dapat diharapkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan.

1. Perhatian dan motivasi.

Guru sejak merencanakan kegiatan pembelajarannya sudah memikirkan perilakunya terhadap siswa sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi siswa dan tidak berhenti pada rencana pembelajarannya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Implikasi prinsip perhatian bagi guru tertampak pada perilaku-perilaku sebagai berikut:

- 1) Guru menggunakan metode secara bervariasi.
- 2) Guru menggunakan media sesuai dengan tujuan belajar dan materi yang diajarkan.
- 3) Guru menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton.
- 4) Guru mengemukakan pertanyaan-pertanyaan membimbing (*direction question*).

Sedangkan implikasi prinsip motivasi bagi guru tertampak pada perilaku-perilaku yang di antaranya adalah:

- 1) Memilih bahan ajar sesuai minat siswa.
- 2) Menggunakan metode dan teknik mengajar yang disukai siswa.
- 3) Mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan siswa dan sesegera mungkin memberitahukan hasilnya kepada siswa.
- 4) Memberikan pujian verbal atau non-verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan.
- 5) Memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa.

Perilaku yang merupakan implikasi prinsip perhatian dan motivasi bagi guru dapat tertampak lebih dari satu perilaku dalam suatu kegiatan pembelajaran.

2. Keaktifan.

Para guru memberikan kesempatan belajar kepada para siswa, memberikan peluang dilaksanakannya implikasi prinsip keaktifan bagi guru secara optimal. Peran guru mengorganisasikan kesempatan belajar bagi masing-masing siswa berarti mengubah peran guru dari bersifat didaktis menjadi lebih bersifat mengindividualis, yaitu menjamin bahwa setiap siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan di dalam kondisi yang ada (Sten, 1988: 224). Hal ini berarti pula bahwa kesempatan yang diberikan oleh guru akan menuntut siswa selalu aktif mencari, memperoleh, dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru di antaranya dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut:

- 1) Menggunakan multi metode dan multimedia,
- 2) Memberikan tugas secara individual dan kelompok,
- 3) Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggota tidak lebih dari 3 orang),
- 4) Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas, serta
- 5) Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

3. Keterlibatan langsung/berpengalaman.

Guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, perlu diingat bahwa keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan siswa secara fisik, mental-emosional, dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran, maka guru hendaknya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan

karakteristik siswa dan karakteristik isi pelajaran. Perilaku sebagai implikasi prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman di antaranya adalah:

- 1) Merancang kegiatan pembelajaran yang lebih banyak pada pembelajaran individual dan kelompok kecil.
- 2) Mementingkan eksperimen langsung oleh siswa dibandingkan dengan demonstrasi.
- 3) Menggunakan media yang langsung digunakan oleh siswa.
- 4) Memberikan tugas kepada siswa untuk mempraktikkan gerakan psikomotorik yang dicontohkan.
- 5) Melibatkan siswa mencari informasi/pesan dari sumber informasi di luar kelas atau luar sekolah.
- 6) Melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan informasi pesan pembelajaran.

Implikasi lain dari adanya prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman bagi guru adalah kemampuan guru untuk bertindak sebagai manajer/pengelola kegiatan pembelajaran yang mampu mengarahkan, membimbing, dan mendorong siswa ke arah tujuan pengajaran yang ditetapkan.

4. Pengulangan

Implikasi prinsip pengulangan bagi guru adalah mampu memilihkan antara kegiatan pembelajaran yang berisi pesan yang membutuhkan pengulangan dengan yang tidak membutuhkan pengulangan. Hal ini perlu dimiliki oleh guru karena tidak semua pesan pembelajaran membutuhkan pengulangan. Pengulangan terutama dibutuhkan oleh pesan-pesan pembelajaran yang harus dihafalkan secara tetap t. opa ada kesalahan sedikit pun. Selain itu, pengulangan juga diperlukan terhadap pesan-pesan pembelajaran yang membutuhkan latihan. Perilaku guru yang merupakan implikasi prinsip pengulangan di antaranya adalah:

- 1) Merancang pelaksanaan pengulangan,
- 2) Mengembangkan/merumuskan soal-soal latihan,
- 3) Mengembangkan petunjuk kegiatan psikomotorik yang harus diulang,
- 4) Mengembangkan alat evaluasi kegiatan pengulangan, dan
- 5) Membuat kegiatan pengulangan yang bervariasi.

5. Tantangan

Apabila guru menginginkan siswa selalu berusaha mencapai tujuan, maka guru harus memberikan tantangan pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan oleh guru melalui bentuk kegiatan, bahan dan alat pembelajaran yang dipilih

untuk kegiatan pembelajaran. Perilaku guru yang merupakan implikasi prinsip tantangan di antaranya adalah:

- 1) Merancang dan mengelola kegiatan eksperimen yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukannya secara individual atau dalam kelompok kecil (3 - 4 orang).
- 2) Memberikan tugas pada siswa memecahkan masalah yang membutuhkan informasi dari orang lain di luar sekolah sebagai sumber informasi.
- 3) Menugaskan kepada siswa untuk menyimpulkan isi pelajaran yang selesai disajikan.
- 4) Mengembangkan bahan pembelajaran (teks, hand out, modul, dan yang lain) yang memperhatikan kebutuhan siswa untuk mendapatkan tantangan di dalamnya, sehingga tidak harus semua pesan pembelajaran disajikan secara detail tanpa memberikan kesempatan siswa mencari dari sumber lain.
- 5) Membimbing siswa untuk menemukan fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi sendiri.
- 6) Guru merancang dan mengelola kegiatan diskusi untuk menyelenggarakan masalah-masalah yang disajikan dalam topik diskusi.

6. Balik dan Penguatan

Balikan dapat diberikan secara lisan maupun tertulis, baik secara individual, ataupun kelompok klasikal. Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran harus dapat menentukan bentuk, cara, serta kapan balikan dan penguatan diberikan. Agar balikan dan penguatan bermakna bagi siswa, guru hendaknya memperhatikan karakteristik siswa. Implikasi prinsip balikan dan penguatan bagi guru, berwujud perilaku-perilaku yang di antaranya adalah:

- 1) Memberitahukan jawaban yang benar setiap kali mengajukan pertanyaan yang telah dijawab siswa secara benar ataupun salah.
- 2) Mengoreksi pembahasan pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa pada waktu yang telah ditentukan.
- 3) Memberikan catatan-catatan pada hasil kerja siswa (berupa makalah, laporan, klipping pekerjaan rumah), berdasarkan hasil koreksi guru terhadap hasil kerja pembelajaran.
- 4) Membagikan lembar jawaban tes pelajaran yang telah dikoreksi oleh guru, disertai skor dan catatan-catatan bagi pembelajar.
- 5) Mengumumkan atau mengkonfirmasi peringkat yang diraih setiap siswa berdasarkan skor yang dicapai dalam tes.
- 6) Memberikan anggukan atau acungan jempol atau isyarat lain kepada siswa yang menjawab dengan benar pertanyaan yang disajikan guru.

- 7) Memberikan hadiah/ganjaran kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas.

7. Perbedaan Individual

Setiap guru tentunya harus menyadari bahwa menghadapi 30 siswa dalam satu kelas, berarti menghadapi 30 macam keunikan atau karakteristik. Selain karakteristik/keunikan kelas, guru harus menghadapi 30 siswa yang berbeda karakteristiknya satu dengan lainnya. Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran dituntut untuk memberikan perhatian kepada semua keunikan yang melekat pada tiap siswa. Dengan kata lain, guru tidak mengasumsikan bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya merupakan satu kesatuan yang memiliki karakteristik yang sama. Konsekuensi logis adanya hal ini, guru harus mampu melayani setiap siswa sesuai karakteristik mereka orang per orang. Implikasi prinsip perbedaan individual bagi guru berwujud perilaku-perilaku yang di antaranya adalah:

- 1) Menentukan penggunaan berbagai metode yang diharapkan dapat melayani kebutuhan siswa sesuai karakteristiknya,
- 2) Merancang pemanfaatan berbagai media dalam menyajikan pesan pembelajaran,
- 3) Mengenali karakteristik setiap siswa sehingga dapat menentukan perlakuan pembelajaran yang tepat bagi siswa yang bersangkutan, dan
- 4) Memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada siswa yang membutuhkan.

Dari pembahasan prinsip-prinsip belajar yang berimplikasi bagi siswa maupun guru, dalam satu kegiatan yang dilakukan siswa maupun guru, Anda menemukan perwujudan/penampakan dari prinsip-prinsip belajar lebih dari satu. Kenyataan bahwa dalam satu kegiatan pembelajaran terdapat lebih dari satu prinsip belajar yang tampak, menuntut guru untuk benar-benar menguasai dan terlebih menandai perwujudan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan pembelajaran. Tugas berikut ini mengarahkan Anda ke arah penguasaan prinsip-prinsip belajar yang berimplikasi bagi siswa dan guru.

A square graphic with a grey background and a white border. Inside, the word "BAB" is written in white capital letters at the top, and a large white number "3" is centered below it.

BAB
3

MOTIVASI BELAJAR

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, perpustakaan, kebun binatang, sawah, sungai, atau hutan. Ditinjau dari segi guru, kegiatan belajar siswa tersebut ada yang tergolong dirancang dalam desain instruksional. Kegiatan belajar yang termasuk rancangan guru, bila siswa belajar di tempat-tempat tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah. Di samping itu ada juga kegiatan belajar yang tidak termasuk rancangan guru. Artinya, siswa belajar karena keinginannya sendiri. Pengetahuan tentang "belajar, karena ditugasi" dan "belajar, karena motivasi diri" penting bagi guru dan calon guru.

- **Sasaran Belajar**

Setelah mempelajari isi dan menyelesaikan tugas-tugas dalam bab ini, Anda diharapkan berkemampuan untuk:

1. Merumuskan dengan kata-kata sendiri pengertian motivasi.
2. Mengidentifikasi jenis motivasi belajar siswa.
3. Mengupayakan peningkatan motivasi belajar siswa.

- **Latar Belakang**

Pak Akhmat adalah guru SMP dan menjadi wali kelas tiga sebuah SMP di kota B. Ia memiliki catatan tentang perilaku belajar siswa SMP. Catatan tersebut merupakan hasil pengamatan, wawancara dengan siswa dan orang tua, dan kutipan hasil belajar dari guru lain. Dari catatan tersebut, Pak Akhmat menarik kesimpulan sementara sebagai berikut. Pertama, jika siswa yang tampak segan belajar, karena tidak mengetahui kegunaan mata pelajaran

sekolah. Hasil belajar siswa tersebut tergolong rendah. Setelah guru memberi informasi tentang kegunaan mata pelajaran, siswa tersebut mengubah perilaku belajarnya. Siswa tampak rajin, memusatkan perhatian pada pelajaran, dan pada akhir semester hasil belajar tergolong baik. Kedua, ada siswa yang tampak segan belajar, karena urusan pergaulan dengan teman sekolahnya, dan urusan dengan keluarganya. Hasil belajar siswa tersebut menurun menjadi sedang. Setelah guru menghubungi teman sekolah dan keluarga siswa tersebut, siswa tersebut mengubah perilaku belajarnya. Siswa tersebut tampak belajar dengan penuh semangat. Hasil belajarnya menjadi sangat baik. Ketiga, ada siswa yang rajin dan bersemangat belajar tinggi. Padahal siswa tersebut juga mengalami keadaan yang mengganggu konsentrasi belajar. Siswa ini mampu mengatasi gangguan dan hambatan belajar. Ia menggunakan kesempatan belajar dengan baik, seperti belajar di perpustakaan, dan sumber belajar lain. Hasil belajarnya sangat baik, karena bersemangat belajar tinggi. Dari catatan pengalaman guru tersebut, tampaknya guru perlu memperhatikan kondisi ekstern belajar dan kondisi intern siswa yang belajar. Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka dalam bab ini akan dipelajari pengertian motivasi dan pentingnya motivasi, jenis dan sifat motivasi, dan upaya peningkatan motivasi belajar.

A. MOTIVASI DAN PENTINGNYA MOTIVASI

Ketiga peristiwa tersebut menunjukkan peranan siswa dan guru dalam kegiatan belajar. Peristiwa pertama, siswa segan belajar, karena tidak mengetahui kegunaan mata pelajaran di sekolah. Siswa ini bermotivasi rendah, karena kurang memperoleh informasi. Peristiwa kedua, motivasi belajar siswa menurun karena gangguan ekstern belajar. Pada kedua peristiwa tersebut, motivasi belajar siswa menjadi lebih baik, setelah guru mengubah kondisi ekstern belajar siswa. Peristiwa ketiga, siswa memiliki motivasi belajar tinggi. Walaupun guru tidak membantu siswa, tetapi siswa mampu mengatasi gangguan dan hambatan belajarnya.

1. Pengertian Motivasi

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa pertama, motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi belajar dapat menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali. Pada kedua peristiwa tersebut peranan guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa sangat berarti. Pada peristiwa ketiga, motivasi diri siswa tergolong tinggi. Timbul pertanyaan-pertanyaan seperti (i) kekuatan apa yang menjadi penggerak

belajar siswa, (ii) berapa lama kekuatan tersebut berpengaruh dalam kegiatan belajar, dan (iii) dapatkah kekuatan tersebut dipelihara?

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987).

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Sebagai ilustrasi, siswa kelas tiga SMA memiliki harapan untuk dapat diterima sebagai mahasiswa fakultas teknik. Siswa tersebut memperoleh hasil belajar rendah pada mata pelajaran matematika, fisika, dan kimia dalam ulangan bulan kesatu. Menyadari hal ini, maka siswa tersebut mengambil kursus tambahan dan belajar lebih giat. Pada ulangan kedua hasil belajarnya bertambah baik. Menyadari hasil belajar bertambah baik tersebut, maka semangat belajar siswa semakin tinggi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar. Pada kasus siswa mengambil kursus dan bersemangat belajar tinggi tersebut menunjukkan bahwa siswa bertujuan lulus UMPTN dan diterima di fakultas teknik (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987).

Ada baiknya bila pembahasan dilanjutkan kepada hal yang berkenaan dengan kebutuhan. Maslow membagi kebutuhan menjadi lima tingkat, yaitu (i) kebutuhan fisiologis, (ii) kebutuhan akan perasaan aman, (iii) kebutuhan sosial, (iv) kebutuhan akan penghargaan diri, dan (v) kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis berkenaan dengan kebutuhan pokok manusia seperti pangan, sandang, dan perumahan. Kebutuhan akan rasa aman berkenaan

dengan keamanan yang bersifat fisik dan psikologis. Sebagai ilustrasi, individu tidak boleh diganggu secara fisik dan biarkan untuk berkreasi. Kebutuhan sosial berkenaan dengan perwujudan berupa diterima oleh orang lain, jati diri yang khas, berkesempatan maju, merasa diikutsertakan, dan pemilikan harga diri.

Sebagai ilustrasi, individu diperbolehkan menumbuhkan jati dirinya, dan dia "diorangkan" oleh masyarakatnya. Kebutuhan untuk aktualisasi diri berkenaan dengan kebutuhan individu untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Sebagai ilustrasi, seorang anak desa boleh menjadi seorang prajurit, berpangkat jenderal, dan menjadi kepala negara, karena dia mampu dan diberi peluang.

Ahli lain, Mc. Cleland berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu (i) kebutuhan akan kekuasaan, (ii) kebutuhan untuk berafiliasi, dan (iii) kebutuhan berprestasi. Kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain. Sebagai ilustrasi, seorang siswa kelas dua SMP mengajak teman sebayanya berkemah. Jika sebagian besar teman sepakat, ia merasa senang. Jika ada yang membantah, ia berupaya agar teman tersebut menyetujuinya. Kebutuhan berafiliasi tercermin dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain. Sebagai ilustrasi, seorang siswa SMP menghimpun rekan bermain tenis meja tanpa membedakan asal sekolah. Kebutuhan berprestasi terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan. Sebagai ilustrasi, seorang siswa memimpin regunya untuk memenangkan pertandingan bola voli menghadapi sekolah lain. Siswa tersebut juga ikut serta lomba baca puisi dan memenangkannya. Ketiga kebutuhan dasar tersebut sebenarnya saling melengkapi.

Dari segi dorongan, menurut Hull dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme. Di samping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme. Tingkah laku organisme terjadi disebabkan oleh respons dari organisme, kekuatan dorongan organisme, dan penguatan kedua hal tersebut. Hull memang menekankan dorongan sebagai motivasi penggerak utama perilaku, tetapi kemudian juga tidak sepenuhnya menolak adanya pengaruh faktor-faktor ekstematif-Dalam hal ini insentif (hadiah atau hukuman) mempengaruhi intensitas dan kualitas tingkah laku organisme. Sebagai ilustrasi, seorang siswa SMP yang berlomba pada suatu kejuaraan itu di PON. Semula ia merespons aba-aba awal, berlari secepat mungkin, dan makin bersemangat pada saat mendekati garis finis; tepukan penonton lebih memperkuat semangatnya untuk memenangkan perlombaan. Teori Hull merupakan dasar

yang penting untuk penelitian ini yang motivasi lebih lanjut. Teori dorongan Hull ini juga berguna dalam pembelajaran (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987).

Dari segi tujuan, maka tujuan merupakan pemberi arah pada perilaku. Secara psikologis, tujuan merupakan titik akhir "sementara" pencapaian kebutuhan. Jika tujuan tercapai, maka kebutuhan terpenuhi untuk "sementara". Jika kebutuhan terpenuhi, maka orang menjadi puas, dan dorongan mental untuk berbuat "terhenti sementara". Sebagai ilustrasi, siswa kelas tiga SMA yang ingin diterima belajar di fakultas teknik. Siswa tersebut belajar dengan giat sejak awal.

Dalam belajar ia memiliki tujuan agar hasil belajarnya selalu baik. Pada akhir semester, ia memiliki nilai tergolong baik dan menduduki peringkat atas di kelasnya. Ia mempergiat belajar, sebab menjadi juara kelas bukan tujuan yang diinginkan. Pada saat menghadapi ujian UAN ia masih bergiat belajar. Ia memperoleh nilai sangat baik dalam UAN. Tetapi lulus UAN bukanlah tujuan akhir, hanyalah tujuan "sementara". Ia belajar dengan bersemangat dalam menghadapi SMPTN. Dengan ketekunan belajar tersebut ia diterima di fakultas teknik yang terkenal. Sebelum masuk kuliah ia belum giat belajar, sebab keinginan masuk ke fakultas teknik telah tercapai. Setelah kuliah dimulai, mahasiswa fakultas teknik tersebut mulai belajar lagi. Tujuan belajar yang baru baginya adalah lulus fakultas teknik dan memperoleh pekerjaan di perusahaan yang terkenal. Untuk lulus fakultas teknik tersebut ia harus lulus ujian semua mata kuliah. Oleh karena itu, ia bersemangat belajar tinggi menghadapi mata kuliah sejak semester satu. Ia memelihara semangat belajar yang tinggi sampai lulus fakultas teknik (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987; Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989).

Lama kekuatan mental dalam diri individu adalah sepanjang tugas perkembangan manusia. Menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan tersebut meliputi masa bayi, anak sekolah, masa muda, masa dewasa muda, usia tengah baya, dan masa dewasa lanjut. Siswa SMTP dan SMTA memikul tugas perkembangan masa muda. Dalam masa ini siswa belajar menerima peran di komunitasnya, belajar secara bertanggung jawab demi masa depan sendiri, dan belajar berbagai keterampilan hidup (Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989).

Menurut Monks, kekuatan mental atau kekuatan motivasi tersebut dapat dipelihara. Perjalanan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar dapat diperkuat dan dikembangkan. Menurut Monks, paham-paham interaksionis, paham tugas perkembangan, dan teori emansipasi mengakui pentingnya pemeliharaan kekuatan motivasi belajar. Dorongan dari dalam atau kekuatan mental dan pengaruh dari luar berpengaruh pada kemajuan individu. Interaksi

kekuatan mental dan lingkungan luar tersebut ditentukan pula oleh respons dan prakarsa pribadi pelaku (Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989; Koeswara, 1989; Biggs & Telfer, 1987).

2. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa SLTP dan SLTA. Sedangkan guru SLTP dan SLTA dituntut memperkuat motivasi siswa SLTP dan SLTA (Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989; Biggs & Telfer, 1987; Winkel, 1991).

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil. (3) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya. (4) Membesarkan semangat belajar; sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya; apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi

tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan, Y bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar. (2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Di antara yang bersemangat belajar, ada yang tidak berhasil dan berhasil. Dengan bermacam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi mengajar belajar. (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa. (4) Memberi peluang guru untuk "unjuk kerja" rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada "mengubah" siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. "Mengubah" siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.

B. JENIS DAN SIFAT MOTIVASI

Motivasi, sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkat-tingkat. Para ahli ilmu jiwa mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan pendapat tersebut umumnya didasarkan pada penelitian tentang perilaku belajar pada hewan. Meskipun mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (i) motivasi primer, dan (ii) motivasi sekunder.

1. Jenis Motivasi

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Mc Dougall misalnya, berpendapat bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan,

perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan. Insting itu memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Tingkah laku insting tersebut dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan dapat diorganisasikan. Di antara insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan kawin (Koeswara, 1989; Jalaluddin Rakhmat, 1991).

Ahli lain, Freud berpendapat bahwa insting memiliki empat ciri, yaitu tekanan, sasaran, objek, dan sumber. Tekanan adalah kekuatan yang memotivasi individu untuk bertindak laku. Semakin besar energi dalam insting, maka tekanan terhadap individu semakin besar. Sasaran insting adalah kepuasan atau kesenangan. Kepuasan tercapai, bila tekanan energi pada insting berkurang. Sebagai ilustrasi, keinginan makan berkurang bila individu masih kenyang. Objek insting adalah hal-hal yang memuaskan insting. Hal-hal yang memuaskan insting tersebut dapat berasal dari luar individu atau dari dalam diri individu. Adapun sumber insting adalah keadaan kejasmanian individu. Segenap insting manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu insting kehidupan (*life instinct*) dan insting kematian (*death instincts*). Insting-insting kehidupan terdiri dari insting yang bertujuan memelihara kelangsungan hidup. Insting kehidupan tersebut berupa makan, minum, istirahat, dan memelihara keturunan. Insting kematian tertuju pada penghancuran, seperti merusak, menganiaya, atau membunuh orang lain atau diri sendiri.

Menurut Freud, energi bekerja memelihara keseimbangan fisik. Insting bekerja sepanjang hidup. Yang mengalami perubahan adalah cara pemuasan atau objek pemuasan. Tingkah laku individu yang memuaskan insting dapat secara langsung atau dengan menekan; penekanan insting tersebut tidak menghilangkan energi. Penekanan insting tersebut diupayakan masuk ke dalam alam tidak sadar. Insting yang ditekan berkaitan dengan seksualitas dan agresivitas. Penekanan insting ke alam ketidaksadaran tersebut merupakan salah satu kunci perilaku motivasi. Tingkah laku manusia sedemikian kompleks, ada yang dapat dikenali dari motivasi alam sadarnya, dan ada pula yang berasal dari alam tak sadarnya (Koeswara, 1989; Sumadi Suryabrata, 1991).

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. "Bekerja dengan baik" merupakan motivasi sekunder. Bila orang bekerja dengan baik, maka ia memperoleh gaji berupa uang. Uang tersebut merupakan penguat motivasi sekunder. Uang merupakan penguat umum, agar orang bekerja dengan baik. Bila orang memiliki uang, setelah ia bekerja dengan

baik maka ia dapat membeli makanan untuk menghilangkan rasa lapar (Jalaluddin Rakhmat, 1991; Sumadi Suryabrata, 1991).

Menurut beberapa ahli, manusia adalah makhluk sosial. Perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh faktor biologis saja, tetapi juga faktor-faktor sosial. Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga komponen penting seperti afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah aspek emosional. Komponen ini terdiri dari motif sosial, sikap, dan emosi. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan. Komponen konatif adalah terkait dengan kemauan dan kebiasaan bertindak (Jalaluddin Rakhmat, 1991; Sumadi Suryabrata, 1991).

Motivasi sosial atau motivasi sekunder memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Para ahli membagi motivasi sekunder tersebut menurut pandangan yang berbeda-beda. Thomas dan Znaniecki menggolong-golongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan (i) memperoleh pengalaman baru, (ii) untuk mendapat respons, (iii) memperoleh pengakuan, dan (iv) memperoleh rasa aman. Mc Clelland menggolongkannya menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk (i) berprestasi, seperti bekerja dengan kualitas produksi tinggi, dan memperoleh IPK 3,50 ke atas, (ii) memperoleh kasih sayang seperti rela berkorban untuk sesama, dan (iii) memperoleh kekuasaan, seperti kesetiaan pada tujuan perkumpulan.

Maslow menggolongkannya menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk (i) memperoleh rasa aman, (ii) memperoleh kasih sayang dan kebersamaan. (iii) memperoleh penghargaan, dan (iv) pemenuhan diri atau ikuialisasi diri. Pemenuhan diri tersebut dilakukan dengan berbagai Mra seperti ungkapan dalam kesenian, berdarmawisata, membentuk hubungan persahabatan, atau berusaha jadi teladan.

Ahli lain, Marx menggolongkan motivasi sekunder menjadi (i) kebutuhan organisme seperti motif ingin tahu, memperoleh kecakapan, berprestasi, dan (ii) motif-motif sosial seperti kasih sayang, kekuasaan, dan kebebasan (Jalalludin Rakhmat, 1991: 34-39; Sumadi Suryabrata, 1991: 250-253; Singgih Gunarsa, 1990: 115-125).

Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari. Ciri-ciri sikap, yakni (i) merupakan kecenderungan berpikir, merasa, kemudian bertindak, (ii) memiliki daya dorong bertindak, (iii) relatif bersifat tetap, (iv) berkecenderungan melakukan penilaian, dan (v) dapat timbul dari pengalaman, dapat dipelajari atau berubah.

Perilaku juga terpengaruh oleh emosi. Emosi menunjukkan adanya sejenis keguncangan seseorang. Keguncangan tersebut disertai proses jasmani, perilaku, dan kesadaran. Emosi memiliki fungsi sebagai (i) pembangkit energi; misalnya, karena dicemoohkan orang menjadi berusaha keras sehingga

berhasil; (ii) pemberi informasi pada orang lain, seperti rasa sedih terlukis dalam wajah, (iii) pembawa pesan dalam berhubungan dengan orang lain, seperti pembicara yang bersemangat menimbulkan semangat kerja, dan (iv) sumber informasi tentang diri seseorang, seperti pemerolehan rasa sehat wal afiat. Emosi memiliki intensitas dan lama berlaku. Ada emosi yang ringan, kuat, dan disintegratif. Emosi yang ringan berakibat meningkatkan perhatian pada objek yang dihargai. Misalnya, orang tertarik pada tontonan yang memikat. Emosi kuat disertai perubahan fisiologis yang kuat. Misalnya orang yang marah, maka detak jantung bertambah dan perbahaasan meningkat. Emosi yang disintegratif terjadi bila kekuatan emosi memuncak, dan terjadi perubahan perilaku. Misalnya, orang yang berada dalam perdebatan dapat berubah menjadi perkelahian. Dari segi lamanya berlaku, ada emosi yang berjalan sebentar, berjam-jam, atau bahkan beberapa hari. Bagi kepentingan tugas perkembangan maka yang diperlukan adalah emosi yang berlangsung dalam waktu beberapa hari, berminggu-minggu, bahkan sepanjang masa belajar (Jalalluddin Rakmat, 1991; Sumadi Suryabrata, 1991; Singgih Gunarsa, 1990; Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989; Biggs & Telfer, 1987).

Perilaku juga terpengaruh oleh adanya pengetahuan yang dipercaya. Pengetahuan yang dipercaya tersebut adakalanya berdasarkan akal, ataupun tak berdasar akal sehat. Pengetahuan tersebut dapat mendorong terjadinya perilaku. Sebagai ilustrasi, orang tetap merokok dengan motivasi yang berbeda. Ada yang ingin menunjukkan kejantanan, ada yang mengisi waktu luang, ada pula yang ingin menimbulkan kreativitas. Mereka ini juga menyadari akan bahaya merokok.

Perilaku juga terpengaruh oleh kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan merupakan perilaku menetap dan berlangsung otomatis. Kemungkinan besar, perilaku tersebut merupakan hasil belajar. Kemauan merupakan tindakan mencapai tujuan secara kuat. Kemauan seseorang timbul karena adanya (i) keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan, (ii) pengetahuan tentang cara memperoleh tujuan, (iii) energi dan kecerdasan, dan (iv) pengeluaran energi yang tepat untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, kebiasaan dan kemauan seseorang mempertinggi motif untuk berperilaku. Motivasi belajar diperkuat dengan adanya sikap, emosi, kesadaran, kebiasaan, dan kemauan (Sumadi Suryabrata, 1991; Singgih Gunarsa, 1990; Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989).

2. Sifat Motivasi

Motivasi seseorang dapat bersumber dari (i) dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan (ii) dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal.

Di samping itu kita bisa membedakan motivasi intrinsik yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya. Sebagai ilustrasi, seorang siswa membaca sebuah buku, karena ia ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Motivasi memang mendorong terus, dan memberi energi pada tingkah laku. Setelah siswa tersebut menamatkan sebuah buku maka ia mencari buku lain untuk memahami tokoh yang lain. Keberhasilan membaca sebuah buku akan menimbulkan keinginan baru untuk membaca buku yang lain. Dalam hal ini, motivasi intrinsik tersebut telah mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi.

Menurut Monks, motivasi berprestasi telah muncul pada saat anak berusia balita. Hal ini berarti bahwa motivasi intrinsik perlu diperhatikan oleh para guru sejak TK, SD, dan SLTP. Pada usia ini para guru masih memberi tekanan pada pendidikan kepribadian, khususnya disiplin diri untuk beremansipasi. Penguatan terhadap motivasi intrinsik perlu diperhatikan, sebab disiplin diri merupakan kunci keberhasilan belajar (Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989: 161-164).

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman. Sebagai ilustrasi, seorang siswa kelas satu SMP belum mengetahui tujuan belajar di SMP. Semula, ia hanya ikut-ikutan belajar di SMP karena teman sebayanya juga belajar di SMP. Berkat penjelasan wali kelas satu SMP, siswa memahami faedah belajar di SMP bagi dirinya. Siswa tersebut belajar dengan giat dan bersemangat. Hasil belajar siswa tersebut sangat baik, dan ia berhasil lulus SMP dengan NEM sangat baik. Ia menyadari pentingnya belajar dan melanjutkan pelajaran di SMA. Di SMA ia belajar dengan penuh semangat karena ia ingin masuk AKABRI.

Berkat ketekunan dan semangat belajarnya maka ia lulus SMA dengan nilai sangat baik, dan diterima di AKABRI. Dalam contoh tersebut, motivasi ekstrinsik membuat siswa yang belajar ikut-ikutan menjadi belajar dengan penuh semangat. Siswa belajar dengan tujuannya sendiri, berkat informasi guru. Selanjutnya siswa menyadari pentingnya belajar, dan ia belajar bersungguh-sungguh penuh semangat. Dalam hal ini motivasi ekstrinsik "dapat berubah" menjadi motivasi intrinsik, yaitu pada saat siswa menyadari pentingnya belajar, dan ia belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh orang lain (Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989).

Para ahli ilmu jiwa memberi tekanan yang berbeda pada motivasi. Akibatnya saran tentang pembelajaran juga berbeda-beda. Mc Dougall dan Freud menekankan pentingnya motivasi intrinsik. Skinner dan Bandura

menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik. Maslow dan Rogers menunjukkan bahwa kedua motivasi tersebut sama pentingnya.

Motivasi ekstrinsik banyak dilakukan di sekolah dan di masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika siswa belajar dengan hasil sangat memuaskan, maka ia akan memperoleh hadiah dari guru atau orang tua. Sebaliknya, jika hasil belajar tidak baik, memperoleh nilai kurang, maka ia akan memperoleh "peringatan atau hukuman" dari guru atau orang tua. "Peringatan" tersebut tidak menyenangkan siswa. Motivasi belajar meningkat, sebab siswa tidak senang memperoleh "peringatan" dari guru atau orang tua. Dalam hal ini, hukuman dan juga hadiah dapat merupakan motivasi ekstrinsik bagi siswa untuk belajar dengan bersemangat (Siagian, 1989; Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989; Biggs & Telfer, 1987; Winkel, 1991).

Ada baiknya juga memperhatikan pandangan Maslow dan Rogers yang mengakui pentingnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Maslow setiap individu bermotivasi untuk mengaktualisasikan diri. Ia menemukan 15 ciri orang yang mampu mengaktualisasikan diri. Ciri tersebut adalah (i) berkemampuan mengamati suatu realitas secara efisien, apa adanya, dan terbatas dari subjektivitas, (ii) dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar, (iii) berperilaku spontan, sederhana, dan wajar, (iv) terpusat pada masalah atau tugasnya, (v) memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi, (vi) memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaannya; ia mampu mendisiplinkan diri, aktif, dan bertanggung jawab atas dirinya. Penghormatan berlebihan, pemberian status, popularitas dianggap kurang penting dibandingkan dengan perkembangan diri, (vii) dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh gairah, (viii) dapat mengalami pengalaman puncak, seperti terwujud dalam kreativitas, penemuan, kegiatan intelektual, atau kegiatan persahabatan, (ix) memiliki rasa keterikatan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi, (x) dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar, (xi) memiliki watak terbuka dan bebas prasangka, (xii) memiliki standar kesuksesan tinggi, (xiii) memiliki rasa humor terpelajar, (xiv) memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan, seperti dalam pengetahuan, kesenian, atau keterampilan hidup tertentu, dan (xv) memiliki otonomi tinggi. Motivasi mengaktualisasikan diri tersebut berjalan sesuai dengan kemampuan tiap orang. Upaya memuaskan kebutuhan aktualisasi diri tersebut tentu saja tidak mudah. Sebagai ilustrasi, dapat diperhitungkan betapa sulitnya seseorang anak desa, yang berjuang sepanjang hayat, yang dikemudian hari diberi kepercayaan memimpin negara dan bangsa oleh seluruh rakyat. Apakah ia memiliki motivasi intrinsik? Apakah itu berkat motivasi ekstrinsik? Atau kah campuran keduanya? Hal ini perlu diteliti.

Carl Rogers berpendapat bahwa setiap individu memiliki motivasi utama berupa kecenderungan aktualisasi diri. Ciri kecenderungan aktualisasi diri tersebut adalah (i) berakar dari sifat bawaan, (ii) perilaku bermotivasi mencapai perkembangan diri optimal, (iii) pengaktualisasian diri juga bertindak sebagai evaluasi pengalaman; hal ini berarti memilih pengalaman positif untuk berkembang secara optimal. Pandangan positif yang datang dari orang lain akan memperkuat kecenderungan aktualisasi diri. Adapun ciri-ciri individu yang berkembang menjadi seorang yang beraktualisasi diri penuh adalah (i) terbuka terhadap segala pengalaman hidup, (ii) menjalani kehidupan secara berkepribadian; ia tidak terpaku pada masa lampau atau masa yang akan datang, (iii) percaya pada diri sendiri, (iv) memiliki rasa kebebasan, dan (v) memiliki kreativitas. Sebagai ilustrasi, seorang guru SMP lulusan D3. Ia bekerja di daerah terpencil, ingin memperbaiki hidup. Ia berusaha memperoleh ijazah sarjana lulusan administrasi UT. Ia mempunyai istri dan anak; ia bertugas mendidik; ia jadi anggota LKMD; dan ia menyisakan waktu untuk belajar lanjut. Ia memiliki motivasi intrinsik mewujudkan cita-cita menjadi yang terbaik di bidang pengabdian sebagai guru. Ia memperoleh motivasi ekstrinsik, pesan pedagogis rekan sejawat untuk maju. Ia memiliki kenalan yang menjadi rekan mahasiswa UT. Timbulnya rasa senasib sepenanggungan sebagai guru, mahasiswa UT, peluang kerja setelah lulus jurusan administrasi UT, mendorong kegairahan hidup. Jabatan Kakandep Dikbud yang diraih, saat ia berusia 40 tahun, berkat tekadnya mendaftarkan diri sebagai mahasiswa UT pada saat usia 25 tahun (Koeswara, 1989:216-241; Monks, 1989:241-260; Schein, 1991: 101-104).

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dapat dijadikan titik pangkal rekayasa pedagogis guru. Sebaiknya guru mengenal adanya motivasi-motivasi tersebut. Untuk mengenal motivasi yang sebenarnya, guru perlu melakukan penelitian. Ini berarti bahwa guru SLTP dan SLTA, sesuai tuntutan profesi guru, seyogianya belajar meneliti sambil praktik mendidik di sekolah.

Adakalanya guru menghadapi siswa yang belum memiliki motivasi belajar yang baik. Dalam hal ini seyogianya guru berpegang pada motivasi ekstrinsik. Dengan menggunakan penguat berupa hadiah atau hukuman, seyogianya guru memperbaiki disiplin diri siswa dalam beremansipasi.

C. MOTIVASI DALAM BELAJAR

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik atau ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada di tangan para guru/pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama minimum 9 tahun pada usia wajib belajar. Orang tua bertugas memperkuat

motivasi belajar sepanjang hayat. Ulama sebagai pendidik juga bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.

Perilaku belajar yang mengandung motivasi belajar, yang dikelola oleh guru dan dihayati oleh siswa berikut: (1) Guru adalah pendidik yang berperan dalam rekayasa pedagogis. Ia menyusun desain pembelajaran, dan dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar. Guru bertindak membelajarkan siswa yang memiliki motivasi intrinsik. (2) Siswa adalah pembelajar yang paling berkepentingan dalam menghayati belajar. Ada siswa yang telah berkeinginan memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan sejak kecil. Siswa tersebut memiliki motivasi intrinsik.

Siswa yang lain baru memiliki keinginan memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan berkat teman sebayanya. Mereka ini memiliki motivasi ekstrinsik. (3) Dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, atau memberi nasihat. Tindakan guru tersebut berarti menguatkan motivasi intrinsik; tindakan guru tersebut juga berarti mendorong siswa belajar, suatu penguatan motivasi ekstrinsik. Siswa tertarik belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Dalam hal ini siswa "menghayati" motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik, dan bertambah bersemangat untuk belajar. Sesuai dengan tugas perkembangan, maka siswa dapat bangkit untuk beremansipasi menjadi mandiri. Emansipasi kemandirian tersebut berlangsung sepanjang hayat sesuai dengan tingkat pertumbuhan dalam memenuhi kebutuhan pribadi.(4) Dengan belajar yang bermotivasi, siswa memperoleh hasil belajar. Hasil belajar dapat dikategorikan sebagai hasil belajar sementara, bagian, tak lengkap, atau yang lengkap. Dari segi rekayasa, maka hasil belajar tersebut dibedakan menjadi (5) Dampak pengajaran dan dampak pengiring. (5) Dampak pengajaran adalah hasil belajar yang segera dapat diukur, yang terwujud dalam nilai rapor, nilai UAN, nilai ijazah, atau transkrip IP. Sebagian besar rekayasa pedagogis guru terwujud sampai pada dampak pengajaran. (6) Dampak pengiring adalah unjuk kerja siswa setelah mereka lulus ujian atau merupakan transfer hasil belajar di sekolah. Munculnya dampak pengiring bila lulusan sekolah menghadapi masalah. Dampak pengiring terletak dalam kepentingan siswa sendiri. Dari segi tugas perkembangan jiwa, maka dampak pengiring merupakan unjuk kerja tugas perkembangan untuk mencapai aktualisasi diri secara penuh. Dampak pengiring merupakan sarana untuk melakukan emansipasi kemandirian bagi siswa. (7) Setelah siswa lulus sekolah, sekurang-kurangnya selesai wajib belajar sembilan tahun, maka diharapkan mengembangkan diri lebih lanjut. Lulusan sekolah dapat membuat program belajar sepanjang hayat, lewat jalur sekolah atau luar sekolah. (8) Dengan memrogram belajar sendiri secara berkesinambungan, maka ia memperoleh

hasil belajar atas tanggung jawab sendiri. Ditinjau dari segi siswa sebagai siswa, maka emansipasi kemandirian berupa rangkaian program belajar sepanjang hayat. Program belajar di luar rekayasa pedagogis guru adalah suatu rangkaian dampak pengiring berupa program dan hasil belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini sang (Siswa telah mampu memperkuat motivasi belajarnya sendiri karena kebutuhan aktualisasi diri. (Schein, 1991: 101-106, Koeswara, 1989; Monks, 1989; Joyce & Weil, 1980; Winkel, 1991: 144-187.)

1. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, dilihat dari segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Sebagai ilustrasi, keinginan anak untuk membaca majalah misalnya, terpengaruh oleh kesiapan alat-alat indra untuk mengucapkan kata. Keberhasilan mengucapkan kata dari simbol pada huruf-huruf mendorong keinginan menyelesaikan tugas baca. (Monks, 1989; Singgih Gunarsa, 1990.)

a. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain selanjutnya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Kemauan telah disertai dengan perhitungan akal sehat. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang ..." (gambaran ideal seperti pemain bulu tangkis dunia, misalnya) akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Misalnya siswa tersebut akan rajin berolah raga, melatih napas, berlari, meloncat, di samping tekun berlatih bulu tangkis. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan

mewujudkan aktualisasi diri. (Monks, 1989: 241-260; Schein, 1991:87-110; Singgih Gunarsa. 1990: 183-199.)

b. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Kesukaran mengucapkan huruf "r" misalnya, dapat diatasi dengan drill i melatih ucapan "r" yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan terbentuknya kemampuan mengucapkan "r". Dengan didukung kemampuan mengucapkan "r", atau kemampuan mengucapkan huruf-huruf yang lain, maka keinginan anak untuk membaca akan terpenuhi. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup. Keberhasilan tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak yang semula sukar mengucapkan huruf "r" yang benar. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. (Monks, 1989: 21; Singgih Gunarsa, 1990: 49.)

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor baik, seperti sebelum sakit. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan

yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Ke semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Dengan melihat tayangan televisi tentang pembangunan bidang perikanan di Indonesia Timur misalnya, maka seseorang siswa tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja di bidang perikanan. Pembelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Interaksi efektif pergaulannya sekitar lima jam sehari. Rata-rata pergaulan guru dengan siswa di SD misalnya, berkisar antara 10-20 menit per siswa. Intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Dengan kata-kata yang arif seperti "suaramu membaca sangat merdu" saat siswa kelas satu SD, maka pujian guru tersebut dapat menimbulkan kegemaran membaca.

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilah dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut: (i) menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, (ii) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, (iii) membina belajar tertib pergaulan, dan (iv) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Di

samping penyelenggara tertib yang umum tersebut, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi (i) pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, (ii) pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan (iii) mendidik cinta belajar.

Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan pemuda yang lain. Siswa sekolah pada umumnya tergabung dalam pusat-pusat pendidikan tersebut. Guru profesional dituntut menjalin kerja sama pedagogis dengan pusat-pusat pendidikan tersebut. Upaya mendidikan belajar "tertib hidup" merupakan kerja sama sekolah dan luar sekolah. Sebagai ilustrasi, pendidikan "tertib hidup" itu meliputi pemeliharaan kebersihan, pemeliharaan fasilitas umum, tertib lalu lintas, tertib pergaulan, dan tertib hidup sebagai umat beragama (Winkel, 1991: 110-135; Monks, 1989: 21).

2. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Perilaku belajar merupakan salah satu perilaku. Seorang anak yang membaca iklan surat kabar dengan keinginan mencari sekolah yang baik akan memperoleh kepuasan karena ia memperoleh informasi yang benar. Keinginan belajar di sekolah tertentu dipusatkan dengan iklan yang benar. Membaca iklan tersebut memuaskan sebab ia membaca dengan motivasi mencari sekolah. Hal tersebut tidak dialami oleh anak lain yang membaca iklan secara iseng. Perilaku membaca pada anak "pencari informasi sekolah" berbeda dengan perilaku membaca pada anak yang iseng membaca iklan. Motif membaca kedua anak tersebut berbeda. Demikian halnya dengan motif belajar pada siswa yang sedang membaca buku pelajaran. Membaca dengan motivasi "mencari sesuatu" lebih berarti bila dibandingkan dengan membaca "tanpa mencari sesuatu". Guru di sekolah menghadapi banyak siswa dengan bermacam-macam motivasi belajar. Oleh karena itu peran guru cukup banyak untuk meningkatkan belajar.

a. Optimalisasi Penerapan Prinsip Belajar

Perilaku belajar di sekolah telah menjadi pola umum. Sejak usia enam tahun, siswa masuk sekolah selama lima-enam jam sehari. Sekurang-kurangnya tiap siswa mengalami belajar di sekolah selama sembilan tahun. Dari segi perkembangan, ada siswa yang semula hanya ikut-ikutan, suka bermain, belum mengerti faedah belajar. Dengan tugas-tugas sekolahnya, kemudian mereka mulai menyenangi belajar. Bermain-main merupakan hal yang menyenangkan bagi sebagian besar siswa. Siswa akan menyadari bahwa bermain, belajar sungguh-sungguh, pemberian motivasi belajar, belajar giat, istirahat, belajar

lagi, dan kemudian bekerja adalah pola perilaku kehidupan yang wajar bagi anggota masyarakat.

Kehadiran siswa di kelas merupakan awal motivasi belajar. Guru profesional tertarik perhatiannya pada membelajarkan siswa. Persoalan guru menghadapi siswa di kelas adalah: Apakah siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi? Apakah motivasi belajar yang tinggi tersebut berlaku pada bahan pelajaran tertentu? Apakah motivasi belajar tinggi berlaku pada sembarang jam pelajaran? Apakah motivasi belajar tinggi diberlakukan oleh siswa pada setiap gunj? Dapatkah motivasi belajar rendah ditingkatkan menjadi tinggi, sehingga hasil belajar bertambah baik? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan bimbingan tindak pembelajaran bagi guru.

Dalam upaya pembelajaran, guru berhadapan dengan siswa dan bahan belajar. Untuk dapat membelajarkan atau mengajarkan bahan pelajaran dipersyaratkan (i) guru telah mempelajari bahan pelajaran, (ii) guru telah memahami bagian-bagian yang mudah, sedang, dan sukar, (iii) guru telah menguasai cara-cara mempelajari bahan, dan (iv) guru telah memahami sifat bahan pelajaran tersebut. Sebagai ilustrasi, guru yang mengajarkan lagu Indonesia Raya misalnya, harus memahami misi bahan, menguasai kata, nada, dan lagu, serta nuansa syair lagu tersebut.

Upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip belajar. Beberapa prinsip belajar tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan belajar; oleh karena itu, guru perlu menjelaskan tujuan belajar secara hierarkis. Tujuan belajar memahami dan menghafal syair lagu Indonesia Raya misalnya, adalah agar siswa dapat menyanyikan lagu tersebut dengan baik. (2) Belajar menjadi bermakna bila siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantang; oleh karena itu peletakan urutan masalah yang menantang harus disusun guru dengan baik. (3) Belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu; oleh karena itu, di samping mengajarkan bahan secara terpisah-pisah, guru sebaiknya membuat pembelajaran dalam pengajaran unit atau proyek. Sebagai ilustrasi siswa kelas satu SMP diberi tugas mempelajari lalu-lintas di kotanya. Pengajaran tentang "lalu-lintas di kota" tersebut sesuai dengan kebutuhan hidup siswa. (4) Sesuai dengan perkembangan jiwa siswa, maka kebutuhan bahan-bahan belajar siswa semakin bertambah, oleh karena itu, guru perlu mengatur bahan dari yang paling sederhana sampai paling menantang. Seyogianya bahan tersebut diatur dalam prinsip memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Sebagai ilustrasi, pada setiap akhir pelajaran bidang studi misalnya, setiap siswa diberi kesempatan menampilkan hasil karyanya. Pada pelajaran seni rupa misalnya, diselenggarakan "pameran lukisan", pada

pelajaran bahasa, diselenggarakan "pameran karangan", atau lomba baca puisi. (5) Belajar menjadi menantang bila siswa memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajarnya bagi kehidupan dikemudian hari; oleh karena itu guru perlu memberitahukan kriteria keberhasilan atau kegagalan belajar. Sebagai ilustrasi, siswa sekolah menengah perlu memahami pentingnya bahasa Inggris. Bila siswa tahu bahwa bahasa Inggris penting untuk belajar pengetahuan di perguruan tinggi, maka ia akan belajar bahasa Inggris dengan sungguh-sungguh. Sebab dengan angka sembilan untuk bahasa Inggris, peluang untuk belajar di perguruan tinggi makin terbuka.

b. Optimalisasi Unsur Dinamis Belajar dan Pembelajaran

Seorang siswa akan belajar dengan seutuh pribadinya. Perasaan, kemauan, pikiran, perhatian, fantasi, dan kemampuan yang lain tertuju pada belajar. Meskipun demikian ketertujuan tersebut tidak selamanya berjalan lancar. Ketidaksejajaran tersebut disebabkan oleh kelelahan jasmani atau mentalnya, ataupun naik turunnya energi jiwa. Pada suatu saat perasaan siswa kecewa, dan akibatnya kemauan belajar menurun. Atau walaupun perasaan kecewa, ia dapat mengatasinya, dan kemauan dan semangat belajarnya diperkuat. Sebaliknya, lingkungan seperti teman belajar, surat kabar, radio, majalah, televisi, guru, orang tua juga akan mempengaruhinya. Ada teman belajar yang putus asa, ada pula yang tegar. Ada iklan yang menawarkan lapangan kerja yang menarik. Ada tayangan televisi yang bertepatan dengan pengerjaan tugas pekerjaan rumah. Kebetulan orang tua memberitahukan tentang adanya tambahan beban hidup. Unsur-unsur lingkungan tersebut ada yang mendorong, dan ada pula yang menghambat kegiatan belajar. Keputusan belajar giat, ataupun menanggukkan belajar, ada pada diri siswa sendiri.

Guru adalah pendidik dan sekaligus pembimbing belajar. Guru lebih memahami keterbatasan waktu bagi siswa. Seringkah siswa lengah tentang nilai kesempatan belajar. Oleh karena itu guru dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa dan yang ada di lingkungan siswa. Upaya optimalisasi tersebut, sebagai berikut: (1) Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya. (2) Memelihara minat, kemauan, dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar, betapa lambat gerak belajar, guru "tetap secara terus-menerus" mendorong; dalam hal ini berlaku semboyan "lambat asal selamat, tak akan lari gunung dikejar". (3) Meminta kesempatan pada orang tua siswa atau wali, agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar. (4) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar, misalnya surat kabar, dan tayangan televisi yang mengganggu pemusatan perhatian belajar agar dicegah. (5) Menggunakan waktu secara tertib, penguat

dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar, pada tingkat ini guru memberlakukan upaya "belajar merupakan aktualisasi diri siswa". (6) Guru merangsang siswa dengan penguatan memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan "pasti berhasil"; sebagai ilustrasi, siswa dibebaskan rasa harga dirinya dengan berbuat sampai berhasil.

c. Optimalisasi Pemanfaatan Pengalaman dan Kemampuan Siswa

Perilaku belajar siswa merupakan rangkaian tindak-tanduk belajar setiap hari. Perilaku belajar setiap hari bertolak dari jadwal pelajaran sekolah. Untuk menghadapi hari pertama masuk sekolah guru telah membuat rancangan pengajaran. Sedangkan siswa telah terbiasa dengan membaca buku pelajaran. Siswa telah mengalami belajar yang berhasil atau belajar yang gagal sebelumnya. Siswa menghayati "pahitnya kegagalan" belajar, dan "manisnya keberhasilan belajar". Oleh karena itu rancangan pengajaran satu tahun ajaran selalu diharapkan oleh seluruh siswa. Bagi siswa, rancangan tersebut ibarat "perjalanan tamasya ke gunung yang penuh liku-liku, yang sulit tetapi menggembirakan". Kehadiran hari pertama yang "penuh harap" pada siswa perlu digunakan untuk membesarkan semangat belajar.

Siswa mempelajari berbagai mata pelajaran selama dua puluh sampai tiga puluh jam pelajaran tiap minggu. "Jatah bahan pelajaran" tiap tahun terdiri atas beberapa buah buku pelajaran. Dan buku-buku pelajaran tersebut terhitung dua ratus sampai tiga ratus halaman per buku. Tiap siswa memiliki kecepatan membaca buku sendiri; sebagai ilustrasi, seorang siswa kelas lima SD menghabiskan waktu 30 menit untuk memahami bahan sejumlah enam halaman. Kecepatan membaca buku tersebut berpengaruh pada penyelesaian belajar tiap hari. Secara umum diketahui bahwa siswa SD memerlukan waktu membaca dua sampai tiga jam (120-180 menit) tiap hari. Diharapkan lama waktu baca tersebut menjadi kebiasaan siswa; dan makin tinggi jenjang sekolah, makin lama waktu bacanya. Dalam membaca buku tersebut, siswa mengalami dan menemukan pengertian atau hal-hal yang susah, sedang, atau yang sukar. Pengalaman belajar tentang hal-hal yang mudah, sedang, dan sukar tersebut bermanfaat bagi pengelolaan belajar siswa.

Guru adalah "penggerak" perjalanan belajar bagi siswa. Sebagai penggerak, maka guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran siswa. Sebagai fasilitator belajar, guru diharapkan memantau "tingkat kesukaran pengalaman belajar", dan segera membantu mengatasi kesukaran belajar. "Bantuan mengatasi kesukaran belajar" perlu diberikan sebelum siswa putus asa. Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa tersebut dapat dilakukan sebagai berikut; (1) Siswa ditugasi

membaca bahan belajar sebelumnya; tiap membaca bahan belajar siswa mencatat hal-hal yang sukar, catatan hal-hal yang sukar tersebut diserahkan kepada guru. (2) Guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa. (3) Guru memecahkan hal-hal yang sukar, dengan mencari "cara memecahkan". (4) Guru mengajarkan "cara memecahkan" dan mendidihkan keberanian mengatasi kesukaran. (5) Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran. (6) Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran. (7) Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri. (8) Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri. (Monks, 1989: 293-305; Winkel, 1991: 110-119; Joyce & Wcil, 1980: 105-129 dan 147-163).

d. Pengembangan Cita-cita dan Aspirasi Belajar

Belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup. Wajib belajar selama sembilan tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik. Sejak usia enam tahun siswa telah memperoleh kesempatan belajar di sekolah. Dengan belajar membaca, menulis, dan matematika di kelas rendah SD, siswa memiliki keterampilan dasar. Dengan keterampilan dasar tersebut, siswa dapat memuaskan rasa ingin tahunya lewat membaca, mengamati, dan bernalar. Pemerolehan pengetahuan awal ini menimbulkan rasa percaya diri. Keterampilan dasar "3 M" (membaca, menulis, matematika) tersebut mempermudah dan memperluas pergaulan. Pembelajar, dengan kepercayaan diri, bertambah kuat kemauannya untuk belajar. Ketakutan pada kebodohan menjadi penguat kemauan, dan siswa mencoba mengembangkan keinginan atau khayalannya menjadi sejenis cita-cita hidup. Cita-cita awalnya adalah ingin menjadi orang baik, yang berguna dan bebas 3 B (buta aksara, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan umum). Keterampilan dasar "3M" telah dihayati sebagai kebutuhan vital sejak anak kecil. Pemenuhan kebutuhan tersebut terjadi bila anak bersekolah. Keinginan bebas 3 B dihayati dalam karang taruna, PKK, dan dasa wisma. Dengan kata lain, cita-cita untuk hidup lebih baik telah dimasyarakatkan lewat sekolah (pendidikan dasar), karang taruna, PKK, dan dasa wisma.

Memasyarakatkan "cita-cita untuk hidup lebih baik" tersebut akan mempunyai pengaruh pada generasi muda. Namun pengaruh tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut oleh guru dan pendidik yang lain. Pengaruh yang mendidik bersifat individual, seperti halnya dengan makanan yang bergizi.

Sekolah sebagai pusat kegiatan belajar adalah tempat tim guru profesional mendidik. Tim guru bekerja secara berkesinambungan, sejak TK, SD, SLTP, dan SLTA. Dengan berlakunya wajib belajar sembilan tahun, setiap siswa lulusan SLTP, sekurang-kurangnya telah bergaul dengan 25 orang guru. Kedua puluh lima orang guru tersebut "membangun dasar kepribadian" warga masyarakat. Guru berkesempatan mengembangkan cita-cita belajar. Pengembangan cita-cita belajar tersebut juga menjadi cita-cita masyarakat yang berubah menjadi masyarakat belajar.

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ia berpeluang merekayasa dan mendidikkan cita-cita bangsa. Mendidikkan cita-cita belajar pada siswa merupakan upaya "memberantas" kebodohan masyarakat. Upaya mendidikkan dan mengembangkan cita-cita belajar tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara mendidik dan mengembangkan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut: (1) Guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan, seperti mengatur kelas dan sekolah yang indah dan tertib. Setiap siswa dapat merasa "kerasan" atau betah tinggal di sekolah. (2) Guru mengikutsertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas belajar, sebagai ilustrasi, siswa diajak serta memelihara ketertiban dan keindahan kelas, perpustakaan, alat-alat olah raga, halaman bermain, dan kebun sekolah. (3) Guru mengajak serta siswa untuk membuat perlombaan unjuk belajar, seperti lomba baca, lomba karya tulis ilmiah, lomba tanam bunga, lomba lukis, lomba kerajinan. Siswa yang sudah cukup terampil juga diajak serta menjadi panitia lomba. (4) Guru mengajak serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar seperti buku bacaan, majalah, alat olah raga, dan kebun coba. (5) Guru "memberanikan" siswa untuk mencatat keinginan-keinginan di notes pramuka, dan mencatat keinginan yang tercapai dan tak tercapai; siswa diajak berdiskusi tentang keberhasilan atau kegagalan mencapai keinginan; selanjutnya siswa diminta merumuskan keinginan-keinginan yang "baru" yang diduga dapat tercapai. (6) Guru bekerja sama dengan pendidik lain seperti orang tua, ulama atau pendeta, pramuka, dan para instruktur pendidik pemuda, untuk mendidikkan dan mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat.

Dalam rangka pengembangan cita-cita belajar tersebut, guru dan pendidik lain dapat membuat program-program belajar. Program-program belajar yang dapat dilakukan bersama antara lain sebagai berikut: (i) program lomba baca yang diselenggarakan untuk menyambut hari kemerdekaan; dalam hal ini sekolah, masyarakat desa, lembaga agama, pramuka, membuat kegiatan bersama, (ii) program lomba karya tulis ilmiah, seni rupa, kerajinan, unjuk kreativitas seni, dan (iii) program belajar kebaktian sosial bagi siswa dan karang taruna; dalam program ini yang diaktifkan adalah OSIS, pramuka, dan karang taruna. Guru dan pendidik yang lain berlaku "Tut Wuri Handayani. Secara

ringkas bahwa pengembangan cita-cita belajar dilakukan sejak siswa masuk sekolah dasar. Pengembangan cita-cita belajar tersebut "ditempuh" dengan jalan membuat kegiatan belajar sesuatu. Penguat berupa hadiah diberikan pada setiap siswa yang berhasil. Sebaliknya, dorongan keberanian untuk memiliki cita-cita diberikan kepada setiap siswa yang berasal dari semua lapisan masyarakat.



BAB
4

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Perilaku belajar dapat ditemukan di sembarang tempat. Informasi lewat radio, televisi, surat kabar, majalah, penyuluh, film, atau wisatawan mudah diperoleh. Meluas dan cepatnya informasi tersebut dapat mempermudah perilaku belajar. Meskipun demikian kepedulian tentang "bagaimana membelajarkan orang" tampaknya belum memadai.

Setelah mempelajari isi dan menyelesaikan tugas-tugas dalam bab ini, Anda diharapkan mampu:

1. Mengenal pengertian pembelajaran dengan mengorganisasikan siswa secara individual, kelompok, dan klasikal.
2. Menganalisis posisi guru-siswa dalam pengolahan pesan, baik secara expository maupun inquiry.
3. Mengenal kemampuan-kemampuan yang akan dicapai pembelajar di bidang kognitif, afektif, dan keterampilan.
4. Menerapkan proses pembelajaran secara deduktif dan induktif.

Dalam kegiatan belajar-mengajar guru dihadapkan pada siswa. Siswa yang dihadapi oleh guru rata-rata satu kelas yang terdiri dari empat puluhan orang. Kemungkinan dapat terjadi seorang guru menghadapi sejumlah ratusan siswa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan mengorganisasi siswa agar belajar. Guru juga menghadapi bahan pengetahuan yang berasal dari buku teks, dari kehidupan, sumber informasi lain atau kenyataan di sekitar sekolah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan mengolah pesan. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut diperkembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman

belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman-pengalaman tersebut merupakan suatu Proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif, atau proses yang lain dengan menghadapi sejumlah pembelajar, berbagai pesan yang terkandung dalam bahan ajar, peningkatan kemampuan pembelajar, dan proses pemerolehan pengalaman, maka setiap guru memerlukan Pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran. Suatu prasyarat teknis untuk dapat membelajarkan adalah bahwa seorang pembelajar (guru) sudah pernah bertindak belajar itu sendiri.

A. PENGORGANISASIAN SISWA

Guru kelas satu SMP membagi buku bacaan merata ke semua siswa di kelasnya. Siswa diminta membaca dalam hati selama lima menit. Topik yang dibaca tentang Gunung Kelud meletus. Kemudian siswa diberi tugas berikut, (i) tiap siswa mencatat kata-kata sulit yang ditemukan di bacaan, (ii) tiap siswa diminta mengemukakan peristiwa Gunung Kelud meletus dengan kalimat sendiri. Setelah selesai, catatan "kata-kata sulit" dikumpulkan guru. Guru meminta empat siswa membacakan hasil kerjanya Setelah tiap siswa mengemukakan hasil tugas, guru memperbaiki "tangkapan isi bacaan" dan kalimat-kalimat siswa. Kemudian guru kelas satu tersebut menulis delapan judul karangan di papan tulis. Tiap siswa diminta memilih satu di antara delapan buah judul karangan Kemudian, siswa menulis karangan selama tiga puluh lima menit. Guru berkeliling kelas, membantu siswa yang memperoleh kesukaran dalam menulis karangan. Setelah selesai, karangan siswa dikumpulkan oleh guru. Guru memeriksa karangan, dan membubuhkan catatan perbaikan di karangan murid. Guru juga memberikan komentar yang Memberanikan siswa mengungkapkan buah pikirannya. Keesokan harinya guru membagikan karangan siswa kembali. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan tata-cara menulis karangan. Guru juga menjelaskan kata-kata yang sulit yang ditemukan dalam bacaan. Di samping itu guru menunjukkan kamus bahasa Indonesia, dan menjelaskan bagaimana mempergunakan kamus.

Guru kelas dua SMP membagi siswa di kelasnya menjadi delapan kelompok. Tiap kelompok terdiri dari lima orang siswa. Guru memberikan sebuah bejana, sebuah tabung yang terbuka kedua ujungnya, dan sebuah garpu tala kepada tiap kelompok. Tiap kelompok diberi tugas sama tentang resonansi udara. Pada tiap kelompok siswa mempunyai tugas tertentu. Seorang siswa mengisi bejana dengan air. Seorang siswa lain memegang tabung terbuka, memasukkan, dan mengangkat tabung tersebut dalam bejana air. Seorang siswa memegang dan memperdengarkan garpu tala. Dua siswa yang lain bertindak mengobservasi dan membuat catatan kelompok. Pada saat tabung terbuka diangkat atau dimasukkan ke dalam bejana, garpu tala

tersebut dibunyikan. Pengamat mengukur dan mencatat panjang tabung di atas permukaan air. Guru berkeliling kelompok, memberi komentar dan memperbaiki cara kerja kelompok melakukan percobaan resonansi. Tiap kelompok diminta menarik kesimpulan. Ada kelompok yang menyimpulkan bahwa bunyi makin keras terdengar, bila panjang tabung di atas air semakin panjang. Ada kelompok yang menyimpulkan bahwa bunyi makin lemah terdengar, bila panjang tabung di atas air semakin pendek. Ada kelompok yang memberikan ukuran panjang tabung di atas air secara rinci seperti 15 cm, 20 cm, 25 cm, dan 30 cm, tetapi ragu-ragu tentang keras atau lemahnya bunyi garpu tala. Setelah kelompok selesai melakukan percobaan, kemudian guru membimbing diskusi antar-kelompok berkenaan dengan hasil percobaan. Dari diskusi antar-kelompok diperoleh kesimpulan sebagai berikut Bunyi makin keras terdengar, bila panjang tabung di atas permukaan air semakin panjang. Sebaliknya, bunyi makin lemah terdengar, bila panjang tabung di atas air semakin pendek.

Guru kelas satu SMA menerangkan perang di Diponegoro. Ia meletakkan peta peperangan Diponegoro di papan tulis. Beberapa foto dan lukisan yang berhubungan dengan perang Diponegoro tersedia. Peta Jawa, Sulawesi, dan Indonesia tersedia. Tiruan terjemahan perjanjian dengan Belanda tersedia. Guru menjelaskan situasi sebelum perang, sebab-sebab terjadinya perang, watak tokoh-tokoh, jalannya peperangan, dan berakhirnya perang. Segala media dan sumber belajar digunakan. Siswa memperoleh kesempatan melihat foto, gambar, dan membaca tiruan terjemahan dokumen sehubungan dengan perang Diponegoro. Siswa diberi kesempatan bertanya sebanyak-banyaknya. Guru menjelaskan secara rinci berkenaan dengan perang beserta akibat perang. Guru bertindak sebagai penceramah tunggal, tetapi siswa diberi peran belajar aktif. Pada akhir pelajaran, guru membuat ikhtisar dan melakukan tanya jawab. Dalam tanya jawab tersebut guru berusaha memperoleh kesan umum tentang perolehan hasil belajar siswa selama jam pelajaran. Sebagai penutup, guru mengharapkan agar siswa mempelajari bahan tersebut lebih lanjut.

Ketiga lukisan perilaku mengajar tersebut menggambarkan pengorganisasian siswa belajar. Guru kelas satu SMP memerankan pembelajaran individual. Guru kelas dua SMP memerankan pembelajaran kelas kelompok. Guru kelas satu SMA memerankan pembelajaran kelas. Ketiga pembelajaran tersebut memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

1. Pembelajaran Secara Individual

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar guru yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Bantuan dan bimbingan belajar kepada individu juga ditemukan pada

pembelajaran klasikal, tetapi prinsipnya berbeda. Pada pembelajaran individual, guru memberi bantuan pada masing-masing pribadi. Sedangkan pada pembelajaran klasikal, guru memberi bantuan individual secara umum. Sebagai ilustrasi, bantuan guru kelas tiga kepada siswa yang membaca dalam hati dan menulis karangan adalah pembelajaran individual. Pada membaca dalam hati secara individual siswa menemukan kesukaran sendiri-sendiri. Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran individual dapat ditinjau dari segi (i) tujuan pengajaran, (ii) siswa sebagai subjek yang belajar, (iii) guru sebagai pembelajar, (iv) program pembelajaran, serta (v) orientasi dan tekanan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Uraian lebih lanjut dikemukakan di bawah ini.

a. Tujuan Pengajaran Pada Pembelajaran Secara Individual

Perilaku belajar-mengajar di sekolah yang menganut sistem klasikal tampak serupa. Dalam kelas terdapat siswa yang rata-rata berjumlah empat puluhan orang. Guru membantu siswa yang menghadapi kesukaran. Adapun tujuan pengajaran yang menonjol adalah: (1) Pemberian kesempatan dan keleluasaan siswa untuk belajar berdasarkan kemampuan sendiri; dalam pengajaran klasikal guru menggunakan ukuran kemampuan rata-rata kelas. Dalam pengajaran individual awal pelajaran adalah kemampuan tiap individual, sedangkan pada pengajaran klasikal awal pelajaran berdasarkan kemampuan rata-rata kelas. Siswa menyesuaikan diri dengan kemampuan rata-rata kelas. (2) Pengembangan kemampuan tiap individu secara optimal. Tiap individu memiliki paket belajar sendiri-sendiri, yang sesuai dengan tujuan belajarnya secara individual juga.

b. Siswa dalam Pembelajaran Secara Individual

Kedudukan siswa dalam pembelajaran individual bersifat sentral. Pembelajar merupakan pusat layanan pengajaran. Berbeda dengan pengajaran klasikal, maka siswa memiliki keleluasaan berupa (i) keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri, (ii) kebebasan menggunakan waktu belajar, dalam hal ini siswa bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukannya, (iii) keleluasaan dalam mengontrol kegiatan, kecepatan, dan intensitas belajar, dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, (iv) siswa melakukan penilaian sendiri atas hasil belajar, (v) siswa dapat mengetahui kemampuan dan hasil belajar sendiri, serta (vi) siswa memiliki kesempatan untuk menyusun program belajarnya sendiri.

Keenam jenis kedudukan siswa tersebut berakibat pada adanya perbedaan tanggung jawab belajar-mengajar. Pada pembelajaran klasikal, tanggung jawab guru dalam membelajarkan siswa cukup besar. Pada pembelajaran secara individual, tanggung jawab siswa untuk belajar sendiri

sangat besar. Pembelajar bertanggung jawab penuh untuk belajar sendiri. Timbul soal berikut; apakah siswa telah memiliki rasa tanggung jawab untuk belajar sendiri? Hal ini terkait dengan perkembangan emansipasi diri siswa. Meskipun demikian pada tempatnya sejak usia pendidikan dasar (6;0-15;0) siswa dididik memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar sendiri (Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, 1989).

c. Guru dalam Pembelajaran Secara Individual

Kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan komponen pembelajaran berupa (i) perencanaan kegiatan belajar, (ii) pengorganisasian kegiatan belajar, (iii) penciptaan pendekatan terbuka antara guru dan siswa, dan (iv) fasilitas yang mempermudah belajar. Dalam pengajaran klasikal pada umumnya peranan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sangat besar. Hal ini tidak terjadi dalam pembelajaran individual. Peranan guru dalam merencanakan kegiatan belajar sebagai berikut: (i) membantu merencanakan kegiatan belajar siswa; dengan musyawarah guru membantu siswa menetapkan tujuan belajar, membuat program belajar sesuai kemampuan siswa, (ii) membicarakan pelaksanaan belajar, mengemukakan kriteria keberhasilan belajar, menentukan waktu dan kondisi belajar, (iii) berperan sebagai penasihat atau pembimbing, dan (iv) membantu siswa dalam penilaian hasil belajar dan kemajuan sendiri. Sebagai ilustrasi, guru membantu memilih program belajar dengan suatu modul. (TjiptoUtomo & Kees, Ruijter, 1990: 69-83.)

Peranan guru dalam pengorganisasian kegiatan belajar adalah mengatur dan memonitor kegiatan belajar sejak awal sampai akhir. Peranan guru sebagai berikut: (i) memberikan orientasi umum sehubungan dengan belajar topik tertentu, (ii) membuat variasi kegiatan belajar agar tidak terjadi kebosanan, (iii) mengkoordinasikan kegiatan dengan memperhatikan kemajuan, materi, media, dan sumber, (iv) membagi perhatian pada sejumlah pembelajar, menurut tugas dan kebutuhan pembelajar, (v) memberikan balikan terhadap setiap pembelajar, dan (vi) mengakhiri kegiatan belajar dalam suatu unjuk hasil belajar berupa laporan atau pameran hasil kerja; unjuk kerja hasil belajar tersebut umumnya diakhiri dengan evaluasi kemajuan belajar.

Peranan guru dalam penciptaan hubungan terbuka dengan siswa bertujuan menimbulkan perasaan bebas dalam belajar. Hubungan terbuka tersebut dilakukan dengan cara-cara (i) membuat hubungan akrab dan peka terhadap kebutuhan siswa, (ii) mendengarkan secara simpatik terhadap segala ungkapan jiwa siswa, (iii) tanggap dan memberikan reaksi positif pada siswa, (iv) membina hubungan saling mempercayai, (v) kesiapan membantu siswa, (vi) membina suasana aman sehingga siswa leluasa bereksplorasi, memberi

kemungkinan penemuan-penemuan, dan mendorong terjadinya emansipasi dengan penuh tanggung jawab.

Perilaku guru dalam hubungan terbuka tersebut tetap mengacu pada kemandirian siswa yang bertanggung jawab; hal ini perlu dijaga jangan terjerumus pada pemanjaan siswa.

Peranan guru yang sangat penting adalah menjadi fasilitator belajar. Tujuannya adalah mempermudah proses belajar. Cara yang dilakukan guru antara lain adalah (i) membimbing siswa belajar, (ii) menyediakan media dan sumber belajar, (iii) memberi penguatan belajar, (iv) menjadi teman dalam mengevaluasi pelaksanaan, cara, dan hasil belajar, serta (v) memberi kesempatan siswa untuk memperbaiki diri.

d. Program Pembelajaran dalam Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individual merupakan usaha memperbaiki kelemahan pengajaran klasikal. Dari segi kebutuhan pembelajar, program pembelajaran individual lebih efektif, sebab siswa belajar sesuai dengan programnya sendiri. Dari segi guru, yang terkait dengan jumlah pembelajar, tampak kurang efisien. Jumlah siswa sebesar empat puluh orang meminta perhatian besar guru, dan hal itu akan melelahkan guru.

Dari segi usia perkembangan pembelajar, maka program pembelajaran individual cocok bagi siswa SLTP ke atas. Hal ini disebabkan oleh (i) umumnya siswa sudah dapat membaca dengan baik, (ii) siswa mudah memahami petunjuk atau perintah dengan baik, dan (iii) siswa dapat bekerja mandiri dan bekerja sama dengan baik.

Dari segi bidang studi, maka tidak semua bidang studi cocok untuk diprogramkan secara individual. Bidang studi yang dapat diprogramkan secara individual adalah pengajaran bahasa, matematika, IPA, dan IPS bagi bahan ajaran tertentu. Bagi bidang studi musik, kesenian, dan olah raga yang bersifat perorangan, juga cocok untuk program pembelajaran individual.

Program pembelajaran individual dapat dilaksanakan secara efektif, bila mempertimbangkan hal-hal berikut, (i) disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, (ii) tujuan pembelajaran dibuat dan dimengerti oleh siswa, (iii) prosedur dan cara kerja dimengerti oleh siswa, (iv) kriteria keberhasilan dimengerti oleh siswa, dan (v) keterlibatan guru dalam evaluasi dimengerti siswa.

e. Orientasi dan Tekanan Utama Pelaksanaan

Program pembelajaran individual berorientasi pada pemberian bantuan kepada setiap siswa agar ia dapat belajar secara mandiri. Kemandirian belajar tersebut merupakan tuntutan perkembangan individu. Dalam menciptakan

pembelajaran individual, rencana guru berbeda dengan pengajaran klasikal. Dalam pelaksanaan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pendiagnosis kesukaran-belajar. dan rekan diskusi. Guru berperan sebagai guru pendidik, bukan instruktur.

2. Pembelajaran Secara Kelompok

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas adakalanya guru membentuk kelompok kecil. Kelompok tersebut umumnya terdiri dari 3-8 orang siswa. Dalam pembelajaran kelompok kecil, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok lebih intensif. Hal ini dapat terjadi, sebab (i) hubungan antar guru-siswa menjadi lebih sehat dan akrab, (ii) siswa memperoleh bantuan, kesempatan, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat, serta (iii) siswa dilibatkan dalam penentuan tujuan belajar, cara belajar, kriteria keberhasilan. Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran secara kelompok dapat ditinjau dari segi (i) tujuan pengajaran, (ii) pembelajar, (iii) guru sebagai pembelajar, (iv) program pembelajaran, dan (v) orientasi dan tekanan utama pelaksanaan pembelajaran. Uraian selanjutnya di bawah ini.

a. Tujuan Pengajaran pada Kelompok Kecil

Pembelajaran kelompok kecil merupakan perbaikan dari kelemahan pengajaran klasikal. Adapun tujuan pengajaran pada pembelajaran kelompok kecil adalah (i) memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, (ii) mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong-royong dalam kehidupan, (iii) mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa diri sebagai bagian kelompok yang bertanggung jawab, dan (iv) mengembangkan kemampuan kepemimpinan keterpimpinan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah kelompok. Sebagai ilustrasi, lomba karya tulis ilmiah kelompok di SMA menimbulkan kerja sama tim, dan sekaligus kompetisi sehat antar-kelompok (Joyce, Bruce & Weil, Marsha, 1980).

b. Siswa dalam Pembelajaran Kelompok Kecil

Siswa dalam kelompok kecil adalah anggota kelompok yang belajar untuk memecahkan masalah kelompok. Kelompok kecil merupakan satuan kerja yang kompak dan kohesif.

Ciri-ciri kelompok kecil yang menonjol sebagai berikut: (i) tiap siswa merasa sadar diri sebagai anggota kelompok, (ii) tiap siswa merasa diri memiliki tujuan bersama berupa tujuan kelompok, (iii) memiliki rasa saling membutuhkan dan saling tergantung, (iv) ada interaksi dan komunikasi antar anggota, serta (v) ada tindakan bersama sebagai perwujudan tanggung jawab kelompok.

Dari segi individu, keanggotaan siswa dalam kelompok kecil merupakan pemenuhan kebutuhan berasosiasi. Tiap siswa dalam kelompok kecil menyadari bahwa kehadiran kelompok diakui bila kelompok berhasil memecahkan tugas yang dibebankan. Dalam hal ini timbullah rasa bangga dan rasa "memiliki" kelompok pada tiap anggota kelompok. Siswa berbagi tugas, tetapi merasa satu dalam semangat kerja.

Siswa dalam kelompok kecil berperan serta dalam tugas-tugas kelompok. Agar kelompok kecil berperan konstruktif dan produktif, diharapkan (i) anggota kelompok sadar diri menjadi anggota kelompok; dalam hal ini tindakan individual selalu diperhitungkan sebagai anggota kelompok, (ii) siswa sebagai anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab, (iii) tiap anggota kelompok membina hubungan akrab yang mendorong timbulnya semangat tim, dan (iv) kelompok mewujudkan dalam satuan kerja yang kohesif. Berkelompok memang merupakan kebutuhan individu sebagai makhluk sosial. Meskipun demikian bertugas dalam suatu kelompok memang harus didikan. Dalam berkelompok, maka siswa dididik mewujudkan cita kemanusiaan secara objektif dan benar. Sebagai ilustrasi, regu bola voli SMP akan berjuang memenangkan kejuaraan lomba voli, sejak tingkat kelas, sekolah SMP se kota, seprovinsi, sampai tingkat nasional. (Schein, 1991: 205-209.)

c. Guru sebagai Pembelajar dalam Pembelajaran Kelompok

Pembelajaran kelompok bermaksud menimbulkan dinamika kelompok agar kualitas belajar meningkat. Dalam pembelajaran kelompok jumlah siswa yang bermutu diharapkan menjadi lebih banyak. Bila perhatian guru dalam pembelajaran individual tertuju pada tiap individu, maka perhatian guru dalam pembelajaran kelompok tertuju pada semangat kelompok dalam memecahkan masalah. Anggota kelompok yang "berkemampuan tinggi" dijadikan motor penggerak pemecah masalah kelompok.

Peranan guru dalam pembelajaran kelompok terdiri dari (i) pembentukan kelompok, (ii) perencanaan tugas kelompok, (iii) pelaksanaan, dan (iv) evaluasi hasil belajar kelompok.

Pembentukan kelompok kecil merupakan kunci keberhasilan belajar kelompok. Tidak ada pedoman khusus tentang pembentukan kelompok yang jelas. Meskipun demikian ada hal yang patut dipertimbangkan. Pertimbangan pembentukan adalah (i) tujuan yang akan diperoleh siswa dalam berkelompok; sebagai ilustrasi untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, pembinaan disiplin kerja beregu, peningkatan kecepatan dan ketepatan kerja, latihan bergotong-royong, (ii) latar belakang pengalaman siswa, dan (iii) minat atau pusat perhatian siswa. Dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan, maka guru

dapat merekayasa kelompok kecil sebagai alat mendidik tiap anggota kelompok.

Perencanaan tugas kelompok perlu disiapkan oleh guru. Bila di kelas ada delapan kelompok kecil misalnya, maka perlu direncanakan 4-8 tugas. Tugas kelompok dapat paralel atau komplementer. Tugas paralel berarti semua kelompok bertugas yang sama. Sedangkan tugas komplementer berarti kelompok saling melengkapi pemecahan masalah. Jika guru menghendaki tugas komplementer berarti harus membuat beberapa satuan rencana pengajaran. Penyiapan tempat kerja, alat, dan sumber belajar, maupun jadwal penyelenggaraan tugas juga harus direncanakan. Dalam perencanaan tugas kelompok tersebut siswa sebaiknya diikutsertakan.

Dalam pelaksanaan mengajar, guru dapat berperan sebagai berikut; (i) pemberi informasi umum tentang proses belajar kelompok; guru memberi informasi tentang tujuan belajar, tata kerja, kriteria keberhasilan belajar, dan evaluasi, (ii) setelah kelompok memahami tugasnya, maka kelompok melaksanakan tugas. Guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengendali ketertiban kerja, (iii) pada akhir pelajaran, tiap kelompok melaporkan hasil kerja, dan (iv) guru melakukan evaluasi tentang proses kerja kelompok sebagai satuan, hasil kerja, perilaku dan tata kerja, dan membandingkan dengan kelompok lain. Dalam evaluasi pada tempatnya siswa juga diikutsertakan. Sebagai ilustrasi kelas satu SMP belajar tentang topik "koperasi angkutan kota" di kota A. Guru menginformasikan bahwa anggota koperasi angkutan tersebut terdiri dari pemilik kendaraan dan sopir angkutan. Kelas dibagi menjadi lima kelompok belajar, sesuai dengan hal yang diurus koperasi. Hal-hal yang diurus adalah kesejahteraan anggota, pemeliharaan kendaraan, jaringan angkutan, pendidikan anggota, dan lainnya. Tiap siswa dalam kelompok mempelajari hal tertentu. Siswa mempelajari topik tersebut selama empat minggu belajar. Pada minggu kelima diadakan laporan hasil kerja kelompok dan diskusi kelas. Guru, kelompok, dan anggota kelompok melakukan evaluasi hasil kerja kelompok.

Program pembelajaran kelompok memberikan tekanan utama pada peningkatan kemampuan individu sebagai anggota kelompok. Kelas yang berisi empat puluhan siswa adalah kelompok besar. Bagi guru, perhatian terhadap empat puluhan siswa dalam waktu serempak bukanlah mudah. Pembelajaran kelompok kecil merupakan strategi pembelajaran "antara" untuk memperhatikan individu. Pembelajaran kelompok dapat ditempuh guru dengan jalan (i) membagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil; sebagai ilustrasi empat puluh siswa dibagi dalam delapan kelompok kecil, atau (ii) membagi kelas dengan memberi kesempatan untuk belajar perorangan dan

berkelompok kecil; dalam hal ini guru perlu mencegah terjadinya perilaku siswa sebagai parasit belajar, dan ketidakmampuan kerja kelompok.

Pada pembelajaran kelompok, orientasi dan tekanan utama pelaksanaan adalah peningkatan kemampuan kerja kelompok. Kerja kelompok berarti belajar kepemimpinan dan keterpimpinan. Kedua keterampilan tersebut, memimpin dan dipimpin, perlu dipelajari oleh tiap siswa. Dalam masyarakat modern keterampilan memimpin dan dipimpin diperlukan dalam kehidupan.

3. Pembelajaran Secara Klasikal

Pembelajaran klasikal merupakan kemampuan guru yang utama. Hal itu disebabkan oleh pengajaran klasikal merupakan kegiatan mengajar yang tergolong efisien. Secara ekonomis, pembiayaan kelas lebih murah. Oleh karena itu ada jumlah minimum siswa dalam kelas. Jumlah siswa tiap kelas pada umumnya berkisar dari 10-45 orang.

Dengan jumlah tersebut seorang guru masih dapat membelajarkan siswa secara berhasil. Pembelajaran kelas berarti melaksanakan dua kegiatan sekaligus, yaitu (i) pengelolaan kelas, dan (ii) pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar dengan baik. Dalam pengelolaan kelas dapat terjadi masalah yang bersumber dari (i) kondisi tempat belajar, dan (ii) siswa yang terlibat dalam belajar. Kondisi tempat belajar yang berupa ruang kotor, papan tulis rusak, meja-kursi rusak misalnya, dapat mengganggu belajar. Sedangkan masalah siswa dapat berupa masalah individual atau kelompok. Gangguan belajar di kelas dapat berasal dari seorang siswa atau sekelompok siswa. Sudah tentu, guru dituntut berketerampilan mengatasi gangguan belajar dari siswa. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan teknik-teknik penguatan agar ketertiban belajar terwujud.

Pengelolaan pembelajaran bertujuan mencapai tujuan belajar. Peran guru dalam pembelajaran secara individual dan kelompok kecil berlaku dalam pembelajaran secara klasikal. Tekanan utama pembelajaran adalah seluruh anggota kelas. Di samping penyusunan desain instruksional yang dibuat, maka pembelajaran kelas dapat dilakukan dengan tindakan sebagai berikut: (i) penciptaan tertib belajar di kelas, (ii) penciptaan suasana senang dalam belajar, (iii) pemusatan perhatian pada bahan ajar, dan (iv) mengikutsertakan siswa belajar aktif, (v) pengorganisasian belajar sesuai dengan kondisi siswa.

Dalam pembelajaran kelas, guru dapat mengajar seorang diri atau bertindak sebagai tim pembelajar. Bila guru menjadi tim pembelajar, maka asas tim pembelajar harus dipatuhi. Tim pembelajar perlu menyusun desain pembelajaran kelas secara baik.

B. POSISI GURU-SISWA DALAM PENGOLAHAN PESAN

Dalam kegiatan belajar-mengajar guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut "pesan". Sebaliknya, dalam kegiatan belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut dapat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, atau "isi ajaran" yang lain seperti kesenian, kesusilaan, dan agama.

Guru SMP kelas satu di kota A mengajar pokok bahasan ekonomi rumah tangga. Ia membuat desain pengajaran atau persiapan mengajar. Dalam desain pengajaran dirumuskan tujuan instruksional khusus. Dalam uraian pengajaran direncanakan pengajaran tentang pengertian konsumsi, barang konsumsi, barang produksi, penerimaan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan skala kebutuhan rumah tangga. Guru telah menyiapkan media pengajaran yang berupa rumusan pengertian, contoh barang-barang, contoh-contoh pertimbangan kebutuhan rumah tangga. Setelah selesai pemberian informasi, guru mengadakan tanya jawab yang berkenaan dengan ekonomi rumah tangga.

Guru SMP kelas satu di kota B juga mengajar pokok bahasan ekonomi rumah tangga. Ia juga membuat desain instruksional. Dalam desain tersebut guru menugaskan siswa untuk melakukan wawancara dan observasi tentang kebutuhan hidup rumah tangga. Kelas dibagi menjadi delapan kelompok kecil. Ada kelompok yang mewawancarai penduduk di sekitar sekolah, penjual makanan sehari-hari, pembuat alat rumah tangga, dan penjual alat-alat sekolah. Di antara penduduk yang diwawancarai ada yang menjadi petani, pedagang, pegawai negeri, dokter, hakim, ulama, dan anggota ABRI. Tiap kelompok mendiskusikan hasil tugasnya, dan melaporkan penerimaan dan pengeluaran rumah tangga penduduk di sekitar sekolah. Dalam diskusi kelas guru membimbing siswa untuk menarik rumusan tentang pengertian-pengertian ekonomi sehubungan dengan ekonomi rumah tangga.

Kedua perilaku belajar-mengajar tersebut merupakan contoh pengelolaan pesan. Perilaku guru SMP kelas satu di kota A tergolong strategi ekspositori. Sedangkan perilaku guru SMP di kota B tergolong strategi heuristik yang inkuiri. Perilaku belajar-mengajar ekspositori merupakan pengajaran yang terpusat pada guru. Sedangkan perilaku belajar-mengajar heuristik dapat dibedakan menjadi penemuan (*discovery*) dan inkuiri (*inquiry*). Perilaku belajar-mengajar inkuiri dan penemuan tersebut merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa.

1. Pembelajaran dengan Strategi Ekspositori

Perilaku mengajar dengan strategi ekspositori juga dinamakan model ekspositori. Model pengajaran ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang terpusat pada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran. Tujuan utama pengajaran ekspositori

adalah "memindahkan" pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Hal yang esensial pada bahan pengajaran harus dijelaskan kepada siswa.

Peranan guru yang penting adalah sebagai berikut: (i) penyusun program pembelajaran, (ii) pemberi informasi yang benar, (iii) pemberi fasilitas belajar yang baik, (iv) pembimbing siswa dalam pemerolehan informasi yang benar, dan (v) penilai pemerolehan informasi.

Peranan siswa yang penting adalah (i) pencari informasi yang benar, (ii) pemakai media dan sumber yang benar, (iii) menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian guru. Adapun hasil belajar yang dievaluasi adalah luas dan jumlah pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dikuasai siswa. Pada umumnya alat evaluasi hasil belajar yang digunakan adalah tes yang telah dibakukan atau tes buatan guru.

2. Pembelajaran dengan Strategi Inkuiri

Perilaku mengajar dengan strategi inkuiri juga disebut sebagai model inkuiri. Model inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam model inkuiri siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inkuiri. Model pengajaran inkuiri merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif belajar. Tujuan utama model inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

Tekanan utama pembelajaran dengan strategi inkuiri adalah (i) pengembangan kemampuan berpikir individual lewat penelitian, (ii) peningkatan kemampuan mempraktikkan metode dan teknik penelitian, (iii) latihan keterampilan intelektual khusus, yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu, dan (iv) latihan menemukan sesuatu, seperti "belajar bagaimana belajar" sesuatu. Ada beberapa ahli yang mengembangkan model inkuiri seperti Suchman, Massialas dan Cox, dan Schwab (Joyce & Weil, 1980).

Peranan guru yang penting adalah (i) menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penemuan dan pemecahan masalah, (ii) fasilitator dalam penelitian, (iii) rekan diskusi dalam klasifikasi dan pencarian alternatif pemecahan masalah, serta (iv) pembimbing penelitian, pendorong keberanian berpikir alternatif dalam pemecahan masalah. Sebagai pembimbing proses berpikir, guru menyampaikan banyak pertanyaan. Peran membimbing tersebut menonjol pada strategi *guided inquiry*, di mana kemungkinan penemuan telah diperhitungkan sebelumnya oleh guru.

Peranan siswa yang penting adalah (i) mengambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan masalah, (ii) pelaku aktif dalam belajar melakukan penelitian, (iii) penjelajah tentang masalah dan metode pemecahan,

dan (iv) penemu pemecahan masalah. Peranan tersebut sesuai dengan penekanan model inkuiri yang digunakan.

Evaluasi hasil belajar pada model inkuiri meliputi (i) keterampilan pencarian dan perumusan masalah, (ii) keterampilan pengumpulan data atau informasi, (iii) keterampilan meneliti tentang objek, seperti benda, sifat benda, kondisi, atau peristiwa dan pelaku, (iv) keterampilan menarik kesimpulan, dan (v) laporan.

C. KEMAMPUAN YANG AKAN DICAPAI DALAM PEMBELAJARAN

Siswa yang belajar akan mengalami perubahan. Bila sebelum belajar, kemampuannya hanya 25% misalnya, maka setelah belajar selama lima bulan akan menjadi 100%. Hasil belajar tersebut meningkatkan kemampuan mental. Pada umumnya hasil belajar tersebut meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Ada kesenjangan antara kemampuan pra-belajar dengan kemampuan yang akan dicapai. Kesenjangan tersebut dapat diatasi berkat belajar bahan ajar tertentu. Pembelajaran tersebut menghasilkan suatu kegiatan belajar. Bagi siswa, kegiatan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencerna bahan ajar. Secara umum kegiatan belajar tersebut meliputi fase-fase (i) motivasi, yang berarti siswa sadar mencapai tujuan dan bertindak mencapai tujuan belajar, (ii) konsentrasi, yang berarti siswa memusatkan perhatian pada bahan ajar, (iii) mengolah pesan, yang berarti siswa mengolah informasi dan mengambil makna tentang apa yang dipelajari, (iv) menyimpan, yang berarti siswa menyimpan dalam ingatan, perasaan, dan kemampuan motoriknya, (v) menggali, dalam arti menggunakan hal yang dipelajari yang akan dipergunakan untuk suatu pemecahan-pemecahan, (vi) prestasi, dalam arti menggunakan bahan ajar untuk unjuk kerja, dan (vii) umpan balik, dalam arti siswa melakukan pembenaran tentang hasil belajar atau prestasinya.

Kegiatan belajar di sekolah, menurut Biggs dan Telfer, pada umumnya dapat dibedakan menjadi empat hal berkenaan dengan (i) belajar yang kognitif seperti pemerolehan pengetahuan, (ii) belajar yang afektif seperti belajar tentang perasaan, nilai-nilai, dan emosi, (iii) belajar yang berkenaan dengan isi ajaran, seperti yang ditentukan dalam silabus semacam pokok-pokok bahasan, dan (iv) belajar yang berkenaan dengan proses, seperti bagaimana suatu hasil dapat diperoleh. Keempat jenis belajar tersebut merupakan target sekolah. Keempat kegiatan belajar tersebut dapat digolongkan menjadi tujuan yang akan dicapai dan ranah yang akan dikembangkan. Dari segi tujuan ditemukan adanya pengutamaan isi ajaran dan proses perolehan. Dari segi ranah yang dikembangkan meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran ranah disesuaikan dengan tujuan pengajaran, yaitu mementingkan isi bahan ajar atau proses pemerolehan. Pembelajaran ranah-ranah itu masih bertingkat-tingkat, menurut Bloom dan kawan-kawan. Memusatkan perhatian pada isi dan proses juga mementingkan hal yang diutamakan. Sebagai ilustrasi, mengutamakan fakta, konsep, teori dalam mata pelajaran tertentu. Atau mengutamakan cara pemecahan masalah seperti penggunaan rumus, alat-alat pelajaran, penemuan dalam pendekatan keterampilan proses. Pembelajaran ranah kognitif terlaksana dengan pengajaran cabang pengetahuan di sekolah, dan cara-cara pemerolehan. Pembelajaran afektif berkenaan dengan didikan sengaja tentang nilai seperti keadilan, dan keterampilannya seperti membagi adil, atau berbuat sopan. Pembelajaran psikomotorik berkenaan dengan keterampilan tangan atau olah raga, seperti latihan-latihan tertentu.

D. PROSES PENGOLAHAN PESAN

Pemerolehan pengalaman, peningkatan jenis ranah tiap siswa tidak sama. Hal itu disebabkan oleh proses pengolahan pesan. Ada dua jenis pengolahan pesan, yaitu secara deduktif dan induktif.

1. Pengolahan Pesan Secara Deduktif

Guru kelas satu SMP di Kota A mengajar pokok bahasan "Faktor-faktor Produksi dan Cara Memperbesar Produksi". Ia menjelaskan bahwa faktor produksi terdiri dari faktor produksi alam, tenaga, modal, dan organisasi. Ia menerangkan pengertian-pengertian berkenaan faktor-faktor produksi tersebut. Sebagai ilustrasi, ia mengemukakan bahwa "Faktor-faktor alam adalah produksi asli yang merupakan sumber pokok yang memenuhi kebutuhan. Faktor produksi alam tersebut terdiri dari tanah, kekayaan alam, dan tenaga alam." Kemudian ia memberi contoh tentang hal-hal yang tercakup dalam pengertian tertentu; sebagai ilustrasi, yang tergolong dalam kekayaan alam adalah hewan, tumbuh-tumbuhan, bara tambang. Atas dasar pengertian tersebut guru mengajak siswa untuk mempelajari faktor-faktor produksi di Kabupaten A.

Guru tersebut memulai dengan suatu pernyataan generalisasi "Suatu Kabupaten akan menghasilkan produksi tinggi, jika faktor-faktor produksi memenuhi persyaratan untuk memproduksi tinggi." Kemudian berdasarkan pengertian yang ada, guru meminta siswa untuk mempelajari Kabupaten A dengan panduan pertanyaan guru. Panduan pertanyaan guru antara lain sebagai berikut.

Pertanyaan pertama: Berapa hektar luas sawah, perkebunan, dan ladang di Kabupaten A? Berapa banyak danau, sungai, dan pantai di Kabupaten A? Siswa menunjukkan luas sawah, perkebunan, ladang yang subur dan tidak subur.

Pertanyaan kedua: Berapa banyak tenaga kerja manusia di pertanian sawah, ladang, dan perkebunan? Berapa persen tenaga yang tergolong ahli, berpengalaman, dan tenaga kasar?

Pertanyaan ketiga: Dari mana para petani, pengusaha perkebunan memperoleh modal? Dapatkah mereka memperoleh tambahan modal?

Pertanyaan keempat: Apakah Kabupaten A juga memiliki kekayaan alam lain yang dapat memperbanyak jenis produksi? Apakah ada pabrik dan masih mungkin mendirikan pabrik baru?

Pertanyaan kelima: Apakah Kabupaten A tergolong kabupaten yang menghasilkan produksi tinggi? Apakah faktor-faktor produksi memenuhi persyaratan tersebut? Apakah data yang diperoleh mendukung generalisasi tersebut?

Dengan pertanyaan bimbingan guru tersebut, siswa mengumpulkan bukti bahwa Kabupaten A memang tergolong kabupaten berproduksi tinggi. Data penghasilan rata-rata penduduk dan kehidupan sehari-hari mendukung generalisasi tersebut.

Contoh perilaku pemerolehan pengetahuan siswa tersebut tergolong pengolahan pesan secara deduktif. Secara umum perilaku pengolahan pesan secara deduktif dapat dilukiskan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Tahap satu : Pendahuluan pembelajaran.
- Tahap dua : Penyajian generalisasi dan konsep. Dalam hal ini guru mengemukakan rumusan generalisasi yang telah disiapkan, dan guru juga menjelaskan konsep dengan contoh-contoh. Siswa berperan memahami generalisasi dan konsep tersebut.
- Tahap tiga : Pengumpulan data yang mendukung generalisasi. Guru meminta siswa mengumpulkan data. Siswa mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menguji kesahan data.
- Tahap empat: Analisis data dan verifikasi generalisasi. Guru meminta siswa menganalisis data yang terkumpul, dan menguji kembali generalisasi. Bila perlu siswa dapat mengumpulkan data lagi agar verifikasi generalisasi lebih meyakinkan.
- Tahap lima : Aplikasi generalisasi pada data yang terkumpul.
- Tahap enam : Evaluasi tentang proses pengolahan pesan, pemerolehan pengetahuan atau pengalaman tersebut. Pelaku evaluasi sebaiknya guru dan siswa secara bersama-sama.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengolahan pesan secara deduktif dimulai dengan (i) guru mengemukakan generalisasi, (ii) penjelasan berkenaan dengan konsep-konsep, dan (iii) pencarian data yang dilakukan oleh siswa. Pengumpulan data tersebut berguna untuk menguji kebenaran generalisasi. Dalam kegiatan ini siswa juga mengaplikasikan konsep terhadap data tertentu.

2. Pengolahan Pesan Secara Induktif

Guru kelas satu SMP di Kota B mengajarkan bahasan tentang "Ekonomi Rumah Tangga dan Perilaku Menabung". Di kelasnya terdapat 40 orang siswa. Menurut daftar induk diketahui bahwa orang tua siswa umumnya bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, penjaja makanan, ABRI, pegawai perusahaan swasta, pengusaha toko, sopir, penjaga malam, dan tukang becak. Keempat puluh siswa tersebut dibagi menjadi delapan kelompok. Tiap siswa ditugaskan untuk mencari informasi tentang penerimaan dan pengeluaran tiap bulan pada orang tua masing-masing. Informasi yang dikumpulkan berkenaan dengan gaji atau pendapatan tetap, pembelian beras, lauk-pauk, bahan bakar, lampu, air, gula, kopi dan kebutuhan camilan, pakaian, biaya sekolah, uang saku, tabungan, dana sakit, rekreasi, dan pengeluaran tak terduga.

Informasi tentang penerimaan dan pengeluaran orang tua siswa dikumpulkan oleh kelompok. Guru membimbing analisis tentang anggaran penerimaan dan pengeluaran rumah tangga kelompok orang tua dengan mengajukan pertanyaan bimbingan. Di antara pertanyaan bimbingan tersebut sebagai berikut.

- Pertanyaan pertama : Berapa penerimaan yang terkecil di antara penduduk (orang tua siswa di kelas)? Berapa penerimaan terbesar? Atas dasar jawaban siswa, tiap kelompok membuat tabulasi.
- Pertanyaan kedua : Berapa selisih penerimaan terbesar dan terkecil? Siswa diminta membagi selisih tersebut menjadi tiga. Kemudian siswa diminta mengelompokkan penerimaan rumah tangga menjadi tiga kelompok, yaitu penerimaan tergolong rendah, sedang, dan tinggi.
- Pertanyaan ketiga : Berapa orangkah yang tergolong memiliki penerimaan rendah, sedang, dan tinggi?
- Pertanyaan keempat: Berapa orangkah di antara golongan penerimaan rendah, sedang, dan tinggi membelanjakan pengeluaran tertinggi? Berapa orang yang membelanjakan dengan pengeluaran terendah?
- Pertanyaan kelima : Berapa jumlah rata-rata penerimaan golongan rendah, sedang, dan tinggi? Berapa jumlah rata-rata pengeluaran golongan rendah, sedang, dan tinggi ?

- Pertanyaan keenam : Berapa orangkah yang jumlah pengeluarannya lebih besar dari penerimaannya, pada golongan rendah, sedang dan tinggi?
- Pertanyaan ketujuh : Berapa orangkah yang memiliki tabungan, pada golongan rendah, sedang dan tinggi?
Berapa rata-rata pengeluaran rekreasi pada ketiga golongan tersebut?
Berapa rata-rata pengeluaran dana sakit pada ketiga golongan tersebut?
- Pertanyaan kedelapan : Adakah orang yang tergolong hemat pada ketiga golongan tersebut? Adakah orang yang tergolong boros pada ketiga golongan tersebut?
- Pertanyaan kesembilan: Kesimpulan apakah yang dapat ditarik dari ekonomi rumah tangga pada ketiga golongan tersebut? Usaha apakah yang dapat dilakukan agar dapat menabung? Apakah yang dapat dihemat, dana rekreasi atau dana sakit? Agar tidak sakit, apakah usaha tiap keluarga?
- Pertanyaan kesepuluh: Dari kesimpulan sementara tersebut, dapatkah dirumuskan bahwa “hemat pengeluaran lebih baik daripada boros”? bagaimana dengan pepatah “kecil menabung tahu beruntung”? Setujukah siswa dengan semboyan hidup sederhana?

Dengan pertanyaan bimbingan tersebut siswa menarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpulkan. Siswa membuat generalisasi, tidak menguji generalisasi.

Contoh perilaku pemerolehan pengetahuan tersebut tergolong pengolahan pesan secara induktif. Secara umum perilaku pengolahan pesan secara induktif dapat dilukiskan sebagai berikut.

- Tahap satu : Pendahuluan pembelajaran.
- Tahap dua : Pengumpulan data. Guru meminta siswa mengumpulkan data sehubungan dengan topik yang dipelajari. Sebaiknya guru telah menyiapkan lembaran kerja. Dalam pembuatan lembaran kerja sebaiknya siswa juga diajak serta. Pekerjaan pengumpulan data dapat dilakukan beberapa tahap, sesuai dengan masalah yang dipelajari.
- Tahap tiga : Analisis data. Guru meminta siswa untuk mempelajari data, menggolong-golongkan, membandingkan, menguji kebenaran data, dan menyimpulkan sementara.
- Tahap empat: Perumusan dan pengujian hipotesis. Hipotesis disusun berdasarkan teori yang ada atau prinsip yang benar. Data yang ditemukan dapat digunakan untuk uji hipotesis. Hipotesis dapat diterima atau ditolak. Bila ternyata benar, hipotesis diterima. Sebaliknya, bila ternyata salah, hipotesis ditolak.

- Tahap lima : Mengaplikasikan generalisasi. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk menerapkan generalisasi pada data lain.
- Tahap enam: Evaluasi hasil dan proses belajar. Guru memberi nilai pada proses pemerolehan, pengolahan, analisis, penarikan generalisasi, rumusan generalisasi, dan uji hipotesis.

Pengolahan pesan secara induktif bermula dari (i) fakta atau peristiwa khusus, (ii) penyusunan konsep berdasarkan fakta-fakta, (iii) penyusunan generalisasi berdasarkan konsep-konsep. Bila sudah ada ; ori yang benar, pada umumnya dirumuskan hipotesis, (iv) terapan generalisasi pada data baru, atau uji hipotesis, kemudian (v) penarikan kesimpulan lanjut.



BAB
5

MASALAH-MASALAH BELAJAR

Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa berajar atau belajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah ditemukan hal-hal berikut. Guru telah mengajar dengan baik. Ada siswa belajar giat. Ada siswa pura-pura belajar. Ada siswa belajar setengah hati. Bahkan ada pula siswa yang tidak belajar. Guru bingung menghadapi keadaan siswa. Guru tersebut berkonsultasi dengan konselor sekolah. Kedua petugas pendidikan tersebut menemukan adanya masalah-masalah yang dialami siswa. Ada masalah yang dapat dipecahkan oleh konselor sekolah. Ada pula masalah yang harus dikonsultasikan dengan ahli psikologi. Guru menyadari bahwa dalam tugas pembelajaran ternyata ada masalah-masalah belajar yang dialami oleh siswa. Bahkan guru memahami bahwa kondisi lingkungan siswa juga dapat menjadi sumber timbulnya masalah-masalah belajar.

Setelah mempelajari isi dan menyelesaikan tugas-tugas dalam bab ini, Anda diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi masalah pada pembelajaran.
2. Menentukan masalah ekstern atau masalah intern pada pembelajaran.
3. Menganalisis sebab-sebab yang menimbulkan masalah-masalah pembelajaran.
4. Menemukan alternatif pemecahan masalah-masalah pembelajaran.

Guru profesional berusaha mendorong siswa agar belajar secara berhasil. Ia menemukan bahwa ada bermacam-macam hal yang menyebabkan siswa belajar. Ada siswa yang tidak belajar karena dimarahi oleh orang tua. Ada siswa yang enggan belajar karena pindah tempat tinggal. Ada siswa yang sukar

memusatkan perhatian waktu guru mengajar topik tertentu. Ada pula siswa yang giat belajar karena ia bercita-cita menjadi seorang ahli. Berbagai macam keadaan siswa tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan tentang masalah-masalah belajar merupakan hal yang sangat penting bagi guru dan calon guru.

Dalam bab ini secara berturut-turut akan dipelajari masalah-masalah belajar. Masalah-masalah belajar yang akan dipelajari meliputi masalah-masalah intern belajar, masalah-masalah ekstern belajar, dan bagaimana upaya menemukan masalah-masalah belajar tersebut. Pengetahuan tentang masalah-masalah belajar merupakan perangkat kompetensi guru dan calon guru.

A. MASALAH-MASALAH INTERN BELAJAR

Dalam interaksi belajar-mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar.

Aktivitas mempelajari bahan belajar tersebut memakan waktu. Lama waktu mempelajari tergantung pada jenis dan sifat bahan. Lama waktu mempelajari juga tergantung pada kemampuan siswa. Jika bahan belajarnya sukar, dan siswa kurang mampu, maka dapat diduga bahwa proses belajar memakan waktu yang lama. Sebaliknya, jika bahan belajar mudah, dan siswa berkemampuan tinggi, maka proses belajar memakan waktu singkat. Aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu proses belajar sesuatu. Aktivitas belajar tersebut juga dapat diketahui oleh guru dari perlakuan siswa terhadap bahan belajar. Proses belajar sesuatu dialami oleh siswa dan aktivitas belajar sesuatu dapat diamati oleh guru.

Pada kegiatan belajar dan mengajar di sekolah ditemukan dua subjek, yaitu siswa dan guru. Dalam kegiatan belajar, siswalah yang memegang peranan penting. Dalam proses belajar ditemukan tiga tahap penting, yaitu: (1) Sebelum belajar. Hal yang berpengaruh pada belajar, menurut Biggs & Telfer dan Winkcl, adalah ciri khas pribadi, minat, kecakapan, pengalaman, dan keinginan belajar. Hal-hal sebelum terjadi belajar tersebut merupakan keadaan awal; keadaan awal tersebut diharapkan mendorong terjadinya belajar. (2) Proses belajar, yaitu suatu kegiatan yang dialami dan dihayati oleh siswa sendiri. Kegiatan atau proses belajar ini terpengaruh oleh sikap, motivasi, konsentrasi, mengolah, menyimpan, menggali, dan unjuk berprestasi. (3) Sesudah belajar, merupakan tahap untuk prestasi hasil belajar. Secara wajar diharapkan agar hasil belajar menjadi lebih baik, bila dibandingkan dengan keadaan sebelum belajar. (4) Proses belajar, merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman yang lain. Proses belajar ini tertuju

pada bahan belajar dan sumber belajar yang diprogramkan guru. (5) Proses belajar yang berhubungan dengan bahan belajar tersebut, dapat diamati oleh guru, dan umumnya dikenal sebagai aktivitas belajar siswa. Guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa. Dalam usaha pembelajaran siswa, maka guru melakukan (6) pengorganisasian belajar, (7) penyajian bahan belajar dengan pendekatan pembelajaran tertentu, dan (8) melakukan evaluasi hasil belajar. Dipandang dari segi siswa, maka guru dengan usaha pembelajaran tersebut merupakan faktor ekstern dari belajar.

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut

1. Sikap terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Sebagai ilustrasi, seorang siswa yang tidak lulus ujian matematika menolak ikut ulangan di kelas lain. Siswa tersebut bersikap menolak ulangan karena ujian ulang di kelas lain. Sikap menerima, menolak, atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan masak-masak akibat sikap terhadap belajar.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

3. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran,

guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit. Dengan selingan istirahat tersebut, prestasi belajar siswa akan meningkat kembali.

Perhatian siswa meningkat pada 15-20 menit pertama, kemudian turun pada 15-20 menit kedua. Selanjutnya meningkat dan menurun kembali. Kecenderungan menurunnya perhatian terjadi, sejajar dengan lama waktu belajar. Oleh karena itu, disarankan memperhatikan Bagan 7.2B. Dengan memberikan selingan istirahat, maka perhatian dan prestasi belajar dapat ditingkatkan.

4. Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani. Cara pemerolehan ajaran berupa cara-cara belajar sesuatu, seperti bagaimana menggunakan kamus, daftar logaritma, atau rumus matematika. Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran. Kemampuan siswa mengolah bahan tersebut menjadi makin baik, bila siswa berpeluang aktif belajar. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri ataupun laborator.

5. Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa. Pemilikan itu dalam waktu bertahun-tahun, bahkan sepanjang hayat. Biggs dan Telfer menjelaskan proses belajar di ranah kognitif tentang hal pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan kembali pesan. Proses belajar terdiri dari proses pemasukan (*input processes*), proses pengolahan kembali dan hasil (*output processes*), dan proses penggunaan kembali (*activation processes*).

Proses belajar meliputi: (1) Proses penerimaan merupakan kegiatan siswa melakukan pemusatan perhatian, menyeleksi, dan memberi kode terhadap hal yang dipelajari. (2) Proses pengaktifan merupakan kegiatan siswa untuk

menguatkan pesan baru, membangkitkan pesan dan pengalaman lama. (3) Proses pengolahan merupakan proses belajar. Dalam tahap ini siswa menggunakan kesadaran penuh. Ia memikirkan tugas, berlatih, menarik kesimpulan dan unjuk belajar. (4) Proses penyimpanan merupakan saat memperkuat hasil belajar. Pembelajar menggunakan berbagai teknik belajar agar tersimpan dalam ingatan, penghayatan, dan keterampilan jangka panjang. (5) Proses pemanggilan di mana pesan atau kesan lama diaktifkan kembali.

Bahwa proses belajar terdiri dari proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pengaktifan yang berupa penguatan serta pembangkitan kembali untuk dipergunakan. Dalam kehidupan sebenarnya tidak berarti bahwa semua proses tersebut berjalan lancar. Ada siswa yang mengalami kesukaran dalam proses penerimaan, akibatnya, proses-proses penguatan, pengolahan, penyimpanan dan penggunaan akan terganggu. Ada siswa yang mengalami kesukaran dalam proses penyimpanan. Akibatnya proses penggunaan hasil belajar akan terganggu. Adanya gangguan dalam kelima proses tersebut, baik sendiri-sendiri atau gabungan, akan menghasilkan hasil belajar yang kurang baik.

6. Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar. Proses menggali pesan lama tersebut dapat berwujud (i) transfer belajar, atau (ii) unjuk prestasi belajar.

Ada kalanya siswa juga mengalami gangguan dalam menggali pesan dan kesan lama. Gangguan tersebut bukan hanya bersumber pada pemanggilan atau pembangkitannya sendiri. Gangguan tersebut dapat bersumber dari kesukaran penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan. Jika siswa tidak memperhatikan pada saat penerimaan, maka siswa tidak memiliki apa-apa. Jika siswa tidak berlatih sungguh-sungguh, maka siswa tidak berketerampilan (intelektual, sosial, moral, dan jasmani) dengan baik. Dengan kata lain, penggalian hasil yang tersimpan ada hubungannya dengan baik atau buruknya penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan pesan.

7. Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau

mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi.

Dalam belajar pada ranah kognitif ada gejala lupa. Lupa merupakan peristiwa biasa, meskipun demikian dapat dikurangi. Lupa pada ranah kognitif umumnya berlawanan dengan mengingat. Pesan yang dilupakan belum tentu berarti "hilang" dari ingatan. Kadang kala siswa memerlukan waktu untuk "membangkitkan" kembali pesan yang "terlupakan". Dengan berbagai pancingan, dalam waktu tertentu, pesan "terlupakan" dapat diingat kembali. Bila pesan tersebut sudah "dibangkitkan", maka dapat digunakan untuk unjuk prestasi belajar maupun transfer belajar. Proses terjadinya gejala lupa dapat dilacak dan diperbaiki dalam proses belajar ulang.

Suatu proses belajar yang memungkinkan terjadinya lupa. Proses tersebut sebagai berikut. (1) Pembelajar melakukan konsentrasi terhadap bahan ajar. Pemusatan perhatian tersebut dapat menurun karena lelah atau memang lemah. Akibatnya ada bahan ajar yang keluar dan tak diterima. (2) Pembelajar mengolah bahan ajar yang diterima. (3) Apa yang terolah akan disimpan, tetapi ada bagian yang keluar. Dengan demikian, siswa menyimpan bagian bahan ajar yang terolah dengan baik. (4) Dalam menghadapi tugas-tugas belajar lanjut, maka siswa akan menggali pengetahuan dan pengalaman belajar yang tersimpan. Pembelajar memanggil pesan yang tersimpan. Ada pesan yang telah dilupakan, sehingga tak dapat digunakan untuk berprestasi. (5) Pembelajar menggunakan pesan-pesan yang telah dipelajari untuk berprestasi. Pada proses menggali dan berprestasi dapat terjadi gejala lupa, karena siswa lupa memanggil pesan yang tersimpan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa "keluarnya" pesan pada siswa terjadi saat konsentrasi dan mengolah pesan. Sedangkan gejala lupa terjadi pada siswa saat menggali dan berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses berkonsentrasi dan pengolahan pesan dapat dipertinggi mutunya.

8. Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian "perwujudan diri" yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri

semakin kuat. Hal yang sebaliknya dapat terjadi. Kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjalin secara komplementer dengan rasa takut gagal lagi. Gejala ini merupakan masalah pembelajaran diri yang musykil. Pada tempatnya guru mendorong keberanian terus menerus, memberikan bermacam-macam penguat, dan memberikan pengakuan dan kepercayaan bila siswa telah berhasil. Sebagai ilustrasi, siswa yang gagal ujian bahasa Inggris, bila didorong terus, akhirnya akan berhasil lulus. Bahkan bila kepercayaan dirinya timbul, ia dapat lulus pada saat ujian akhir dengan nilai baik pada mata pelajaran bahasa Inggris.

9. Inteligensi dan Keberhasilan Belajar

Menurut Wechler (Monks & Knoers, Siti Rahayu Haditono) inteligensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

Inteligensi dianggap sebagai suatu norma umum dalam keberhasilan belajar. Inteligensi normal bila nilai IQ menunjukkan angka 85-115. Diduga 70% penduduk memiliki IQ normal. Sedangkan yang bcr-IQ di bawah 70 diduga sebesar 15% penduduk, dan yang ber-IQ 115-145 sebesar 15%. Yang ber-IQ 130-145 hanya sebesar 2% penduduk. Yang menjadi masalah adalah siswa yang memiliki kecakapan di bawah normal. (Monk, Knoers, Siti Rahayu Haditono, 1989). Menu mi Siti Rahayu Haditono, di Indonesia juga ditemukan banyak siswa memperoleh angka hasil belajar yang rendah. Hal itu disebabkan oleh faktor-faktor seperti (i) kurangnya fasilitas belajar di sekolah dan rumah di berbagai pelosok, (ii) siswa makin dihadapkan oleh berbagai pilihan dan mereka merasa ragu dan takut gagal, (iii) kurangnya dorongan mental dari orang tua karena orang tua tidak memahami apa yang dipelajari oleh anaknya di sekolah, dan (iv) keadaan gi/i yang rendah, sehingga siswa tidak mampu belajar yang lebih baik, serta (v) gabungan dari faktor-faktor tersebut, mempengaruhi berbagai hambatan belajar.

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh inteligensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah. Hal ini akan merugikan calon tenaga kerja itu sendiri. Oleh karena itu pada tempatnya, mereka didorong untuk belajar di bidang-bidang keterampilan sebagai bekal hidup. Penyediaan kesempatan belajar di luar sekolah, meru pakan langkah bijak untuk mempertinggi taraf kehidupan warga bangsa Indonesia.

10. Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain berupa (i) belajar pada akhir semester, (ii) belajar tidak teratur, (iii) menyalahgunakan kesempatan belajar, (iv) bersekolah hanya untuk bergengsi, (v) datang terlambat bergaya pemimpin, (vi) bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain, dan (vii) bergaya minta "belas kasihan" tanpa belajar.

Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dapat ditemukan di sekolah yang ada di kota besar, kota kecil, dan di pelosok tanah air. Untuk sebagian, kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri. Suatu pepatah "berakit-rakit ke hulu, berenang ke tepian" dan berbagai petunjuk tokoh teladan, dapat menyadarkan siswa tentang pentingnya belajar. Pemberian penguat dalam keberhasilan belajar dapat mengurangi kebiasaan kurang baik dan membangkitkan harga diri siswa.

11. Cita-cita Siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik. Tetapi adakalanya "gambaran yang jelas" tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya, siswa hanya berperilaku ikut-ikutan. Sebagai ilustrasi, siswa ikut-ikutan berkelahi, merokok sebagai tanda jantan, atau berbuat "jagoan" dengan melawan aturan. Dengan perilaku tersebut, siswa beranggapan bahwa ia telah, "menempuh" perjalanan mencapai cita-cita untuk terkenal di lingkungan siswa se kota. Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu didikan. Didikan memiliki cita-cita harus dimulai sejak sekolah dasar. Di sekolah menengah didikan pemilikan dan pencapaian cita-cita sudah semakin terarah. Cita-cita merupakan wujud eksplorasi dan emansipasi diri siswa. Didikan pemilikan dan pencapaian cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang semakin sulit. Sebagai ilustrasi, bertugas menjadi pengatur lalu lintas di depan sekolah, pengumpul sumbangan bencana alam, penggerak pelestari dan keserasian lingkungan hidup, penyuluh gemar membaca, dan pemecah kesulitan belajar bersama. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

B. FAKTOR-FAKTOR EKSTERN BELAJAR

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Di samping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong

oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik.

Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor ekstern belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi guru bidang studi tertentu. Sebagai seorang pribadi ia juga mengembangkan diri menjadi pribadi utuh. Sebagai seorang diri yang mengembangkan keutuhan pribadi, ia juga menghadapi masalah pengembangan diri, pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia. Dengan penghasilan yang diterimanya tiap bulan ia dituntut berkemampuan hidup layak sebagai seorang pribadi guru. Tuntutan hidup layak tersebut sesuai dengan wilayah tempat tinggal dan tugasnya. Tinggal di sub-kebudayaan Indonesia yang berbeda dengan daerah asal merupakan persoalan penyesuaian diri sendiri. Ada perilaku, norma, nilai, sub-kebudayaan lokal yang masih harus dipelajari oleh guru yang bersangkutan. Di satu pihak, guru mempelajari perilaku budaya wilayah tempat tinggal bertugas. Di lain pihak, pada tempatnya warga masyarakat setempat perlu memahami dan menerima guru sebagai pribadi yang sedang tumbuh. Guru adalah seorang yang belum sempurna. Ketidaktepatan tersebut perlu dipahami, dan emansipasi guru menjadi pribadi utuh juga perlu dibantu oleh warga masyarakat tempatnya bertugas.

Guru juga menumbuhkan diri secara profesional. Ia bekerja dan bertugas mempelajari profesi guru sepanjang hayat. Hal-hal yang dipelajari oleh setiap guru adalah (i) memiliki integritas moral kepribadian, (ii) memiliki integritas intelektual berorientasi kebenaran, (iii) memiliki integritas religius dalam konteks pergaulan dalam masyarakat majemuk, (iv) mempertinggi mutu keahlian bidang studi sesuai dengan kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (v) memahami, menghayati, dan mengamalkan etika profesi guru, (vi) bergabung dengan asosiasi profesi, serta (vii) mengakui dan menghormati martabat siswa sebagai klien guru. Dalam mempelajari profesi keguruan tersebut, guru akan menghadapi masalah intern yang harus dipecahkan sendiri.

Sudah barang tentu rekan sejawat guru yang senior merupakan tempat mengadu, pembimbing, dan pembina pertumbuhan jabatan profesi guru.

Mengatasi masalah-masalah keutuhan secara pribadi, dan pertumbuhan profesi sebagai guru merupakan pekerjaan sepanjang hayat. Kemampuan mengatasi kedua masalah tersebut merupakan keberhasilan guru membelajarkan sang siswa. Adapun tugas pengelolaan pembelajaran siswa tersebut meliputi hal-hal berikut: (i) pembangunan hubungan baik dengan siswa, (ii) menggairahkan minat, perhatian, dan memperkuat motivasi belajar, (iii) mengorganisasi belajar, (iv) melaksanakan pendekatan pembelajaran secara tepat, (v) mengevaluasi hasil belajar secara jujur dan objektif, serta (vi) melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tua siswa yang berguna bagi orientasi masa depan siswa.

2. Prasarana dan Sarana Pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik. Justru di sinilah timbul masalah "bagaimana mengelola prasarana dan sarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar yang berhasil baik."

Prasarana dan sarana proses belajar adalah barang mahal. Barang-barang tersebut dibeli dengan uang pemerintah dan masyarakat. Maksud pembelian tersebut adalah untuk mempermudah siswa belajar. Dengan tersedianya prasarana dan sarana belajar berarti menuntut guru dan siswa dalam menggunakannya. Peranan guru adalah sebagai berikut: (i) memelihara, mengatur prasarana untuk menciptakan suasana belajar yang menggembirakan, (ii) memelihara dan mengatur sasaran pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan siswa belajar, dan (iii) mengorganisasi belajar siswa sesuai dengan prasarana dan sarana secara tepat guna. Peranan siswa sebagai berikut: (i) ikut serta memelihara dan mengatur prasarana dan sarana secara baik, (ii) ikut serta dan berperan aktif dalam pemanfaatan prasarana dan sarana secara tepat guna, dan (iii) menghormati sekolah sebagai pusat pembelajaran dalam rangka pencerdasan kehidupan generasi muda bangsa. Dalam berperan serta tersebut siswa akan mengatasi masalah kebiasaan menggunakan prasarana dan sarana yang kurang baik yang ditemukan di sekitar sekolah. Dalam hal ini siswa belajar memelihara kebaikan fasilitas umum dalam masyarakat.

3. Kebijakan Penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu, atau bernilai datang dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar, atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan "tingkat perkembangan mental" yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar. "Tingkat perkembangan mental" tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara menyeluruh proses belajar berjalan dalam waktu beberapa tahun sesuai dengan jenjang sekolah. Proses belajar di pendidikan dasar selama sembilan tahun, terdiri dari tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Proses belajar di pendidikan menengah berlangsung selama tiga tahun. Secara menyeluruh, hasil belajar merupakan kumpulan hasil penggal-penggal tahap belajar. Dengan demikian, hasil belajar dapat merupakan puncak "tingkat perkembangan mental" secara utuh, yang lazim disebut lulusan sekolah menengah, lulusan SMA, atau tingkat kemandirian, tingkat bertanggung jawab, atau tingkat kedewasaan tertentu. Hasil belajar merupakan hasil pembelajaran. Hal ini terkait dengan bahan pelajaran. Dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hal ini juga terkait dengan tujuan penggal-penggal pengajaran. Pada tujuan-tujuan instruksional khusus mata pelajaran di kelas, peran guru secara profesional bersifat otonom. Pada tujuan instruksional tahap akhir, yang terkait dengan kenaikan kelas, muncul urusan kebijakan sekolah. Kebijakan penilaian sekolah tersebut merupakan kebijakan guru sebagai pengelola proses belajar. Pada tujuan instruksional umum tingkat sekolah berlaku evaluasi tahap akhir, yang dikenal dengan EBTA atau hasil EBANAS. Dalam hal ini berlakulah kebijakan penilaian tingkat nasional. Hasil belajar individual diukur menurut ukuran-ukuran tingkat nasional. Dengan kata lain, peran guru menilai hasil belajar berorientasi pada ukuran-ukuran pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat sekolah, wilayah, dan tingkat nasional.

Hasil belajar dinilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Dengan ukuran-ukuran tersebut, seorang siswa yang keluar dapat digolongkan lulus atau tidak lulus. Kelulusannya dengan memperoleh nilai rendah, sedang, atau tinggi, yang tidak lulus berarti mengulang atau tinggal kelas, bahkan mungkin dicabut hak belajarnya. Dari segi proses belajar, keputusan tentang hasil belajar berpengaruh pada tindak siswa dan tindak guru. Jika digolongkan lulus, maka dapat dikatakan proses belajar siswa dan tindak mengajar guru "berhenti" sementara. Jika digolongkan tidak lulus, terjadilah proses belajar ulang bagi siswa, dan mengajar ulang bagi guru. Keputusan tentang hasil belajar merupakan umpan balik bagi siswa dan bagi guru. Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

4. Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Sebagai ilustrasi, seorang siswa dapat menjabat sebagai pengurus kelas, sebagai ketua kelas, sebagai ketua OSIS di sekolahnya, sebagai pengurus OSIS di sekolah-sekolah di kotanya, tingkat provinsi, atau tingkat nasional. Kedudukan sebagai ketua kelas, ketua OSIS, atau ketua OSIS tingkat provinsi memperoleh penghargaan dari sesama siswa. Dalam kehidupan kesiswaan terjadilah hubungan antar siswa. Pada tingkat kota atau wilayah, terjadilah jaringan hubungan sosial siswa sekota atau sewilayah. Pada tingkat provinsi, terjadi hubungan sosial siswa tingkat provinsi. Pada tingkat nasional terjadi jaringan hubungan sosial siswa tingkat nasional. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerja sama, kerja berkoperasi, berkompetisi, berkonkurensi, bersaing, konflik, atau perkelahian.

Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tertolak, maka ia akan merasa tertekan. Pengaruh lingkungan sosial tersebut berupa hal-hal berikut: (i) pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar, (ii) lingkungan sosial mewujudkan dalam suasana akrab, gembira, rukun, dan damai; sebaliknya, mewujudkan dalam suasana perselisihan,

bersaing, salah-menyalahkan, dan cerai-berai. Suasana kejiwaan tersebut berpengaruh pada semangat dan proses belajar. Suasana kejiwaan dalam lingkungan sosial siswa dapat menghambat proses belajar, dan (iii) lingkungan sosial siswa di sekolah atau juga di kelas dapat berpengaruh pada semangat belajar kelas. Dan setiap guru akan disikapi secara tertentu oleh lingkungan sosial siswa. Sikap positif atau negatif terhadap guru akan berpengaruh pada kewibawaan guru. Akibatnya, bila guru menegakkan kewibawaan maka ia akan dapat mengelola proses belajar dengan baik. Sebaliknya, bila guru tak berwibawa, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar.

5. Kurikulum Sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Kemajuan masyarakat didasarkan suatu rencana pembangunan, lima tahunan yang diberlakukan oleh pemerintah. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, timbul tuntutan kebutuhan baru, dan akibatnya kurikulum sekolah perlu direkonstruksi. Adanya rekonstruksi tersebut menimbulkan kurikulum baru. Demikian seri perubahan kurikulum yang terkait dengan pembangunan masyarakat.

Pembahasan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu adalah: (i) tujuan yang akan dicapai mungkin berubah. Bila tujuan berubah, berarti pokok bahasan, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi akan berubah. Sekurang-kurangnya, kegiatan belajar-mengajar perlu diubah, (ii) isi pendidikan berubah; akibatnya buku-buku pelajaran, buku bacaan, dan sumber yang lain akan berubah. Hal ini akan menimbulkan perubahan anggaran pendidikan di semua tingkat, (iii) kegiatan belajar-mengajar berubah; akibatnya guru harus mempelajari strategi, metode, teknik, dan pendekatan mengajar yang baru. Bila pendekatan belajar berubah, maka kebiasaan belajar siswa juga akan mengalami perubahan, dan (iv) evaluasi berubah; akibatnya guru akan mempelajari metode dan teknik evaluasi belajar yang baru. Bila evaluasi berubah, maka siswa akan mempelajari cara-cara belajar yang sesuai dengan ukuran lulusan yang baru.

Perubahan kurikulum sekolah tidak hanya menimbulkan masalah bagi guru dan siswa, tetapi juga petugas pendidikan dan orang tua siswa. Bagi guru, ia perlu mengadakan perubahan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus menghindarkan diri dari kebiasaan pembelajaran yang "lama". Bagi siswa, ia perlu mempelajari cara-cara belajar, buku pelajaran, dan sumber belajar yang baru. Dalam hal ini siswa harus menghindarkan diri dari cara-cara belajar "lama". Bagi petugas pendidikan, ia juga perlu mempelajari tata kerja pada kurikulum "baru", dan menghindari kebiasaan kerja pada kurikulum "lama". Bagi orang tua siswa, ia perlu mempelajari maksud, tata kerja, peran guru, dan peran siswa dalam belajar pada kurikulum "baru". Orang tua perlu memahami adanya metode dan teknik belajar "baru" bagi anak-anaknya. Dengan memahami dan mempelajari teknik belajar yang "baru", maka ia dapat membantu proses belajar anaknya secara baik.

C. CARA MENENTUKAN MASALAH-MASALAH BELAJAR

Program pembelajaran merupakan hal yang kompleks. Kekompleksan itu terentang dari (i)konstruksi kurikulum dan pemberlakuan kurikulum sekolah, (ii) tugas guru menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran; dalam pelaksanaan pembelajaran guru memilih media dan sumber belajar, serta strategi mengajar yang sesuai dengan kurikulum, serta (iii) peran siswa dalam proses belajar yang sesuai kurikulum yang berlaku.

Belajar di sekolah terkait dengan beberapa hal. Dalam bertindak belajar, siswa berhubungan dengan guru, bahan belajar, pemerolehan pengetahuan dan pengalaman, dan tata kerja evaluasi belajar. Di samping itu, siswa secara intern menghadapi disiplin, kebiasaan, dan semangat belajarnya sendiri. Faktor intern siswa tersebut merupakan hal yang cukup kompleks.

Siswa yang belajar di sekolah merupakan akibat dari program pembelajaran guru. Guru berkepentingan untuk mendorong siswa aktif belajar. Dengan demikian sebagai pendidik generasi muda bangsa, guru berkewajiban mencari dan menemukan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh siswa.

1. Pengamatan Perilaku Belajar

Sekolah merupakan pusat pembelajaran. Guru bertindak menjelaskan, dan siswa bertindak belajar. Tindakan belajar tersebut dilakukan oleh siswa. Sebagai lazimnya tindakan seseorang, maka tindakan tersebut dapat diamati sebagai perilaku belajar. Sebaliknya, tindak belajar tersebut terutama dialami oleh siswa sendiri. Siswa mengalami tindak belajarnya sendiri sebagai suatu proses belajar yang berjalan dari waktu ke waktu. Siswa dapat menghentikan sendiri, atau mulai belajar lagi. Dengan kata lain, perilaku belajar merupakan "gejala belajar" menurut pengamat. Sedangkan tindak belajar atau proses belajar merupakan "gejala belajar" yang dialami dan dihayati oleh siswa.

Sebagai ilustrasi, seorang siswa yang belajar menerjemahkan kalimat bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Siswa tersebut minta penjelasan dari guru, teman, dan kakaknya di rumah. Siswa tersebut membuka kamus. Bila ditanya oleh teman sekelas, ia menyatakan ia mengalami kesukaran. Kesukaran tersebut sebagai akibat dari kelalaian kurang memperhatikan pelajaran. Hal ini terjadi dan siswa tidak mengulangi kesemburan tersebut. Peristiwa tersebut melukiskan gejala belajar dari dua sisi. Dari sisi siswa, siswa mengalami kesukaran sebagai akibat kelalaian tidak memperhatikan pelajaran. Dari sisi pengamat, tampak kesibukan siswa mencari penjelasan dan penggunaan kamus.

Guru selaku pembelajar bertindak membelajarkan, dengan mengajar. Guru selaku pengamat, melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa. Dalam pengamatan tersebut guru juga mewawancarai siswa atau teman belajarnya. Jadi ada perbedaan peran guru, yaitu peran membelajarkan dan peran mengamat untuk menemukan masalah-masalah belajar. Bila masalah siswa ditemukan, maka sebagai pendidik, guru berusaha membantu memecahkan masalah belajar.

Peran pengamatan perilaku belajar dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pengamatan, seperti tindak belajar berkelompok atau belajar sendiri, atau yang lain.
- 2) Memilih siapa yang akan diamati, meliputi beberapa orang siswa.
- 3) Menentukan berapa lama berlangsungnya pengamatan, seperti dua, tiga atau empat bulan.
- 4) Menentukan hal-hal apa yang akan diamati, seperti cara siswa membaca, cara menggunakan media belajar, prosedur, dan cara proses belajar sesuatu.
- 5) Mencatat hal-hal yang diamati.
- 6) Menafsirkan hasil pengamatan. Untuk memperoleh informasi tentang pengamatan perilaku belajar tersebut, bila perlu guru melakukan wawancara pada siswa tertentu, untuk mempermudah pengamatan, pada tempatnya guru menggunakan lembar pengamatan perilaku belajar. (Semiawan, et.al, 1987; Biggs & Telfer, 1987.)

2. Analisis Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang berwujud karya atau benda. Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa di kelasnya berguna untuk melakukan perbaikan tindak mengajar dan

evaluasi. Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Oleh karena itu, pada tempatnya guru mengadakan analisis tentang hasil belajar siswa di kelasnya.

Analisis hasil belajar siswa merupakan pekerjaan khusus. Hal ini pada tempatnya dikuasai dan dikerjakan oleh guru. Dalam melakukan analisis hasil belajar pada tempatnya guru melakukan langkah-langkah berikut: (i) merencanakan analisis sejak awal semester, sejalan dengan desain instruksional, (ii) merencanakan jenis-jenis pekerjaan siswa yang dipandang sebagai hasil belajar. Sebagai ilustrasi, hasil ujian atau pokok bahasan mana yang dijadikan kajian, (iii) merencanakan jenis-jenis ujian dan alat evaluasi; kemudian menganalisis kepatutan jenis ujian dan alat evaluasi tersebut, (iv) mengumpulkan hasil belajar siswa, baik yang berupa jawaban ujian tulis, ujian lisan, dan karya tulis maupun benda, (v) melakukan analisis secara statistik tentang angka-angka perolehan ujian dan mengategorikan karya-karya yang tidak bisa dianggarkan, (vi) mempertimbangkan hasil pengamatan pada kegiatan belajar siswa; perilaku belajar siswa tersebut dikategorikan secara ordinal, (vii) mempertimbangkan tingkat kesukaran bahan ajar bagi kelas, yang dibandingkan dengan program kurikulum yang berlaku, (viii) memperhatikan kondisi-kondisi ekstern yang berpengaruh atau diduga ada pengaruhnya dalam belajar, (ix) guru juga melancarkan suatu angket evaluasi pembelajaran pada siswa menjelang akhir semester, pada angket tersebut dapat ditanyakan tanggapan siswa tentang jalannya proses belajar-mengajar dan kesukaran bahan belajar. Dengan analisis tersebut, guru mengambil kesimpulan tentang hasil belajar kelas dan individu. (Winkel, 1991: 325-37; Biggs & Telfer, 1987: 459-506.)

3. Tes Hasil Belajar

Pada penggal proses belajar dilancarkan tes hasil belajar. Adapun jenis tes yang digunakan umumnya digolongkan sebagai tes lisan dan tes tertulis. Tes tertulis terdiri dari tes esai dan tes objektif.

Tes lisan memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah (i) penguji dapat menyesuaikan bahasa dengan tingkat daya tangkap siswa, (ii) penguji dapat mengejar tingkat penguasaan siswa tentang pokok bahasan tertentu, dan (iii) siswa dapat melengkapi jawaban lebih leluasa. Kelemahannya adalah (i) penguji dapat terjerumus pada kesan subjektif atas perilaku siswa, dan (ii) memerlukan waktu yang lama. Tenggang waktu masih dapat diatasi.

Tes tertulis memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah (i) penguji dapat menguji banyak siswa dalam waktu terbatas, (ii) objektivitas pengerjaan tes terjamin dan mudah diawasi, (iii) penguji dapat menyusun soal-soal yang merata pada tiap pokok bahasan, (iv) penguji dengan mudah dapat

menentukan standar penilaian, dan (v) dalam pengerjaan, siswa dapat memilih menjawab urutan soal sesuai kemampuannya. Kelemahannya adalah (i) penguji tidak sempat memperoleh penjelasan tentang jawaban siswa, (ii) rumusan pertanyaan yang tak jelas menyulitkan siswa, dan (iii) dalam pemeriksaan dapat terjadi subjektivitas penguji.

Tes esai memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah (i) penguji dapat menilai dan meneliti kemampuan siswa bernalar, dan (ii) bila cara memberi angka ada kriteria jelas maka dapat menghasilkan data objektif. Kelemahannya adalah (i) jumlah soal sangat terbatas dan kemungkinan siswa berspekulasi dalam belajar, serta (ii) objektivitas pengerjaan dan pembinaan sukar dilakukan.

Tes objektif memiliki kelebihan. Kelebihannya adalah (i) penguji dapat membuat soal yang banyak dan meliputi semua pokok bahasan, (ii) pemeriksaan dapat dilakukan secara objektif dan cepat, (iii) siswa tak dapat berspekulasi dalam belajar, serta (iv) siswa yang tak pandai menjelaskan dengan bahasa yang baik tidak terhambat. Kelemahannya adalah (i) kemampuan siswa bernalar tidak tertangkap, (ii) penyusunan tes memakan waktu lama, (iii) memakan dana besar, (iv) siswa yang pandai menerka jawaban dapat keuntungan, dan (v) pengarsipan soal sukar dan memungkinkan kebocoran.

Tes hasil belajar adalah alat untuk membelajarkan siswa. Meskipun demikian keseringan penggunaan tes tertentu akan menimbulkan kebiasaan tertentu. Artinya, jenis tes tertentu anak lucuuⁿ. jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik tertentu. Sebagai ihiftrasi, uji kemampuan afektif seperti penilaian sikap pada PMP tidak dapat diuji dengan menggunakan tes objektif atau dengan memilih isian benar atau salah. Pada tempatnya guru mempertimbangkan dengan saksama kebaikan dan kelemahan jenis tes hasil belajar yang digunakan.

Tes hasil belajar dapat digunakan untuk (i) menilai kemajuan belajar, dan (ii) mencari masalah-masalah dalam belajar. Untuk menilai kemajuan dalam belajar, pada umumnya penyusun tes adalah oleh guru sendiri. Untuk mencari masalah-masalah dalam belajar, sebaiknya penyusun tes adalah tim guru bersama-sama konselor sekolah. Oleh karena itu, pada tempatnya guru profesional memiliki kemampuan melakukan penelitian secara sederhana. (Winkel, 1991; Biggs & Tcifer, 1987.)



BAB
6

KONSEP DASAR EVALUASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari isi dan menyelesaikan tugas-tugas dalam bab ini, diharapkan Anda mampu:

1. Mengetahui pengertian, kedudukan, dan tujuan evaluasi dalam proses pendidikan.
2. Mengkomunikasikan fungsi, tujuan, sasaran, dan prosedur evaluasi hasil belajar.
3. Mengkomunikasikan fungsi, tujuan, sasaran, dan prosedur evaluasi pembelajaran.

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Seringkah pula, orang yang melakukan kegiatan tersebut, berkeinginan mengetahui baik atau buruknya kegiatan yang dilakukannya. Siswa dan guru merupakan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tentu mereka juga berkeinginan mengetahui proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruknya proses dan hasil kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi. Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran sekaligus.

Di sisi yang lain, evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/pendidikan. Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan/proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi (baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran)

merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/pendidikan.

Seperti dikemukakan sebelumnya, evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Guru harus dapat membedakan, mana kegiatan evaluasi hasil belajar dan mana pula kegiatan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran ini, tampaknya pada kita akan pentingnya penyelenggaraan kegiatan evaluasi. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi. Seorang guru akan lebih menguasai kemampuan ini apabila sejak dini atau sejak sebagai calon guru sudah dikenalkan dengan kegiatan evaluasi.

Guru akan dianggap memiliki kualifikasi kemampuan mengevaluasi, apabila guru mampu menjawab mengapa, apa, dan bagaimana evaluasi dalam kegiatan pembelajaran/pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan Anda sebagai calon guru, berikut akan disajikan mengapa, apa, dan bagaimana evaluasi belajar dan pembelajaran.

A. PENGERTIAN, KEDUDUKAN, DAN SYARAT-SYARAT UMUM EVALUASI

1. Pengertian Evaluasi

Davies mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses sederhana memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain (Davies, 1981: 3). Sedangkan Wand dan Brown mengemukakan: Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (dalam Nurkencana, 1986: 1). Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi, dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Nana Sudjana, 1990: 3). Dengan berdasarkan batasan-batasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai

sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria namun dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian baru membandingkannya dengan kriteria. Dengan demikian evaluasi tidak selalu melalui proses mengukur (pengukuran) baru melakukan proses menilai (penilaian) tetapi dapat pula evaluasi langsung melalui penilaian saja.

Walaupun tidak semua proses evaluasi melalui pengukuran, seorang calon guru/guru harus tahu tentang pengukuran. Selain itu perlu dipahami pula oleh setiap calon guru/guru perihal penilaian. Pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui membandingkan dengan satuan ukuran tertentu (Arikunto, 1990: 3; Nurkancana, 1986: 2). Sedangkan penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik-buruk yang bersifat kualitatif (Arikunto, 1990: 3; Nurkancana, 1968: 2). Dari batasan pengukuran dan penilaian, dapat ditandai adanya perbedaan yang nyata antara keduanya. Pengukuran dilakukan apabila kegiatan penilaian membutuhkannya, bila kegiatan penilaian tidak membutuhkan maka kegiatan pengukuran tidak perlu dilakukan. Hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif akan diolah dan dibandingkan dengan kriteria, hingga didapatkan hasil penilaian yang bersifat kualitatif.

Apabila lebih lanjut kita kaji pengertian evaluasi, pengukuran, dan penilaian kita kaitkan dengan kegiatan belajar dan pembelajaran, maka kita akan memperoleh pengertian yang tidak jauh berbeda dengan pengertiannya secara umum. Pengertian evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan belajar dan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif. Pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.

2. Kedudukan Evaluasi dalam Proses Pendidikan

Proses pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia, di mana di dalamnya terjadi proses membudayakan dan memberadabkan manusia. Agar terbentuk manusia yang berbudaya dan beradab, maka diperlukan transformasi kebudayaan dan peradaban. Sebagai proses transformasi, proses pendidikan dapat didiagramkan sebagai berikut: (Diagram 5.1.)

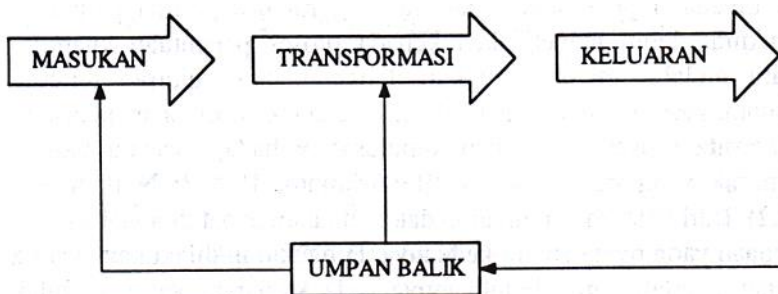


Diagram 5.1 : Proses Pendidikan sebagai Proses Transformasi

Masukan dalam proses pendidikan adalah siswa dengan segala karakteristik dan keunikannya. Untuk memastikan karakteristik dan keunikan siswa yang akan masuk dalam transformasi, diperlukan evaluasi terhadap masukan. Dengan adanya kepastian tentang karakteristik dan keunikan siswa, akan memudahkan dalam menentukan rancangan program dan proses pembudayaan dan pemberadaban siswa yang menjadi masukan.

Transformasi dalam proses pendidikan adalah proses untuk membudayakan dan memberadabkan siswa. Lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya transformasi. Keberhasilan transformasi untuk menghasilkan keluaran seperti yang diharapkan dipengaruhi dan/ atau ditentukan oleh bekerjanya komponen/unsur yang ada dalam lembaga pendidikan. Unsur-unsur transformasi dalam proses pendidikan, meliputi:

- a) pendidik dan personal lainnya,
- b) isi pendidikan,
- c) teknik,
- d) sistem evaluasi,
- e) sarana pendidikan, dan
- f) sistem administrasi.

Untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas transformasi dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan evaluasi terhadap bekerjanya unsur-unsur transformasi. Keluaran dalam proses pendidikan adalah siswa yang semakin berbudaya dan beradab sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Untuk mengetahui dan menetapkan apakah siswa telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan lembaga pendidikan atau belum, diperlukan kegiatan evaluasi.

Umpan balik dalam proses pendidikan adalah segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam

proses. Adanya umpan balik yang akurat sebagai hasil evaluasi yang akurat pula, akan memudahkan kegiatan perbaikan proses pendidikan.

Apabila kita perhatikan uraian sebelumnya, kita melihat bahwa setiap unsur yang ada pada proses transformasi pendidikan membutuhkan kegiatan evaluasi. Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan evaluasi dalam proses pendidikan bersifat integratif, artinya setiap ada proses pendidikan pasti ada evaluasi. Seperti kita ketahui juga bahwa mengadakan kegiatan evaluasi mulai sejak siswa akan memasuki proses pendidikan, selama proses pendidikan, dan berakhir pada satu tahap proses pendidikan.

3. Syarat-Syarat Umum Evaluasi

Dalam menyelenggarakan atau mengadakan kegiatan evaluasi, kita perlu memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi kegiatan evaluasi tersebut. Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan kegiatan evaluasi dalam proses pendidikan terurai berikut ini.

a. Kesahihan

Kesahihan menggantikan kata validitas (*validity*) yang dapat diartikan sebagai ketepatan evaluasi mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Kesahihan dapat diterjemahkan pula sebagai kelayakan interpretasi terhadap hasil dari suatu instrumen evaluasi atau tes, dan tidak terhadap instrumen itu sendiri (Gronlund, 1985: 57). Dengan demikian, akan kurang tepat bila mengatakan "kesahihan evaluasi" lebih tepat bila mengatakan "kesahihan interpretasi yang dibuat dari hasil evaluasi". Kesahihan juga dapat dikatakan lebih menekankan pada hasil/perolehan evaluasi, bukan pada kegiatan evaluasinya. Dengan kata lain, kesahihan diperuntukkan menjawab pertanyaan "apakah hasil evaluasi sah?"

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang sah, dibutuhkan instrumen yang memiliki/memenuhi syarat-syarat kesahihan suatu instrumen evaluasi. Kesahihan instrumen evaluasi diperoleh melalui hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Dari dua cara tersebut, diperoleh empat macam kesahihan yang terdiri dari: (i) kesahihan isi content validation), (ii) kesahihan konstruksi {*construction validity*), (iii) kesahihan ada sekarang {*concurrent validity*), dan (iv) kesahihan diksi (*prediction validity*) (Arikunto, 1990: 64).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesahihan hasil evaluasi liputi:

- 1) Faktor instrumen evaluasi itu sendiri. Hal-hal yang barangkali menyebabkan atau mempengaruhi kesahihan hasil evaluasi yang ada dalam instrumen evaluasi, di antaranya ketidakjelasan petunjuk, tingkat kesulitan kosa kata dan struktur kalimat instrumen evaluasi, ketidaklayakan tingkat kesulitan item evaluasi, susunan item evaluasi yang

kurang baik, item evaluasi yang terlalu pendek, dan dapat dikenalnya pola jawaban instrumen evaluasi.

- 2) Faktor-faktor administrasi evaluasi dan penskoran, juga merupakan faktor-faktor yang mempunyai suatu pengaruh yang mengganggu kesahihan interpretasi hasil evaluasi. Dalam kasus instrumen evaluasi guru, faktor-faktor tersebut di antaranya berupa waktu yang tidak cukup untuk menyelesaikan evaluasi, bantuan secara tak wajar kepada individu siswa yang meminta pertolongan, menyontek saat ujian, dan penskoran jawaban esai yang tidak dapat diperoleh karena cenderung ke arah kesahihan yang rendah. Dalam hal evaluasi yang diterbitkan oleh lembaga tertentu, faktor-faktor tersebut di antaranya adalah kesalahan dalam mengikuti petunjuk dan batasan waktu, memberikan bantuan yang tidak sah kepada siswa, dan kesalahan-kesalahan dalam penskoran. Sedangkan untuk semua instrumen evaluasi (baik yang dibuat oleh guru maupun bukan), kondisi fisik dan psikis yang tidak menguntungkan pada saat evaluasi juga mempunyai pengaruh negatif.
- 3) Faktor-faktor dalam respons-respons siswa merupakan faktor-faktor yang lebih banyak mempengaruhi kesahihan dari pada faktor yang ada dalam instrumen evaluasi atau pengadministrasiannya. Faktor-faktor dalam respons-respons siswa di antaranya adalah kecenderungan untuk merespons secara cepat daripada secara tepat, kecenderungan merespons secara coba-coba, dan penggunaan gaya tertentu dalam merespons item evaluasi esai. (Gronlund, 1986: 79-81.)

Dari uraian jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesahihan adalah faktor-faktor dalam instrumen evaluasi, faktor-faktor dalam pengadministrasian dan penskoran evaluasi, dan faktor-faktor dalam respons-respons siswa.

b. Keterandalan

Syarat umum yang juga sama pentingnya dengan kesahihan adalah keterandalan evaluasi. Keterandalan evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan, yakni tingkat kepercayaan bahwa suatu instrumen evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat (Arikunto, 1990: 81). Hal yang senada dapat kita peroleh dalam pertanyaan berikut ini:

"Reliability refers to the results obtained with an evaluation instrumente and not to the instrument itself" (Gronlund, 1985: 87).

Selain itu, Gronlund (1985: 86) juga mengemukakan bahwa keterandalan menunjuk kepada konsistensi (keajegan) pengukuran yakni bagaimanakah keajegan skor tes atau hasil evaluasi lain yang berasal dari pengukuran yang

satu ke pengukuran yang lain. Dengan kata lain, keterandalan dapat kita artikan sebagai tingkat kepercayaan keajegan hasil evaluasi yang diperoleh dari suatu instrumen evaluasi. Keterandalan berhubungan erat dengan kesahihan, karena keterandalan menyediakan keajegan yang memungkinkan terjadinya kesahihan (Arikunto, 1990: 81; Gronlund, 1985: 87). Kemungkinan terjadinya kesahihan karena adanya keajegan, tidak selalu menjamin bahwa hasil evaluasi yang andal (reliabel) akan selalu menjawab bahwa hasil evaluasi sah (valid). Dan sebaliknya keterandalan tidak dijamin ada pada hasil evaluasi yang memenuhi syarat kesahihan. Keterandalan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yakni hal yang berhubungan dengan tes itu sendiri, hal yang berhubungan dengan terdoba (testee), dan hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan tes (Arikunto, 1990: 82-84). Sedangkan Gronlund mengemukakan adanya 4 (empat) faktor yang mempengaruhi keterandalan, yakni: panjang tes (banyak sedikitnya $n \ll m$ tes), sebaran skor, tingkat kesulitan tes, dan objektivitas (Gronlund, 1985: 100-104). Untuk memperjelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterandalan, akan diuraikan berikut ini.

- 1) Panjang tes (*length of test*). Panjang tes berhubungan dengan banyaknya butir tes, pada umumnya lebih banyak butir tes lebih tinggi keterandalan evaluasi. Hal ini terjadi karena makin banyak soal tes makin banyak sampel yang diukur, proporsi jawaban benar makin banyak, dengan demikian faktor tebakan (*guessing*) makin rendah. Karena pengertian tes dilakukan dengan tidak banyak menebak, maka keterandalan hasil evaluasi semakin tinggi.
- 2) Sebaran skor (*spread of scores*). Koefisien keterandalan secara langsung dipengaruhi oleh sebaran skor dalam kelompok terdoba. Dengan kata lain, besarnya sebaran skor akan membuat perkiraan keterandalan yang lebih tinggi akan terjadi menjadi kenyataan. Karena koefisien keterandalan yang lebih besar dihasilkan pada saat orang perorang tetap pada posisi yang relatif sama dalam satu kelompok dari satu pengujian ke pengujian lainnya, itu berarti selisih yang dimungkinkan dari perubahan posisi dalam kelompok juga menyumbang memperbesar koefisien keterandalan.
- 3) Tingkat kesulitan tes (*difficulty of tes*). Tes acuan norma (*norm referenced test*) yang paling mudah atau paling sukar untuk anggota-anggota kelompok yang mengerjakan, cenderung menghasilkan skor tes keterandalan yang rendah. Ini disebabkan antara hasil tes yang mudah dan yang sulit keduanya dalam satu sebaran skor yang terbatas. Untuk tes yang mudah, skor akan berada bersama-sama pada bagian atas dan akhir skala penilaian. Sedangkan untuk tes yang sulit, skor mengelompok bersama-sama pada bagian akhir bawah skala penilaian. Untuk kedua tes (mudah dan sukar), perbedaan antar orang per-orang kecil sekali dan

cenderung tidak dapat dipercaya. Tingkat kesulitan tes yang ideal untuk meningkatkan koefisien keterandalan adalah tes yang menghasilkan sebaran skor berbentuk genta atau kurva normal.

- 4) **Objektivitas (*objectivity*)**. Objektivitas suatu tes menunjuk kepada tingkat skor kemampuan yang sama (yang dimiliki oleh siswa satu dengan siswa yang lain) memperoleh hasil yang sama dalam mengerjakan tes. Dengan kata lain, apabila ada siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang sama dengan tingkat kemampuan siswa yang lain maka dapat dipastikan akan memperoleh hasil tes yang sama pada saat mengerjakan tes yang sama. Objektivitas prosedur tes yang tinggi akan menghasilkan keterandalan hasil tes yang tidak dipengaruhi oleh prosedur penskoran.
- 5) Uraian faktor-faktor yang mempengaruhi keterandalan yang disadur dari Gronlund (1985: 100-104) mencakup juga faktor-faktor yang mempengaruhi keterandalan yang dikemukakan oleh Arikunto.

c. Kepraktisan

Dalam memilih tes dan instrumen evaluasi yang lain, kepraktisan merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Kepraktisan evaluasi terutama dipertimbangkan pada saat memilih tes atau instrumen evaluasi lain yang dipublikasikan oleh suatu lembaga. Kepraktisan evaluasi dapat diartikan sebagai kemudahan-kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi/ memperoleh hasil, maupun kemudahan dalam menyimpannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi:

- 1) Kemudahan mengadministrasi. Jika instrumen evaluasi di administrasikan oleh guru atau orang lain dengan kemampuan yang terbatas, kemudahan pengadministrasian adalah suatu kualitas penting yang diminta dalam instrumen evaluasi. Untuk memberikan kemudahan pengadministrasian instrumen evaluasi dapat dilakukan dengan jalan memberikan petunjuk yang sederhana dan jelas, sub tes sebaiknya relatif sedikit, dan pengaturan tempo tes sebaiknya tidak menimbulkan kesulitan. Kesalahan-kesalahan dalam mengadministrasikan instrumen evaluasi akan menurunkan kepraktisannya, dan juga akan menyebabkan berkurangnya kesahihan dan keterandalan hasil evaluasi.
- 2) Waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi. Kepraktisan dipengaruhi pula oleh faktor waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi. Waktu antara 20 menit sampai 60 menit yang disediakan untuk melancarkan evaluasi merupakan waktu yang cukup untuk memberikan kepraktisan.

- 3) Kemudahan penskor. Secara tradisional, hal yang membosankan dan aspek yang mengganggu dalam melancarkan evaluasi adalah penskoran. Guru seringkali bekerja berat berjam-jam untuk melaksanakan tugas ini. Kenyataan ini jelas mengurangi kepraktisan instrumen evaluasi. Untuk memberikan kemudahan penskoran diperlukan pengembangan berupa perbaikan petunjuk untuk penskoran dan lebih memudahkan kunci penskoran, pemisahan lembar jawaban dari lembar soal, dan penskoran menggunakan mesin.
- 4) Kemudahan interpretasi dan aplikasi. Dalam analisis terakhir, keberhasilan atau kegagalan evaluasi ditentukan oleh penggunaan hasil evaluasi. Jika hasil evaluasi diterjemahkan/ditafsirkan secara tepat dan diterapkan secara efektif, hasil evaluasi akan mendukung terhadap keputusan-keputusan pendidikan yang lebih tepat. Untuk memudahkan interpretasi dan aplikasi hasil evaluasi diperlukan petunjuk yang jelas. Semakin mudah interpretasi dan aplikasi hasil evaluasi, semakin meningkatkan kepraktisan evaluasi.
- 5) Tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding. Untuk berbagai kegunaan pendidikan, bentuk-bentuk ekuivalen untuk tes yang sama seringkali diperlukan. Bentuk-bentuk ekuivalen dari sebuah tes mengukur aspek-aspek perilaku melalui butir-butir tes yang memiliki kesamaan dalam isi, tingkat kesulitan, dan karakteristik lainnya. Dengan demikian, satu bentuk suatu tes dapat menggantikan yang lain. Sedangkan instrumen evaluasi yang sebanding adalah instrumen evaluasi yang memiliki kemungkinan dibandingkan makna dari skala skor umum yang dimiliki, sehingga untuk tes berseri cukup menggunakan satu skala skor. Adanya bentuk-bentuk yang ekuivalen atau sebanding dari instrumen evaluasi akan mempraktikkan dalam melancarkan evaluasi.

B. EVALUASI HASIL BELAJAR

1. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Dari pengertian evaluasi kita dapat mengetahui bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini.

- a. Untuk diagnostik dan pengembangan. Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi untuk diagnostik dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya (Arikunto, 1990: 10; Nurkancana, 1986: 4), berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Untuk seleksi. Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar digunakan untuk seleksi (Arikunto, 1990: 9; Nurkancana, 1986: 5-6).
- c. Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung ke putusan yang dibuat guru. Berdasarkan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.
- d. Untuk penempatan. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Untuk menempatkan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangan (Arikunto, 1990: 10-11; Nurkancana, 1986: 4-5).

2. Sasaran Evaluasi Hasil Belajar

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Davies, 1986:97; Jarolimek dan Foster, 1981: 148). Taksonomi tujuan ranah kognitif dikemukakan oleh Bloom (1956), merupakan hal yang amat penting diketahui oleh guru sebelum melaksanakan evaluasi. Selain itu, pada tahun 1964 Krathwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan ranah afektif dari taksonomi tujuan pendidikan. Sedangkan taksonomi tujuan ranah psikomotorik dikemukakan oleh Harrow pada tahun 1972.

Mengingat ranah-ranah yang terkandung dalam suatu tujuan pendidikan merupakan sasaran evaluasi hasil belajar, maka kita perlu mengenalnya secara lebih terinci. Pengenalan terhadap ranah-ranah tujuan pendidikan akan sangat membantu pada saat memilih dan/atau menyusun instrumen evaluasi hasil belajar. Penjelasan dari tiap-tiap ranah tujuan pendidikan, dapat diuraikan seperti berikut.

Tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual (Jarolimek dan Foster, 1981: 148). Taksonomi/penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya enam kelas/tingkat yakni:

1. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari (Davies, 1986:99). Dalam pengenalan, siswa diminta untuk memilih salah satu dari dua atau lebih pilihan jawaban (Arikunto, 1990: 113).

Contoh:

Kelompok padi yang tumbuh pada sebidang sawah berdasarkan konsep ekologi merupakan

A. species B. ekosistem C. komunitas D. Populasi

Sedangkan untuk pengingatan kembali siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana (Arikunto, 1990: 113).

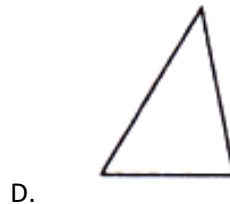
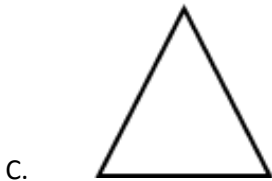
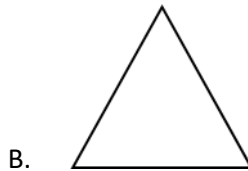
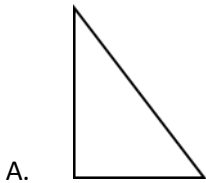
Contoh:

Makhluk hidup dan faktor abiotik yang membentuk suatu kesatuan yang terkoordinasi dan saling membutuhkan disebut ...

2. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya (Davies, 1986: 100). Dalam pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep (Arikunto, 1990: 113).

Contoh:

Di antara gambar-gambar di bawah ini, yang dapat disebut sebagai segi tiga sama sisi adalah:



3. Penggunaan/penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/atau situasi baru (Davies, 1986: 100). Untuk penggunaan/penerapan, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar (Arikunto, 1990: 114).

Contoh:

Jika x dan y anggota himpunan bilangan real, gambarlah garis dengan persamaan $y = \frac{1}{2}x + 5$

4. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok. Untuk analisis, siswa diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar (Arikunto, 1990: 114).

Contoh:

Mengapa tidak semua getaran atau bunyi dapat didengar oleh telinga manusia? (sebelumnya telah disampaikan pelajaran tentang getaran/bunyi)

5. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru (Davies, 1986: 100). Dalam sintesis, siswa diminta untuk melakukan generalisasi (Arikunto, 1990 : 115).

Contoh:

Apabila kamu diberi beberapa alat berikut:

- cermin cekung $f = 10$ cm (satu buah),
- mistar (100 cm),
- sumber cahaya berupa sebuah lilin, dan
- tempat lensa.

Coba kamu lakukan kegiatan sehingga dapat mengisi kolom berikut:

so	si	$\frac{1}{so}$	$\frac{1}{si}$	$\frac{1}{so} + \frac{1}{si}$	$\frac{1}{f}$	sifat bayangan
5 cm
10 cm
15 cm
25 cm
30 cm

Apakah yang dapat kamu simpulkan tentang harga $\frac{1}{so} + \frac{1}{si}$ dibandingkan dengan harga $\frac{1}{f}$?

Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu (Davies, 1986: 100). Dalam evaluasi, siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus (Arikunto, 1990 : 115).

Contoh:

Apabila magnesium hidroksida direaksikan dengan sulfur trioksida hasilnya hanya garam saja, benarkah?

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi (Davies, 1986: 97; Jarolimek dan Foster, 1981: 148). Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

1. Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif (Davies, 1986: 99). Dalam menerima, siswa diminta untuk menunjukkan kesadaran, kesediaan untuk menerima, dan perhatian terkontrol/terpilih.

Contoh:

Andi dan empat temannya mengeroyok Anto yang bersekolah di SMP lain. Karena merasa untuk membela teman, semua teman Anto se-SMP menghadap Andi dan kawan-kawannya sehingga terjadi perkelahian massal. Apakah kamu setuju, apabila yang terlibat perkelahian massal itu ditahan di sel kantor polisi? Setuju, karena

Tidak setuju, karena

2. Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan (Davies, 1986: 99). Untuk merespons, siswa diminta untuk menunjukkan persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam merespons.

Contoh:

Setelah mengikuti kegiatan senam aerobik ini, apakah kamu merasa puas dengan kegiatan ini?

3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi (Davies, 1986: 99). Dalam menilai, siswa dituntut untuk menunjukkan penerimaan terhadap nilai, kesukaran terhadap nilai, dan keterikatan terhadap nilai.

Contoh:

Suatu hari kamu melihat banyak temanmu laki-laki minum minuman beralkohol. Bagaimanakah pendapatmu terhadap tindakan teman-temanmu itu?

4. Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya (Davies, 1986: 99). Untuk menunjukkan kemampuan mengorganisasi ini, siswa diminta untuk mengorganisasikan nilai-nilai ke suatu organisasi yang lebih besar.

Contoh:

Membantu orang yang sedang mengalami musibah, termasuk dalam pengamalan sila ke berapa Pancasila?

5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan (Davies, 1986: 99). Dalam karakterisasi ini, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, memberikan batasan, dan/ atau mempertimbangkan nilai-nilai yang direspons.

Contoh:

Adanya bencana alam di daerah tertentu yang dahsyat menggerakkan pemerintah untuk menetapkannya sebagai bencana nasional. Banyak anggota masyarakat yang tergerak hatinya untuk menyumbang korban

bencana alam tersebut melalui berbagai penyalur bantuan. Kegiatan menyumbang atau memberikan bantuan kepada korban bencana alam ini termasuk perwujudan nilai-nilai kegotong-royongan.

Apakah yang dimaksud dengan gotong-royong? Jelaskan!

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan (Davies, 1986: 97). Kibler, Barket, dan Miles (1970) mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

1. Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok (Gagne dan Berliner, 1984: 59). Untuk gerakan tubuh yang mencolok, siswa harus mampu menunjukkan gerakan yang menggunakan kekuatan tubuh, gerakan yang memerlukan kecepatan tubuh, gerakan yang memerlukan ketepatan posisi tubuh, atau gerakan yang memerlukan kekuatan, kecepatan, dan/atau ketepatan gerakan tubuh.

Contoh:

Lemparkan bola-basket ke arah keranjang dengan jarak 5 m dan 15 derajat ke kanan keranjang.

Contoh soal yang harus dikerjakan siswa tersebut memerlukan gerakan tubuh yang tepat dan kekuatan yang terkontrol.

2. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan (Gage dan Berliner, 1984: 59). Dalam gerakan yang dikoordinasikan, siswa harus mampu menunjukkan gerakan-gerakan berdasarkan gerakan yang dicontohkan, dan/atau gerakan yang diperintahkan secara lisan.

Contoh:

Ikuti gerakan yang dilakukan oleh instruktur sesuai dengan perintah dan hitungan yang diberikan!

3. Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata (Gage dan Berliner, 1984 : 59). Dalam perangkat komunikasi nonverbal ini, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bantuan gerakan tubuh dengan atau tanpa menggunakan alat bantu. Komunikasi yang dilakukan benar-benar tidak menggunakan bantuan kemampuan verbal.

Contoh:

Lakukanlah pantomim yang mencerminkan orang berjualan sate!

4. Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan (Gage dan Berliner, 1984: 59). Untuk

kemampuan berbicara, siswa harus mampu menunjukkan kemahirannya memilih dan menggunakan kata atau kalimat sehingga informasi, ide, atau yang dikomunikasikannya dapat diterima secara mudah oleh pendengarnya.

Contoh:

Berpidatolah menyampaikan pesan KB selama 5 (lima) menit sampai 10 (sepuluh) menit di depan kelas!

Harrow (1972) juga mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik, sekaligus juga memberikan saran tentang bagaimana melakukan pengukuran terhadap ranah psikomotorik. Menurut Harrow, penentuan kriteria untuk mengukur keterampilan siswa harus dilakukan dalam jangka waktu 30 menit. Kurang dari waktu tersebut diperkirakan penilai belum dapat menangkap gambaran tentang pola keterampilan yang mencerminkan kemampuan siswa (Arikunto, 1990: 118).

3. Prosedur Evaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita mendapatkan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses yang sistematis. Agar proses evaluasi hasil belajar dapat diadministrasikan atau dilaksanakan oleh seorang penilai, maka ada beberapa tahapan/langkah kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh seorang penilai. Tahapan prosedur evaluasi hasil belajar yang perlu dilalui seorang penilai meliputi: persiapan, penyusunan alat ukur, pelaksanaan pengukuran, pengolahan hasil pengukuran, penafsiran hasil pengukuran, dan pelaporan dan penggunaan hasil evaluasi. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing tahapan prosedur evaluasi hasil belajar.

a. Persiapan

Seperti halnya setiap kegiatan atau tindakan kependidikan selalu diawali dengan perencanaan atau persiapan, maka kegiatan evaluasi hasil belajar juga diawali dengan persiapan. Pada tahapan persiapan ini terdapat tiga kegiatan yang harus dilakukan evaluator, yakni:

- 1) Menetapkan pertimbangan dan keputusan yang dibutuhkan,
- 2) Menggambarkan informasi yang dibutuhkan, dan
- 3) Menetapkan informasi yang sudah tersedia. (Terry D. Ten Brink dalam Indung, 1992: 13)

Menetapkan pertimbangan dan keputusan yang akan dibuat, yakni suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang evaluator untuk mendeskripsikan pertimbangan dan keputusan yang sekiranya akan dibuat dari hasil evaluasi. Kegiatan ini dapat pula disebut dengan langkah merumuskan tujuan, seperti

dikemukakan oleh Nurkancana (1986: 18-19). Lebih lanjut Nurkancana mengemukakan bahwa seorang evaluator harus mempertanyakan: "Apakah tujuan evaluasi yang akan saya lakukan ini?" Ini berarti seorang evaluator harus mampu menjabarkan sasaran dari evaluasi hasil belajar yang akan dilakukannya.

Menggambarkan informasi yang dibutuhkan merupakan kegiatan yang berikutnya dalam persiapan evaluasi hasil belajar. Pada tahapan ini, evaluator mendeskripsikan secara rinci segala informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan atau sasaran evaluasi hasil belajar. Perincian informasi yang dibutuhkan tersebut merupakan aspek-aspek yang terkandung dalam sasaran evaluasi hasil belajar. Suatu misal, evaluator melaksanakan tindakan evaluasi hasil belajar dengan tujuan untuk memeriksa pengetahuan siswa tentang makanan sehat yang diklasifikasikan menjadi pengetahuan fakta, pemahaman, dan aplikasinya. Untuk itu, aspek-aspek yang akan dievaluasi dengan sendirinya merupakan manifestasi dari pengetahuan fakta, pemahaman, dan aplikasi tersebut (Nurkancana, 1986: 22). Tahapan menggambarkan informasi yang dilaksanakan oleh evaluator, dapat disebut juga sebagai tahapan menetapkan aspek-aspek yang dievaluasi.

Langkah terakhir dari persiapan evaluasi hasil belajar adalah menetapkan informasi yang sudah tersedia. Yang dimaksud adalah menetapkan informasi yang sudah tersedia pada sumber-sumber informasi yang digunakan. Kegiatan ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan pengumpulan informasi pada tahapan berikutnya. Adanya deskripsi informasi yang tersedia, juga memudahkan penyusunan instrumen evaluasi hasil belajar baik tes maupun non-tes.

b. Penyusunan Instrumen Evaluasi

Untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar, tentunya kita memerlukan instrumen/alat yang akan kita gunakan untuk mengumpulkan informasi/data yang kita butuhkan. Instrumen evaluasi hasil belajar yang disebut juga alat penilaian yang akan digunakan, tergantung dari metode/teknik evaluasi yang dipakai, apakah teknik tes atau teknik bukan tes (non-tes)? Apabila menggunakan teknik tes maka alat penilaiannya berupa tes, sedangkan teknik non-tes alat penilaiannya berupa macam-macam alat penilaian non-tes. Setelah jelas tentang teknik evaluasi hasil belajar dan alat penilaiannya, maka seorang evaluator dapat melaksanakan penyusunan alat penilaian. Berikut ini akan diuraikan prosedur penyusunan alat penilaian secara garis besar.

Prosedur yang perlu ditempuh untuk menyusun alat penilaian tes adalah sebagai berikut:

1. Menentukan bentuk tes yang akan disusun, yakni kegiatan yang dilaksanakan evaluator untuk memilih dan menentukan bentuk tes yang akan disusun dan digunakan sesuai dengan kebutuhan. Bentuk tes ada dua yakni tes objektif dan tes esai (tes subjektif) berdasarkan bentuk pertanyaan yang ada di dalam tes tersebut (Arikunto, 1990: 161 dan 163; Nurkancana, 1986: 27). Yang dimaksud tes objektif adalah tes yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab dengan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol. Dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif (Arikunto, 1990: 163; Nurkancana, 1986: 27). Bentuk tes objektif terdiri dari:
 - Tes benar-salah adalah tes yang butir-butir soalnya mengharuskan siswa mempertimbangkan suatu pernyataan sebagai pernyataan yang benar atau salah (Bloom, 1981: 189).
 - Tes pilihan ganda adalah tes yang butir-butir soalnya selalu terdiri dari dua komponen utama: stem yang menghadapkan siswa kepada satu pernyataan langsung atau sebuah pernyataan tak lengkap dan dua atau lebih pilihan jawaban yang satu lebih benar dan sisanya salah (sebagai pengecoh). (Bloom, 1981: 191.)
 - Tes menjodohkan adalah tes yang butir-butir soalnya terdiri dari satu daftar premis dan satu daftar jawaban yang sesuai (Bloom, 1981: 190; Arikunto, 1990: 172; Nurkancana, 1986: 36).
 - Tes melengkapi merupakan tes yang butir-butir soalnya terdiri dari kalimat pernyataan yang belum sempurna, di mana siswa diminta untuk melengkapi kalimat tersebut dengan satu atau beberapa kata pada titik-titik yang disediakan (Arikunto, 1990: 175; Nurkancana, 1986: 40).

Sedangkan tes subjektif/esai merupakan bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan atau perintah yang memerlukan jawaban bersifat pembahasan atau uraian kata-kata yang relatif panjang (Arikunto, 1990: 161; Nurkancana, 1986: 41-42). Ciri-ciri pertanyaan atau perintah tes-esai diawali dengan kata-kata seperti jelaskan, bagaimana, mengapa, bandingkan, jabarkan, kemukakan, dan yang lainnya.

Bentuk tes juga bisa dibagi menjadi jenis butir soal memberikan jawaban (*supply-type items*) dan jenis butir soal pilihan (*selection-type items*). Jenis butir soal memberikan jawaban terdiri dari pertanyaan esai (*essay*

questions) dan butir-soal jawaban singkat (*short-answer type*). Sedangkan jenis butir soal pilihan terdiri dari butir-soal betul salah (*true-false items*), butir soal menjodohkan, dan butir soal pilihan ganda (*multiple-choice items*). (Bloom, 1981: 185-191.)

Untuk dapat menentukan secara tepat bentuk tes yang akan disusun, evaluator perlu mempertimbangkan karakteristik aspek-aspek sasaran evaluasi yang akan diukur.

2. Membuat kisi-kisi butir soal, yakni kegiatan yang dilaksanakan evaluator untuk membuat suatu tabel yang memuat tentang perincian aspek isi dan aspek perilaku beserta imbang/proporsi yang dikehendaknya. Kisi-kisi butir soal atau tabel spesifikasi atau layout butir soal terdiri dari ruang lingkup isi pelajaran, proporsi jumlah item dan tiap-tiap sub-isi pelajaran, aspek intelektual, dan bentuk soal. Kisi-kisi butir soal tersebut seperti dicontohkan di bawah ini: (lihat halaman selanjutnya)
3. Menulis butir soal, yakni kegiatan yang dilaksanakan evaluator setelah membuat kisi-kisi soal. Berdasarkan kisi-kisi soal inilah evaluator menulis soal dengan memperhatikan hal-hal berikut:
 - a) Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami.
 - b) Tidak mengandung penafsiran ganda atau membingungkan.
 - c) Petunjuk pengerjaan butir soal perlu diberikan untuk setiap bentuk soal, walaupun sudah diberikan petunjuk umum.
 - d) Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal tes hasil belajar.

Empat hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan soal seperti diuraikan di atas merupakan kaidah penulisan soal secara umum. Untuk tiap-tiap bentuk soal memiliki kaidah-kaidah penulisan sendiri. Kaidah-kaidah penulisan butir soal benar-salah meliputi:

- Meyakinkan sepenuhnya bahwa butir soal tersebut dapat dipastikan benar atau salah.
- Jangan menulis butir soal yang memindahkan satu kalimat secara harfiah dari teks.
- Jangan menulis butir soal yang memperdayakan.
- Menghindari pernyataan negatif.
- Menghindari pernyataan berarti ganda.
- Menggunakan suatu bentuk yang tepat.
- Menghindari kata-kata kunci, seperti pada umumnya, semua, dan yang lain.
- Menghindari jawaban benar yang berpola (Bloom, 1981: 189-190).

Sedangkan kaidah yang harus diperhatikan dalam penulisan soal pilihan ganda meliputi:

- Pokok soal (sistem) yang merupakan permasalahan harus dirumuskan secara jelas.
- Perumusan pokok soal dan alternatif jawaban hendaknya merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Untuk satu soal hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar.
- Pada pokok soal (stem) sedapat mungkin dihindarkan perumusan pernyataan yang bersifat negatif. Alternatif jawaban (options) sebaiknya logis dan pengecoh harus berfungsi (menarik).
- Diusahakan agar tidak ada petunjuk untuk jawaban yang benar.
- Diusahakan agar mencegah penggunaan pilihan jawaban yang terakhir berbunyi "semua pilihan jawaban di atas benar" atau "semua pilihan jawaban di atas salah".
- Diusahakan agar pilihan jawaban homogen, baik dari segi isi maupun panjang pendeknya pernyataan.
- Apabila pilihan jawaban berbentuk angka, susunlah secara berurutan mulai angka yang terkecil di atas dan yang terbesar di bawah.
- Di dalam pokok soal diusahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bersifat tidak tentu, seperti seringkali, kadang-kadang, pada umumnya, dan yang sejenis.
- Diusahakan agar jawaban bulir soal yang satu tidak bergantung dari jawaban butir soal yang lain.
- Dalam merakit soal diusahakan agar jawaban yang benar (kunci jawaban) letaknya tersebar di antara a, b, c, dan/atau yang lain ditentukan secara acak, sehingga tidak terjadi pola jawaban tertentu. (Depdikbud, 1985: 21-28; Bloom, 1981: 196-198.)

Adapun kaidah penulisan bentuk soal menjodohkan meliputi:

- Meyakinkan bahwa antara premis dan pilihan yang dijodohkan keduanya homogen. Menggunakan bentuk yang cocok.
- Dasar untuk menjodohkan setiap premis dan pilihan dibuat secara jelas. (Bloom, 1981: 191.)

Kaidah penulisan untuk bentuk soal melengkapi meliputi:

- Meyakinkan bahwa pertanyaan dapat dijawab dengan kata atau penggalan kalimat yang mudah atau khusus, dan hanya ada satu jawaban yang benar.
- Menggunakan bentuk yang cocok.

- Jangan memutus-mutus butir soal melengkapi.
- Menghindari pemberian petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- Menunjukkan bagaimana seharusnya jawaban yang benar. (Bloom, 1981: 188-189.)

Untuk penulisan bentuk soal esai perlu diperhatikan kaidah berikut:

- Meyakinkan bahwa pertanyaan telah terarah. Jangan memberikan izin atau memerintah peserta ujian untuk memilih di antara beberapa pertanyaan esai yang akan mereka jawab.
- Terlebih dahulu memutuskan cara memberikan skor pada pertanyaan esai. (Bloom, 1981: 185-186.)

Adapun prosedur yang dapat ditempuh untuk alat penilai non-tes adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan bentuk non-tes yang akan dilaksanakan, yakni kegiatan evaluator untuk menentukan bentuk non-tes evaluasi hasil belajar yang akan dilaksanakan. Bentuk non-tes evaluasi hasil belajar meliputi observasi, daftar cocok (*check list*), dan wawancara. Yang dimaksud observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 1990: 27). Daftar cocok adalah sederetan pernyataan (yang biasanya singkat), di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (V) di tempat yang sudah disediakan (Arikunto, 1990: 26). Wawancara (*interview*) adalah satu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya-jawab sepihak, karena dalam wawancara tersebut responden tidak diberi kesempatan, sama sekali untuk mengajukan pertanyaan (Arikunto, 1990: 27).
2. Menetapkan aspek-aspek sasaran evaluasi hasil belajar yang akan dinilai.
3. Menulis alat penilai non-tes yang dibutuhkan sesuai dengan aspek-aspek sasaran evaluasi hasil belajar, yakni: lembar observasi, daftar cocok, dan pedoman/lembar wawancara.

Demikian prosedur penyusunan alat ukur evaluasi hasil belajar, baik alat ukur tes maupun alat ukur non-tes. Tahap berikutnya dari evaluasi hasil belajar adalah pelaksanaan pengukuran.

c. Pelaksanaan Pengukuran

Pelaksanaan pengukuran untuk teknik tes maupun teknik non tes hampir sama, oleh karena itu akan diuraikan pelaksanaannya secara umum. Perlu diingat bahwa kegiatan pengukuran tidak selalu dilaksanakan dalam proses evaluasi. Adapun prosedur pelaksanaan pengukuran adalah sebagai berikut:

1. Persiapan tempat pelaksanaan pengukuran, yakni suatu kegiatan untuk mempersiapkan ruangan yang memenuhi syarat-syarat pelaksanaan pengukuran yang meliputi syarat penerangan, luas ruangan, dan tingkat kebisingan. Penerangan yang kurang baik dalam ruang yang digunakan untuk pelaksanaan pengukuran akan menyebabkan responden (siswa) yang sedang dikenai pengukuran akan mengalami hambatan dalam membaca butir soal dan dalam menulis jawaban. Sedangkan persyaratan luas ruangan diperlukan agar ada jarak yang cukup antara siswa yang satu dengan yang lain, sehingga tidak memancing terjadinya kecurangan. Tingkat kebisingan yang berlebihan dari luar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa sehingga hasil evaluasi tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
2. Melancarkan pengukuran, yakni kegiatan evaluasi yang melaksanakan pengukuran terhadap siswa dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:
 - Memberitahukan peraturan pelaksanaan pengukuran,
 - Membagikan lembar soal dan lembar jawaban, atau melakukan pengamatan, atau melakukan wawancara, atau membagikan daftar cocok,
 - Mengawasi kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan pelaksanaan pengukuran, dan
 - Mengumpulkan lembar jawaban dan lembar soal.
3. Menata dan mengadministrasikan lembar soal dan lembar jawaban siswa untuk memudahkan penskoran.

d. Pengolahan Hasil Penilaian

Dari pelaksanaan penilaian (melalui pengukuran atau tidak) dapat dikumpulkan sejumlah data atau informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi hasil belajar. Data yang terkumpul dari penilaian dengan teknik tes akan berupa data kuantitatif, sedangkan teknik non-tes akan menjangkau data kualitatif maupun kuantitatif sekaligus. Data yang terkumpul baik melalui teknik tes maupun teknik non tes merupakan data mentah yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Kegiatan mengolah data yang berhasil dikumpulkan melalui kegiatan penilaian inilah yang disebut kegiatan pengolahan hasil penilaian.

Prosedur pelaksanaan pengolahan hasil penilaian adalah sebagai berikut:

1. Menskor, yakni kegiatan memberikan skor pada hasil penilaian yang dapat dicapai oleh responden (siswa). Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan 3 (tiga) macam alat bantu, yakni kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman pengangkaan (Arikunto, 1990 : 226). Tiga macam alat bantu penskoran/pengangkaan berbeda-beda cara penggunaannya untuk setiap bentuk butir soal yang ada dalam alat penilai.
2. Mengubah skor mentah menjadi skor standar, yakni kegiatan evaluator menghitung untuk mengubah skor yang diperoleh siswa yang mengerjakan alat penilaian disesuaikan dengan norma yang dipakai.
3. Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, yakni kegiatan akhir dari pengolahan hasil penilaian yang berupa pengubah skor ke nilai, baik berupa huruf atau kata-kata. Hasil pengolahan hasil penilaian ini akan digunakan dalam kegiatan penafsiran hasil penilaian. Untuk memudahkan penafsiran hasil penilaian, maka hasil akhir pengolahan hasil penilaian dapat diadministrasikan dengan baik.

e. Penafsiran Hasil Penilaian

Pengolahan hasil penilaian memberikan kepada kita sejumlah skor standar dan nilai bagi setiap siswa, maka kita harus mampu menafsirkannya. Penafsiran terhadap hasil penilaian dapat kita bedakan menjadi dua, yakni penafsiran yang bersifat individual dan penafsiran yang bersifat klasikal (Nurkencana, 1986: 113).

Penafsiran hasil penilaian yang bersifat individual yakni penafsiran terhadap keadaan/kondisi seorang siswa berdasarkan perolehan penilaian hasil belajarnya. Ada tiga jenis penafsiran penilaian hasil belajar yang bersifat individual, yakni:

1. Penafsiran tentang tingkat kesiapan, yakni menafsirkan tentang kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran yang berikutnya, untuk naik kelas, atau untuk lulus.
2. Penafsiran tentang kelemahan individual, yakni menafsirkan tentang kelemahan seorang siswa pada sub-tes tertentu, pada satu mata pelajaran, atau pada keseluruhan mata pelajaran.
3. Penafsiran tentang kemajuan belajar individual, yakni menafsirkan tentang kemajuan seorang siswa pada satu periode pembelajaran atau pada satu periode kelas, atau pada satu periode sekolah.

Adapun penafsiran yang bersifat klasikal terdiri dari:

1. Penafsiran tentang kelemahan-kelemahan kelas.
2. Penafsiran tentang prestasi kelas.

3. Penafsiran tentang perbandingan antar kelas.
4. Penafsiran tentang susunan kelas.

f. Pelaporan dan Penggunaan Hasil Evaluasi

Tahap akhir dari prosedur evaluasi hasil belajar adalah penyusunan/pembuatan laporan dan penggunaan evaluasi hasil belajar. Pelaporan dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang perlu memperoleh laporan tentang hasil belajar siswa adalah: siswa, guru yang mengajar, guru lain, petugas lain di sekolah, orang tua siswa, dan pemakai lulusan (Arikunto, 1990: 289). Adapun prinsip-prinsip yang hendaknya dipatuhi dalam pembuatan laporan adalah:

- 1) Memuat informasi lengkap dari yang bersifat umum (nilai) hingga yang bersifat faktual (skor),
- 2) Mudah dipahami maknanya dan tidak memberi kesan yang terlalu bervariasi,
- 3) Mudah dibuat, dan
- 4) Dapat dipakai oleh yang bersangkutan. (Indung, 1991: 140.)

Sehubungan dengan penggunaan hasil evaluasi Julian C. Stanley (1964) berpendapat bahwa : "*Just what is to be done, of course depends on the purpose of the program*" (dalam Nurkencana, 1986: 121). Jelaslah bagi kita, bahwa penggunaan hasil evaluasi tergantung kepada tujuan yang telah dirumuskan pada langkah-langkah sebelumnya. Namun demikian, secara umum kita dapat menandai bahwa penggunaan hasil evaluasi meliputi:

1. Untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan seorang siswa yang terlibat dalam evaluasi hasil belajar tersebut.
2. Untuk mengadakan diagnosis dan remedial terhadap siswa yang membutuhkan.
3. Untuk menentukan perlu tidaknya suatu penyajian isi pelajaran/ sub-isi pelajaran tertentu diulang.
4. Untuk menentukan pengelompokan dan penempatan para siswa.
5. Untuk membangkitkan motif dan motivasi belajar siswa.
6. Untuk membuat laporan hasil belajar.

C. EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian "an/atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran.

Pembahasan evaluasi pembelajaran dalam uraian berikut ini akan dibatasi pada: fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, sasaran evaluasi pembelajaran, dan prosedur evaluasi pembelajaran.

1. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dari pengertian evaluasi pembelajaran kita dapat mengetahui bahwa tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah sejumlah informasi atau data tentang jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran. Sejumlah informasi atau data yang diperoleh melalui evaluasi pembelajaran inilah yang kemudian difungsikan dan ditujukan untuk pengembangan pembelajaran dan akreditasi.

a. Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran untuk pengembangan.

Dalam hal evaluasi pembelajaran berfungsi dan bertujuan untuk pengembangan pembelajaran, maka evaluasi pembelajaran sedang menjalankan fungsi formatif. Hal ini bertitik tolak dari pandangan bahwa fungsi formatif evaluasi dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum (pembelajaran) yang sedang dikembangkan (Hasan, 1988: 39). Memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar aspek pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan pengembangan pembelajaran. Dengan kata lain, fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran untuk pengembangan pembelajaran dilaksanakan apabila hasil kegiatan evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran.

b. Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran untuk akreditasi.

Orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan pada umumnya mengenal pengertian akreditasi sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh pemerintah terhadap sekolah swasta untuk menentukan peringkat pengakuan pemerintah terhadap sekolah tersebut (Arikunto, 1990: 186). Akreditasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dengan mana suatu program atau institusi (lembaga) diakui sebagai badan yang sesuai dengan beberapa standar yang telah disetujui (Scravie B. Anderson dalam Arikunto, 1990: 186). Berdasarkan pengertian akreditasi tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa akreditasi ditetapkan atau diputuskan setelah dilaksanakan evaluasi terlebih dahulu terhadap lembaga pendidikan, baik TK, SD, SLTP, dan SLTA swasta maupun perguruan tinggi swasta. Ada berbagai aspek yang dinilai dalam menentukan akreditasi suatu lembaga pendidikan, salah satu aspek/komponen yang dinilai adalah pembelajaran. Dengan demikian fungsi dan tujuan evaluasi hasil belajar untuk akreditasi dilaksanakan apabila hasil kegiatan evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

2. Sasaran Evaluasi Pembelajaran

a. Evaluasi pembelajaran sebagaimana diungkapkan sebelumnya berusaha menetapkan jasa, nilai atau manfaat aspek-aspek pembelajaran.

Dengan kata lain, sasaran evaluasi pembelajaran adalah aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian sasaran evaluasi pembelajaran meliputi: tujuan pengajaran, unsur dinamis pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kurikulum.

b. Tujuan pembelajaran

Merupakan sasaran evaluasi pembelajaran yang perlu diperhatikan, karena semua unsur/aspek pembelajaran yang lain selalu bermula dan bermuara pada tujuan pengajaran. Hal-hal yang perlu dievaluasi pada tujuan pengajaran adalah penjabaran tujuan pengajaran, rumusan tujuan pengajaran, dan unsur-unsur tujuan pengajaran.

Penjabaran tujuan pengajaran yang dimaksudkan adalah penjabaran dimulai dari tujuan pengajaran tertinggi sampai tujuan pengajaran yang terendah, seringkali disebut hierarki tujuan. Tujuan pengajaran yang tertinggi adalah tujuan pendidikan nasional. Tujuan kelembagaan, tujuan kurikuler, tujuan umum pengajaran, dan terakhir tujuan khusus pengajaran, semakin ke bawah semakin rinci unsur-unsur yang ada pada rumusan tersebut. Unsur-unsur yang seharusnya terlihat pada rumusan tujuan khusus pengajaran, misalnya akan berbeda dengan unsur-unsur yang ada pada rumusan tujuan umum pengajaran. Unsur-unsur yang seharusnya terlihat pada rumusan tujuan khusus pengajaran meliputi perilaku yang diharapkan dapat dicapai, kriteria keberhasilan yang ditentukan, dan situasi kondisi untuk membentuk perilaku dengan kriteria yang diinginkan tersebut.

c. Unsur dinamis pembelajaran

Merupakan sasaran evaluasi pembelajaran yang kedua. Yang dimaksud dengan unsur dinamis pembelajaran adalah sumber belajar atau komponen sistem instruksional yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar (AECT, 1986: 2). Sumber-sumber belajar dibedakan menjadi dua jenis: (i) sumber belajar yang dirancang (*by design*) yakni sumber belajar yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen pembelajaran untuk memberikan kemudahan/fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal, dan (ii) sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*) yakni sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diterapkan, dan digunakan untuk keperluan belajar (AECT, 1986: 9).

Sumber belajar disebut unsur dinamis pembelajaran karena setiap perubahan yang terjadi pada salah satu sumber belajar akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembaharuan pada satu sumber belajar akan mengakibatkan sumber belajar lain menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi.

Pesan dapat diartikan sebagai informasi yang disampaikan oleh sumber belajar atau komponen sistem instruksional yang lain dan berbentuk gagasan, fakta, makna, dan data (AECT, 1986: 195). Pesan dapat juga disebut sebagai isi pelajaran bidang studi/mata pelajaran. Dengan demikian pesan haruslah bersesuaian dengan tujuan pengajaran.

Orang sebagai sumber belajar adalah orang yang bertindak sebagai penyimpanan dan/atau penyalur pesan (AECT, 1986: 10). Yang termasuk sumber belajar orang dalam kegiatan pembelajaran adalah guru, siswa, dan/atau orang lain yang diminta berindak sebagai narasumber.

Bahan adalah barang-barang (lazim disebut perangkat lunak) yang biasanya berisikan pesan untuk disampaikan dengan menggunakan peralatan, kadang-kadang bahan itu sendiri sudah merupakan bentuk penyajian (AECT, 1986: 10).

Bahan sebagai sumber belajar dapat berupa pita audio, program pembelajaran komputer, peta, buku teks, dan yang sejenis lainnya.

Alat merupakan barang-barang (lazim disebut perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahan (AECT, 1986: 10). Termasuk alat sebagai sumber belajar ini di antaranya adalah video tape recorder (VTR), proyektor slide, pesawat radio, pesawat televisi, dan komputer.

Teknik adalah prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat, dan orang untuk menyampaikan pesan (AECT, 1986: 10). Teknik dapat berupa pembelajaran berbantuan komputer, pendekatan CBSA, diskusi, pembelajaran individual, dan yang lain.

Latar merupakan sumber belajar berupa lingkungan tempat pesan diterima oleh siswa (AECT, 1986: 10). Latar dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non-fisik. Perpustakaan, laboratorium, ruang kelas, tempat duduk, dan meja merupakan contoh lingkungan fisik. Sedangkan lingkungan non-fisik dapat berupa sirkulasi udara, penerangan ruang, akustik ruangan, dan yang lain.

Adanya interaksi antara sumber belajar sebagai unsur dinamis pembelajaran dengan siswa akan mewujudkan pelaksanaan pembelajaran.

d. pelaksanaan pembelajaran.

Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara sumber belajar dengan siswa. Dengan demikian dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, kita sebenarnya menentukan seberapa derajat interaksi antara siswa dengan setiap sumber belajar dan seberapa derajat interaksi sumber belajar dengan tujuan pengajaran. Sasaran evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran secara lebih terperinci di antaranya adalah:

- Kesesuaian pesan dengan tujuan pengajaran.
- Kesesuaian konsekuensi penyajian pesan kepada siswa.
- Kesesuaian bahan dan alat dengan pesan dan tujuan pengajaran.
- Kemampuan guru menggunakan bahan dan alat dalam pembelajaran.
- Kemampuan guru menggunakan teknik pembelajaran.
- Kesesuaian teknik pembelajaran dengan pesan dan tujuan pengajaran.
- Interaksi siswa dengan siswa lain.
- Interaksi guru dengan siswa.

e. Sasaran evaluasi pembelajaran yang berikutnya adalah kurikulum.

Dalam hal ini, kurikulum dipandang sebagai rencana tertulis yakni seperangkat komponen pembelajaran yang diuraikan secara tertulis pada bahan tercetak atau buku. Kurikulum sebagai sasaran evaluasi pembelajaran akan meliputi:

- Tersedianya dan sekaligus kelengkapan komponen kurikulum.
- Pemahaman terhadap prinsip-prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.
- Pemahaman terhadap tujuan kelembagaan atau tujuan institusional sekolah.
- Pemahaman terhadap struktur program kurikulum.
- Pemahaman terhadap GBPP.
- Pemahaman terhadap teknik pembelajaran.
- Pemahaman terhadap sistem evaluasi.
- Pemahaman terhadap pembinaan guru.
- Pemahaman terhadap bimbingan siswa.

Demikianlah sasaran evaluasi pembelajaran yang meliputi tujuan pengajaran, unsur dinamis pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kurikulum. Sasaran evaluasi tersebut harus dijabarkan ke dalam deskriptor dan indikator pada instrumen evaluasi pembelajaran yang akan digunakan dalam prosedur evaluasi pembelajaran.

3. Prosedur Evaluasi Pembelajaran

Sebelum membahas tentang prosedur evaluasi pembelajaran, perlu kiranya kita tahu terlebih dahulu tentang siapa yang berhak menjadi evaluator pembelajaran? Ditinjau dari sasaran evaluasi pembelajaran dapat kiranya kita bayangkan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh evaluator. Oleh karena itulah dapat diungkapkan bahwa evaluator dalam evaluasi pembelajaran adalah suatu tim yang mempunyai peran penting dalam memberikan informasi mengenai keberhasilan pembelajaran (dimodifikasi dari Arikunto, 1988: 7). Yang berhak menjadi tim evaluator adalah orang-orang yang telah memenuhi berbagai persyaratan yang ditentukan.

Prosedur evaluasi pembelajaran terdiri dari lima tahapan, yakni penyusunan rancangan (desain), penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan evaluasi pembelajaran. Kita dapat mempelajari prosedur evaluasi pembelajaran melalui pembahasan berikut ini.

a. Penyusunan Rancangan

Secara garis besar desain evaluasi pembelajaran berisi hal-hal yang sama dengan yang tertera dalam desain penelitian, yakni meliputi latar belakang, problematika, tujuan evaluasi, populasi dan sampel, instrumen dan sumber data, serta teknik analisis data (Arikunto, 1988: 44). Untuk memperjelas penyusunan rancangan evaluasi pembelajaran, akan diuraikan secara singkat tiap-tiap langkah kegiatannya;

- 1) Menyusun latar belakang yang berisikan dasar pemikiran dan/atau rasional penyelenggaraan evaluasi.
- 2) Problematika berisikan rumusan permasalahan/problematika yang akan dicari jawabannya baik secara umum maupun terinci.
- 3) Tujuan evaluasi merupakan rumusan yang sesuai dengan problematika evaluasi pembelajaran, yakni perumusan tujuan umum dan tujuan khusus.
- 4) Populasi dan sampel, yakni sejumlah komponen pembelajaran yang dikenai evaluasi pembelajaran dan/atau yang dimintai informasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.
- 5) Instrumen adalah semua jenis alat pengumpulan informasi yang diperlukan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam evaluasi pembelajaran.
- 6) Sumber data adalah dokumen, kegiatan, atau orang yang dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan.
- 7) Teknik analisis data, yakni cara/teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang disesuaikan dengan bentuk problematik dan jenis data. (Arikunto, 1988: 44-47.)

b. Penyusunan Instrumen

Setelah seorang evaluator menyusun rancangan evaluasi pembelajarannya yakni peta kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan evaluasi pembelajaran, maka tahapan berikutnya adalah penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran. Menurut Arikunto (198K: 48-49) langkah-langkah penyusunan instrumen adalah:

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun,
- 2) Membuat kisi-kisi yang mencanangkan tentang perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan untuk mengukur bagian variabel yang bersangkutan,
- 3) Membuat butir-butir instrumen evaluasi pembelajaran yang dibuat berdasarkan kisi-kisi, dan
- 4) Menyunting instrumen evaluasi pembelajaran yang meliputi: mengurutkan butir menurut sistematika yang dikehendaki evaluator untuk mempermudah pengolahan data, menuliskan petunjuk pengisian dan identitas serta yang lain, dan membuat pengantar pengisian instrumen.

Semua langkah yang dilaksanakan dalam penyusunan instrumen di atas berisikan kegiatan seperti yang telah direncanakan dalam rancangan evaluasi pembelajaran.

c. Pengumpulan Data.

Setelah instrumen evaluasi pembelajaran siap pakai, maka langkah berikutnya adalah datang kepada sumber data untuk mengumpulkan data/informasi yang diperlukan. Dalam pengumpulan data dapat diterapkan berbagai teknik pengumpulan data di antaranya adalah kuesioner, wawancara, pengamatan, dan studi kasus. Setiap teknik pengumpulan data mempunyai prosedur yang berbeda-beda seperti dibahas berikut ini.

- 1) Kuesioner yakni seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada seseorang untuk mengungkap pendapat, keadaan, kesan yang ada pada diri orang tersebut maupun di luar dirinya (Arikunto, 1988: 53). Orang di sini adalah semua orang yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran yang diminta mengisi kuesioner, misalnya : guru, siswa, orang tua, pengawas sekolah atau kepala sekolah, dan orang-orang lainnya.

Kegiatan yang sebaiknya dilakukan oleh evaluator dalam menerapkan teknik kuesioner ini adalah:

- Menguji coba kuesioner kepada sejumlah orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan yang akan mengisi angket,
 - Melancarkan penyebaran kuesioner kepada orang yang dituju,
 - Mengumpulkan dan mengadministrasikan kuesioner, dan
 - Mengolah data yang berhasil dikumpulkan.
- 2) Wawancara yakni suatu teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pertemuan langsung atau komunikasi langsung antara evaluator dengan sumber data. Langkah kegiatan yang hendaknya dilakukan oleh evaluator dalam menerapkan teknik wawancara ini adalah:
- Menyusun pedoman wawancara atau daftar cocok (check-list) sesuai dengan data yang akan dikumpulkan,
 - Evaluator yang bertindak hanya sebagai pengumpul data perlu memahami tujuan dan petunjuk penggunaan wawancara,
 - Melaksanakan wawancara,
 - Menyusun sesegera mungkin jawaban hasil wawancara, dan
 - Mengolah data/informasi hasil wawancara.
- 3) Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan mengamati yang dilakukan oleh evaluator terhadap kegiatan pembelajaran. Evaluator yang bertindak langsung sebagai pengamat harus mencatat segala kejadian dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan yang tersedia. Data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data ini, berupa informasi/data yang objektif dan realistik dari kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah yang ditempuh oleh evaluator dalam menerapkan teknik ini adalah:
- Menyusun instrumen pengamatan sesuai dengan informasi/ data yang ingin dikumpulkan,
 - Melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran untuk mengumpulkan informasi/data dengan menggunakan instrumen yang ada,
 - Mengolah data yang berhasil dikumpulkan
- 4) Studi kasus adalah teknik pengumpulan data berdasarkan kasus-kasus yang ada dan didokumentasikan. Teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang keadaan yang menyimpang dalam suatu kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah yang ditempuh oleh evaluator dalam menerapkan teknik ini adalah:
- Menyusun instrumen studi kasus,
 - Melaksanakan kegiatan lapangan, dan
 - Mengolah data yang diperoleh.

d. Analisis Data

Data atau informasi yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis. Sebagaimana halnya dalam evaluasi hasil belajar, data dapat diolah secara individual ataupun secara kelompok. Apabila data diolah dan dianalisis secara individual, maka hasilnya menunjuk kepada seseorang atau suatu keadaan. Sedangkan pengolahan dan penganalisisan secara kelompok, hasilnya menunjuk kepada suatu bagian data atau keseluruhan.

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, analisis data yang paling banyak dilaksanakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang ditunjang oleh data-data kuantitatif.

e. Penyusunan Laporan

Setelah melakukan analisis data, seorang evaluator masih harus menyusun laporan tentang evaluasi pembelajaran yang telah mereka laksanakan. Dalam laporan evaluasi pembelajaran harus berisikan pokok-pokok berikut.

1. Tujuan evaluasi, yakni tujuan seperti yang disebutkan di dalam rancangan evaluasi pembelajaran yang didahului dengan latar belakang dan alasan dilaksanakannya evaluasi.
2. Problematika, berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dicari jawabnya melalui pengetahuan evaluasi pembelajaran.
3. Lingkup dan metodologi evaluasi pembelajaran yang dicantumkan di sini adalah unsur-unsur yang dinilai dan hubungan antar variabel, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data. Selain itu, dalam metodologi hendaknya diungkapkan pula populasi dan sampel evaluasi pembelajaran.
4. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran, meliputi:
 - Siapa tim evaluator selengkapya dan jika perlu dengan pembagian tanggung jawab,
 - Penjadwalan pelaksanaan evaluasi, dan
 - Kegiatan penyusunan laporan.
5. Hasil evaluasi pembelajaran, yakni berisi tujuan pengajaran, tolok ukur, data yang diperoleh, dan dilengkapi dengan sejumlah informasi yang mendorong penemuan evaluasi pembelajaran sehingga dengan mudah pembuat keputusan dapat memahami tingkat keberhasilan pembelajaran. (Dimodifikasi dari Arikunto, 1988: 117-118.)

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. 1989. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PAU-UT dan CV. Rajawali
- Anastasi, Anne. 1989. *Bidang – Bidang Psikologi Terapan* (Terjemahan Aryatmi Siswahardjono, dkk). Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Biggs, John B. & Telfer, Roos. 1987. *The Process of Learning*. Sydney: Prentice-Hall of Australia Pty Ltd.
- Bloom, Benjamin S., et. Al.. 1961, *Evaluation to Improve Learning*. New York: Inc., Graw-Hill Book Company.
- Bondi, Joseph dan jon Wiles. 1989. *Curriculum Development : A Guide to Practice*. Columbus: Merrill Publishing Company, A Bell & Howel Information Company.
- Davies, Ivor, K.. 1987. *Pengelolaan Belajar* (Terjemahan Sudarsono S, dkk). Jakarta: CV. Rajawali dan **PAU-UT**.
- Davies, Ed. 1981. *Teacher As Curriculum Evaluators*. Sydney: George Allen & Union.
- Depdikbud. 1986a. *Kurikulum: Landasan, Program, dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1986b. *Kurikulum: Pedoman Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1982. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional (Modul)*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1984. *Kurikulum SMA : Landasan, Program dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1989. *UU Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Drourin, Cecile & Alain Dubos. 1988. *Bagaimana Mengetahui Kemampuan Anak Anda*. Jakarta: Penerbit Metro Pos.
- Funk, James H.dkk., *Learning Science Process Skills*. Jawa: Kendall// Hunt Publishing Company.
- Fleishman, Edwin A & Marily, Q.K.. 1984. *Taxonomies of Human Perfomance*. Nem York: Academic Press.
- Gage, N. L dan David C. Berliner. 1984. *Educational Psychology*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.

- Glock, Marvin D, & J. Stanley Ahman. 1981. *Evaluating Student Program: Principles of Tests and Measurements*. Toronto : Allyn and Bocon, Inc.
- Gredler, Margeret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan (Penerjemah Munandir)*. Jakarta: PAU-UT dan CV. Rajawali Press.
- Gronlund, Norman E.. 1985. *Measurement and Evaluation in teaching*. New York: Mc Millan Publishing Company.
- Gunarsa, singgih. 1990. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Hasan, Said Hamid. 1988. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Hasibuan, J.J dkk..1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Indung, A. Saleh, dkk.. 1992. *Evaluasi dan Penelitian Pendidikan*. Malang: FIP- IKIP Malang.
- Jalaludin Rkhmat. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jesilid, Bruce & Marshe Well. 1980. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Koewara, E.. 1989. *Motivasi*. Bandung: Angkasa.
- Lefrancois, Guy R.. 1985. *Psychology of Teaching. Caloforni.*: Wodsworth Publishing Company.
- Leastariyono. 1985. *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Klaten: Intan Pariwara.
- Martin, Barbara L & Leslie J. Briggs. 1986. *The Affective and Cognitive Domains*. New Jersey: Educational Technology Pudlications.
- Monks, F. J. Dkk.. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Mursell, James L.. 1954. *Successful Teaching*. New York: Mc Graw-Hill Book Company Inc.
- Muslich, Marmo (ed). 1991. *Bahasa dan sastra Indonesia*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Nurkancana, Wayan dan P.P.N. Sumartana. 1989. *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Parna Setiawan, I Wayan & E.S. Prihatini. 1989. *Matematika*. Surabaya: Penerbit Indah.
- Parna Sitiawan, I Wayan dkk. (ed). 1991. *Fisika SMP*. Surabaya: Bina Pustaka Tama.
- Patri, Herbert L.. 1986. *Motivasion: Theory and Research*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Raka Joni, T.. 1984. *Strategi Belajar Mengajar suatu tinjauan Pengantar*. Jakarta: P2LPTK.
- Raka Joni, T.. 1992. *Peningktana Mutu .Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Strategi Aktif dan Pembinaan Profesional Guru, Kepala Sekolah,*

- Penilik dan Pengawas Sekolah serta Pembina Lainnya*, Jakarta: Depdikbud.
- Raka Joni. 1983. *Wawasan Kependidikan Guru*. Jakarta: Gramedia.
- Rooijackers, A. D.. 1990. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Rusli, Ratna Sujrkti. 1988. *Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Schein, Edgat H.. 1991. *Psikologi Organisasi (Terjemahan Nirul Iman)*. Jakarta: Pistaka Binaman Presindo.
- Siagian, S.P.. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Singarimbun, Masro dan Safian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sudjana, nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud.
- Sumantri, Mulyani. 1988. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Dedikbud.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Surakhmad, Winarno. 1978, *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sutjiono, N.. 1987. *Ekonomi dan Koperasi untuk SMP*. Surabaya: Penerbit GRIP.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harvourt Brace Jovanovich, Inc.
- Tanner, daniel dan Laurel N. Tanne. 1980. *Curruculum Development: Theory into Practice*. New York: Mac Millan Publishing Co., Inc..
- Tinanbunan, Wilmar. 1988. *Evaluation of Student Achievement*. Jakarta: Depdikbud.
- Utomo Tjipto dan Ryter. 1991. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Gramedi.
- Winecoff,, H. Larry. 1989. *Curriculum Development and Instructional Planning*. Jakarta: Depdikbud.
- Winkel, W.S.. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Woolfolk, Anita E dan Nicolich Lorraine Mc Cune. 1980. *Educational Psychology for Teachers*. Sydney: Prentice-Hall of Australia Pty Limited.

GLOSARIUM

A

B

Belajar: adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akibat belajar tersebut maka kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik makin bertambah baik. Tiap ahli psikologi member batasan yang berbeda tentang belajar.

C

D

Dampak pengajaran (instructional effects): adalah hasil belajar siswa yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Sebagai ilustrasi, setelah siswa mempelajari rumus matematika, maka ia dapat memecahkan soal matematika. Kecepatan memecahkan soal tersebut dapat diukur. Dampak pengajaran diwujudkan dalam angka rapor, ijazah, dan sebagainya.

Dampak pengiring (nurturant effects): adalah hasil belajar siswa yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar. Sebagai ilustrasi, siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dengan baik. Dampak pengiring muncul pada saat timbul masalah yang segera dipecahkan siswa.

Desain instruksional: adalah program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional dikenal sebagai persiapan mengajar guru.

E

Evaluasi proses sistematis: adalah untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.

Evaluasi hasil belajar proses: adalah untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar.

Evaluasi pembelajaran proses: adalah untuk menentuka jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran.

F

G

H

I

J

K

Kurikulum: adalah seperangkat rencana dan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (UU-SPN pasal 1).

L

M

Masalah belajar: adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Masalah belajar dapat berasal dari factor intern atau factor ekstern.

Motivasi: adalah tenaga pendorong yang menggerakkan dan megarahakan aktivitas seseorang.

Motivasi internal: artinya tenaga pendorong yang datang dari diri sendiri.

Motivasi eksternal:, artinya tenaga pendorong yang datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman dan sebagainya.

Motivasi instrinsik: adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan-sebagai contoh, seorang siswa yang dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya.

Motivasi ekstrinsik: adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukannya, tetapi menjadi penyertanya. Sebagai contoh siswa belajar sungguh-sungguh bukan disebabkan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajari tetapi oleh karena ingin mendapatkan nilai baik atau nilai kelas. Nilai baik atau nilai kelas adalah penyerta dari keberhasilan belajar.

Motivasi primer: adalah motivasi yang didasarkan pada kebutuhan jasmani atau biologis, misalnya kebutuhan makan.

Motivasi sekunder: adalah motivasi yang didasarkan pada kebutuhan yang dipelajari. Misalnya, untuk memperoleh makan, orang harus bekerja, bekerja tersebut harus dipelajari.

N

O

P

Pembelajara: adalah subjek yang belajar. Penggunaan istilah pebelajar tersebut untuk menekan bahwa belajar bersifat aktif.

Pembelajar: adalah subjek (guru) yang mengajar atau “membelajarka” pebelajar (siswa). Penggunaan istilah ini bermaksud menekan, bahwa guru yang “membelajarkan” siswa akan menggunakan berbagai upaya agar siswa sungguh belajar secara aktif.

Pembelajaran: adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekan pada penyediaan sumber belajar.

Pendekatan keterampilan proses (PKP): adalah wawasan atau urutan pengembangan keterampilan –keterampilan intelektual, social, dan fisik yang bersumber dari kemampuan –kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa (Depdikbud).

Pengolahan pesan: adalah tindakan guru membelajarkan siswa sehingga siswa memperoleh isi ajaran dengan menggunakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Perkembangan mental: adalah perubahan mental akibat kesiapan jasmani dan belajar.

Pertumbuhan jasmani: adalah perubahn jasmani yang belajar sebagai akibat terpenuhi kebutuhan makan, minum, dan kebutuhan lain. Pada usi anak , pertumbuhan jasmani berjalan cepat, sedangkan pada usia dewasa anak, pertumbuhan jasmani berjalan cepat, sedangkan pada usia dewasa berjalan lambat.

Q

R

Ranah kognitif: adalah segi kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran. Menurut Bloom ranah kognitif terdiri dari 6 kategori,

yaitu (i) pengetahuan, (ii) pemahaman, (iii) penerapan, (iv) analisis, (v) sintesis, dan (vi) evaluasi.

Ranah afektif: adalah kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Menurut Krathwohl dkk., ranah afektif terdiri dari lima kategori, yaitu (i) penerimaan, (ii) partisipasi, (iii) penilaian/penentuan sikap, (iv) organisasi, dan (v) pembentukan pola hidup.

Ranah psikomotorik: adalah kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani. Menurut Symposium ranah psikomotorik terdiri atas tujuh kategori, yaitu (i) persepsi, (ii) kesiapan, (iii) gerakan terbimbing, (iv) gerak terbiasa, (v) gerakan kompleks, (vi) penyesuaian pola gerakan, dan (viii) kreativitas.

S

T

U

V

W

X

Y

Z

CURRICULUM VITAE

Nama : Achmad Zainul Rozikin
Tempat, Tgl Lahir : Malang, 10 Juni 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Kawin
Alamat Sekarang : Jl. Kecipir Perum. Griya Sejahtera No. 7E
Kota Palangka Raya
Telephone : 081931884510
Email : achmadzainulrozikin@gmail.com



PENDIDIKAN

FORMAL :

- 2000 – 2006 : SDN ORO – ORO DOWO MALANG
- 2006 – 2009 : SMP SHALAHUDDIN MALANG
- 2009 – 2012 : MAN 1 MALANG
- 2012 – 2016 : UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)
- 2017 – 2019 : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY)

PENGALAMAN KERJA

- JANUARI – JUNI 2017 : MENGAJAR IPS DI SMPN 2 KINTAP, KAL-SEL
- SEPTEMBER – DESEMBER 2018 : MENGAJAR IPS DI SMP PGRI JATIMULYO, DIY
- OKTOBER – DESEMBER 2019 : MENGAJAR EKONOMI DI LBB EDULAB MALANG

PALANGKARAYA, DESEMBER 2021
HORMAT SAYA,

ZAINUL ROZIKIN

ACHMAD

Belajar & Pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

